

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN  
TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



959 811

Direktorat  
Kebudayaan

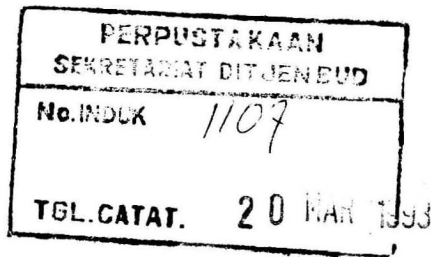
1

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

300.811 ADNs

MILIK DEPDIBUD  
Tidak Diperdagangkan

**SISTEM EXONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN  
TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



# **SISTEM EXONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

## **TIM PENELITI :**

<b>Prof. Dr. Syamsuddin. Mahmud</b>	<b>: Konsultan</b>
<b>Drs. Adnan Abdullah</b>	<b>: Ketua/Penanggungjawab</b>
<b>Dra. H. Mariati-Juned, M.A</b>	<b>: Sekretaris</b>
<b>Drs. Muhammad Razali</b>	<b>: Anggota</b>
<b>Drs. Udin Ibrahim Alyoner</b>	<b>: Anggota</b>
<b>Drs. Ibrahim RJLL</b>	<b>: Anggota</b>

## **EDITOR :**

- 1. DR. M. GADE ISMAIL**
- 2. DRS. HUSNI HASAN**

**DITERBITKAN OLEH PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH  
P3NB 1992/1993**



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan

Cap/dto

Drs. GBPH. Poeger  
NIP. : 130.204.562



## KATA SAMBUTAN

Seirama dengan perkembangan pembangunan Nasional sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya menata dan mengembangkan kebudayaan dilakukan melalui Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.

Bagi satu daerah yang sedang memacu pembangunan seperti Daerah Istimewa Aceh, Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah sangat penting untuk mencari aspek-aspek mana yang dapat dikembangkan dan disumbangkan kepada kebudayaan Nasional.

Hasi Penelitian dan Pengkajian itu kemudian diterbitkan untuk disadurkan ketengah masyarakat. Tahun 1992 salah satu yang diterbitkan adalah **SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA**. Terbitan ini merupakan hasil Penelitian 1982/1983.

Buku ini kiranya dapat memberikan informasi tentang Sistem Ekonomi masyarakat dalam kaitan dengan lingkungannya, yang mempunyai kaitan yang tidak terputus antara tempo dulu dan masa yang akan datang.

Apabila dalam terbitan ini terdapat kekurangan-kekurangan diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik-kritik membangun sebagai masukan demi kesempurnaan terbitan dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

**Banda Aceh, Desember 1992**  
Kepala Kantor Wilayah

Cap/dto

**M.Z. ABIDIN**  
NIP. 130 041 039





# DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEP DIK BUD PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH, .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR PETA .....	iv
<b>Bab</b>	
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>Latar Belakang dan Masalah Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>Tujuan Penelitian .....</b>	<b>2</b>
<b>Ruang Lingkup Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>Pertanggung Jawab Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>II. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA     ACEH.....</b>	<b>12</b>
<b>Identifikasi .....</b>	<b>12</b>
<b>Pola Produksi .....</b>	<b>34</b>
<b>Pola Distribusi .....</b>	<b>60</b>
<b>Pola Konsumsi .....</b>	<b>66</b>
<b>III. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA     GAYO .....</b>	<b>75</b>
<b>Identifikasi .....</b>	<b>75</b>
<b>Pola Produksi .....</b>	<b>92</b>
<b>Pola Distribusi .....</b>	<b>107</b>
<b>Pola Konsumsi .....</b>	<b>112</b>
<b>IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>123</b>
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>127</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR INFORMAN PANGKAL DAN IDENTITAS .....</b>	<b>140</b>
<b>POKOK-POKOK PENELITIAN .....</b>	<b>142</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Daerah Aceh 1930, Berdasarkan Ssuku Bangsa .....	23
2. Susunan Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh Berdasarkan Tingkat Umur, Tahun 1980 .....	23
3. Susunan Penduduk Blang Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, Tahun 1980.....	24
4. Susunan Penduduk Meunasah Ukee Berdasarkan Jenis - Kelamin dan Tingkat Umur, Tahun 1980 .....	25
5. Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang Terpakai dalam Bidang Usaha Tani Padi Sawah di Reubee .....	47
6. Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang Terpakai dalam Bidang Usaha Tani Padi Sawah di Mangki .....	48
7. Susunan Penduduk Desa Uring Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur.....	84
8. Susunan Penduduk Desa Tunyang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur .....	84

## DAFTAR PETA

Peta	Halaman
1. Peta Persebaran Suku Bangsa Aceh Masa Kini di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh .....	11
2. Peta Desa Blang Dalam, Kecamatan Tangse, Pidie .....	19
3. Peta Desa Meunasah Ukee, Kecamatan Glumpangtiga, - Pidie .....	20
4. Peta Desa Uring, Kecamatan Pegasing, Aceh Tengah....	79
5. Peta Desa Tunyang, Kecamatan Timang Gajah, Aceh - Tengah .....	80

iv



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN**

Sistem ekonomi adalah satu sistem yang diperlukan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu bisa bersifat material maupun spiritual. Pada dasarnya kebutuhan itu sudah ada semenjak pertama kali manusia berada dipermukaan bumi ini., Pendorong terpenting dari usaha pemenuhan kebutuhan itu umumnya bersifat alamiah, karena tujuannya lebih mengarah kepada mempertahankan dan mengembangkan diri ataupun kelompok. Bagian terbesar dari dorongan itu berwujud dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan, baik yang timbul pada masing-masing pribadi manusia maupun kelompok sosial. Karena itu, setiap usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup selalu bertitik tolak dari faktor essensial yang terdapat pada diri manusia ataupun kelompok sosial.

Kecuali itu, alam lingkungan tempat manusia berada dan pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh setiap individu dalam suatu masyarakat merupakan faktor lainnya yang juga sangat berperan dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Alam lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan pilihan yang terbaik bagi usaha pemenuhan kebutuhan manusia.

Pengetahuan kebudayaan yang berwujud dalam bentuk kompleks ide, nilai, serta gagasan utama, merupakan saumber dan tolok ukur bagi masing-masing individu dalam bertingkah laku, tanpa kecuali termasuk pula dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi masalahnya adalah, bahwa semakin lama pengetahuan kebudayaan yang dimiliki manusia semakin berkembang, dan bersamaan dengan itu kebutuhannya juga bertambah kompleks. Hal ini menyebabkan semakin rumit pula sistem ekonominya.

Dari pengalaman manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dahulu maupun sekarang, ditemui beberapa bentuk sistem ekonomi. Diantaranya ada yang berbentuk sistem ekonomi tradisional, disamping ada pula yang tergolong sistem ekonomi modern. Dilihat dari segi kebutuhan, sistem ekonomi tradisional relatif lebih sederhana dibandingkan dengan sistem ekonomi modern. Usaha yang dilakukan dalam sistem ekonomi tradi-

sional umumnya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alat-alat yang dipergunakan masih sangat sederhana. Dalam usaha memenuhi kebutuhan belum terlihat adanya spesialisasi pekerjaan. Hubungan-hubungan yang bersifat ekonomis dan yang bersifat sosial dalam menghasilkan benda-benda kebutuhan belum terlihat adanya pemisahan yang jelas. Dalam kegiatan menghasilkan benda-benda kebutuhan yang lebih menonjol adalah semangat dan jiwa gotong-royong. Peranan dan fungsi pasar sebagai tempat distribusi benda-benda umumnya belum kentara terlihat. Karena itu, pada sistem ekonomi tradisional belum berlaku atau berkembang prinsip-prinsip efisiensi dalam mengusahakan kebutuhan.

Akan tetapi, yang menjadi masalahnya adalah, bahwa data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional, terutama yang berlaku di Daerah Istimewa Aceh, belum di ketahui secara cermat. Pengetahuan tentang itu umumnya masih berwujud tradisi lisan, yang disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya. Kecuali itu, peranan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional belum diketahui secara jelas. Di samping itu, perangkat-perangkat sistem ekonomi tradisional yang telah mengalami perubahan, punah ataupun tidak diperlukan lagi, baik sebagian atau seluruhnya, juga menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Ketiga permasalahan tersebut merupakan tumpuan kajian dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, khusus untuk aspek sistemekonomi tradisional.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan terpenting dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang sisten ekonomi tradisional pada dua suku bangsa di Daerah Istimewa Aceh, yaitu suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo. Data tersebut diharapkan akan bisa dipakai untuk bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya, dan dalam hal sistem budaya suku bangsa khususnya. Di samping itu , data tersebut juga berguna sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, serta bahan kajian. Kecuali itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradidional. Sebagai hasil akhir, dari penelitian ini diharapkan akan bisa menghasil-

kan suatu naskah tertulis yang amat diperlukan bagi penyebarluasan dan pewarisan pengetahuan kebudayaan tentang sistem ekonomi tradisional pada suku bangsa Aceh dan suku Gayo.

#### RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini bertitik tolak dari dasar pemikiran, bahwa sistem ekonomi tradisional merupakan suatu tanggapan positif manusia-manusi pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang bersifat tradisional. Bertitik tolak dari dasar pemikiran tersebut, ruang lingkup persoalan dari penelitian ini pada dasarnya terbatas kepada unsur-unsur : usaha, kebutuhan, dan pola pelaksanaan yang dijalankan oleh masing-masing individu sesuai dengan alam lingkungan dan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya, ketiga unsur tersebut dijabarkan lagi ke dalam tiga unsur pokok yang menjadi ciri utama sistem ekonomi, yaitu : pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. Dalam hal ini termasuk ke dalam pengertian pola produksi meliputi bentuk, sifat, dan cara yang dijalankan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Dengan pola distribusi dimaksudkan bentuk, sifat, dan cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi. Sedangkan pola konsumsi diartikan sebagai bentuk dan sifat kebutuhan masing-masing individu. Jalinan diantara ketiga pola itulah yang disebut sistem ekonomi. Karena itu, dalam penelitian ini ketiga pola tersebut merupakan materi intinya.

Dari segi obyeknya, ruang lingkup penelitian ini terbatas kepada dua dari delapan suku bangsa asli di daerah Aceh, yaitu suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo. Kedua suku bangsa tersebut tergolong sebagai golongan penduduk yang terbanyak jumlahnya di daerah Aceh (Peta 1). Sedangkan suku-suku bangsa lainnya, seperti Alas, Tamiang, Singkil, Aneuk Jamee, Kluet, dan Simeulu, adalah di luar jangkauan penelitian ini. Karena erat kaitannya dengan ruang lingkup permasalahan yang disebutkan diatas, makakeadaan lokasi, kependudukan, sistem mata pencaharian hidup, dan latar belakang sosial budaya dari kedua suku bangsa yang menjadi obyek penelitian ini, kiranya juga penting untuk diketahui.

Pengambilan suku bangsa sebagai sasaran utama penelitian ini, antara lain karena didasarkan pada pemikiran, bahwa pada suku bangsa



terdapat suatu kebulatan pengetahuan kebudayaan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pengetahuan kebudayaan berperan dalam menentukan dan mengarahkan sistem ekonomi tradisional, baik pola produksi, pola distribusi, maupun pola konsumsi. Dalam pola produksi, peran pengetahuan kebudayaan itu terutama terlihat pada prasarana dan sarana produksi, ketenagaan dalam produksi, serta proses produksi. Pada distribusi, peran pengetahuan kebudayaan itu terutama bisa dijumpai pada prinsip/ sistem distribusi dan unsur-unsur pendukung pelaksanaan bagi hasil. Sedangkan dalam pola konsumsi, pengetahuan kebudayaan terutama berperan pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.

Walaupun begitu, pada setiap suku bangsa ada kemungkinan terdapat bermacam kelompok masyarakat, terutama bila dilihat dari segi mata pencaharian hidup utamanya, seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Ini berarti, bahwa dalam masyarakat itu akan terdapat masyarakat petani, masyarakat nelayan, masyarakat peternak, dan entah apa lagi. Adanya kecorakragaman demikian, menimbulkan kecenderungan untuk lebih mengkhususkan penelitian ini pada masyarakat yang sumber penghidupannya berdasarkan mata pencaharian hidup utama yang dominan pada suku bangsa itu. Dalam hal ini yang dipilih adalah masyarakat pertanian, baik pada suku bangsa Aceh maupun suku bangsa Gayo. Dengan demikian, yang menjadi obyek penelitian ini, adalah sistem ekonomi pertanian tradisional pada suku bangsa Aceh dan sistem ekonomi pertanian tradisional pada suku bangsa Gayo, karena mata pencaharian hidup utama yang dominan pada kedua suku bangsa itu adalah pertanian.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai sistem ekonomi tradisional pada suku bangsa Aceh, kegiatan penelitiannya dipusatkan pada desa-desa Blang Dalam, Kecamatan Tangse, dan Meunasah Ukee, Kecamatan Glumpang Tiga, kedua-duanya berada dalam wilayah Kabupaten Pidie. Dalam hal ini diharapkan bahwa desa Blang Dalam akan bisa memerikan sistem ekonomi tradisional yang masih murni, dengan pengertian bahwa pengaruh ciri-ciri sistem ekonomi modern relatif belum ada. Pengambilan desa Blang Dalam terutama didasarkan kepada pertimbangan bahwa Kecamatan Tangse pada umumnya merupakan daerah penghasil beras yang terpenting, dengan kualitas yang dianggap terbaik, diseluruh daerah Aceh. Dalam hal ini dikenal *breueh tangse* (beras tangse). Desa itu terletak jauh terpencil dipedalaman,

dilembah pegunungan Bukit Barisan, lebih kurang 62 kilometer disebelah selatan Sigli, ibu kota Kabupaten Pidie. Sedangkan desa Meunasah Ukee diharapkan akan dapat memerikan sistem ekonomi yang sudah mendapat pengaruh dari unsur-unsur modern. Letaknya berdekatan dengan jalan raya Banda Aceh - Sigli - Medan, kira-kira 24 kilometer disebelah tenggara Sigli. Sejak tahun 1969 pertamian didesa tersebut telah menggunakan program panca usaha tani. Pada tahun 1974 desa ini pernah mendapat penghargaan dari pemerintah pusat karena keberhasilannya dalam pelaksanaan program tersebut.

Pada suku bangsa Gayo kegiatan penelitian dipusatkan pada desa Uring, Kecamatan Pegasing dan Desa Tunyang, Kecamatan Timang Gajah, kedua-duanya terletak di Kabupaten Aceh Tengah. Dari desa Uring diharapkan informasi yang mendalam tentang sistem ekonomi tradisional yang masih murni, dengan pengertian bahwa pengaruh ciri-ciri sistem ekonomi modern relatif belum ada. Desa ini terletak disebelah selatan, lebih kurang enam kilometer, dari Takengon, ibu kota kabupaten Aceh Tengah. Bagian terbesar dari jumlah penduduknya bermata pencaharian hidup sebagai petani. Areal persawahan yang terletak di kanan kiri jalan yang menuju kedesa itu memberi peluang yang besar untuk mata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani padi. Pola usaha tani masih berdasarkan kepada cara-cara kerja yang tradisional. Sedangkan desa Tunyang diharapkan akan bisa memberikan tentang sistem ekonomi yang sudah mendapat pengaruh dari unsur-unsur modernisasi. Selain karena letaknya berdekatan dengan jalan raya Bireuen - Takengon, sejak tahun kedua Pelita I Kecamatan Timang Gajah ditetapkan sebagai pusat kegiatan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP). Baik desa Uring maupun desa Tunyang tergolong sebagai desa penghasil padi yang terpenting di Aceh Tengah, walaupun jumlahnya hanya mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk setempat.

## **PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN**

Untuk mendapatkan informasi bagi keperluan inventarisasi sesuatu aspek kehidupan, sebetulnya dapat dilakukan dengan bermacam cara, seperti eksplorasi kepustakaan dan penelitian lapangan. Melalui eksplorasi kepustakaan bisa didapatkan bahan-bahan yang sudah pernah ditulis mengenai kehidupan sosial budaya didalam sesuatu wilayah pemukiman.

Secara kritis berbagai bahan yang berasal dari sumber tertulis tersebut kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Perakaman bahan-bahan yang ada dilapangan itu umumnya dapat dilakukan, baik melalui pengamatan maupun melalui wawancara dengan orang-orang yang mempunyai keahlian tentang pokok penelitian (informan). Untuk keperluan dokumentasi dan inventarisasi aspek-aspek kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional pada dua suku bangsa didaerah Aceh ini, kedua cara tersebut dipergunakan.

Eksplorasi kepustakaan antara lain meliputi data Sensus Penduduk tahun 1930 dan 1971, laporan atau tulisan dari peneliti asing, laporan penelitian peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, monografi dan laporan tahunan, serta skripsi dan disertasi yang berkenaan dengan segi-segi sosial budaya suku-suku bangsa di Aceh. Dari data Sensus Penduduk 1930 bisa diketahui jumlah anggota masing-masing suku bangsa di daerah Aceh. Dengan data tersebut dapat diperoleh gambaran tentang jumlahnya pada masa sekarang. Sedangkan dari hasil Sensus Penduduk 1971 dapat diketahui susunan penduduk berdasarkan mata pencaharian hidupnya. Dari laporan atau tulisan peneliti asing, peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, monografi, laporan tahunan, skripsi, dan disertasi dapat diketahui lokasi wilayah pemukiman suku-suku bangsa yang menjadi obyek penelitian, ini serta segi-segi sosial budaya, teristimewa tentang sistem ekonomi.

Yang lebih menarik lagi untuk diketahui adalah aspek-aspek tertentu dari sistem ekonomi tradisional yang khusus terdapat pada suku bangsa tertentu, seperti pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi, serta peranan kebudayaan. Pengetahuan tentang ini diperoleh lewat wawancara dengan informan. Kecuali itu, lewat wawancara dengan informan juga bisa diketahui tentang potensi alam, keadaan lalu lintas dan mobilitas fisik, kependudukan, sistem mata pencaharian hidup, dan latar belakang sosial budaya. Berkenaan dengan pola produksi, yang menarik untuk diketahui antara lain adalah bentuk-bentuk usaha, tempat usaha, alat produksi, bahan yang diperlukan dalam proses produksi, jumlah tenaga yang terpakai dalam proses produksi, hubungan kerja, kualifikasi tenaga kerja, pembagian kerja, kebiasaan, kepercayaan dan upacara-upacara, serta hasil produksi. Tentang pola distribusi, informasi yang diinginkan antara Lain meliputi prinsip dan sistem distribusi hasil produksi, alat transportasi, alat ukur dan alat tukar, serta lembaga yang berperan dalam

pendistribusian hasil produksi. Mengenai pola konsumsi, data yang diharapkan antara lain meliputi kebutuhan primer : bahan-bahan pangan, sandang, dan perumahan, serta kebutuhan-kebutuhan sekunder: bahan-bahan pangan, sandang, perumahan, pengetahuan, hiburan, fasilitas kesehatan, agama, dan upacara adat. Sejauh bisa dilakukan, masing-masing informasi tersebut dilengkapi dengan hasil pengamatan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mengunjungi informan ditempat mereka masing-masing, dan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati keadaan lingkungan alami, dan aspek-aspek ekonomi yang tampak. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari hasil wawancara akan dapat lebih meyakinkan. Pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun pengamatan, dilakukan oleh suatu team yang terdiri atas empat orang pelaksanaan penelitian lapangan, staf pengajar Fakultas Keguruan dan Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Team pelaksana penelitian yang lengkap sebetulnya terdiri atas enam orang, yaitu Dr. Syamsudin Mahmud (konsultan), Drs. Adnan Abdullah (penanggung jawab), Dra. Mariati Juned, MA (sekretaris), serta Drs. Muhammad Razali, Drs. Udin Ibrahim Alyonner, dan Drs. Ibrahim A.W., masing-masing sebagai anggota.

Sejak diterima penugasan dari Pimpinan Proyek IDKD Pusat, penelitian ini menyita waktu lebih kurang depalan bulan. Keseluruhan waktu itu terbagi menjadi beberapa kegiatan. Persiapan penelitian berlangsung selama bulan-bulan Mei-Agustus 1982. Pengumpulan data dilapangan berlangsung dalam bulan September 1982. Penulisan naskah pertama laporan penelitian lapangan berlangsung sejak Oktober-November 1982. Analisa peranan kebudayaan dalam sistem ekonomi dan penulisan naskah akhir laporan penelitian dilakukan selama Desember 1982 - Januari 1983. Dalam bulan Februari 1983 laporan penelitian lengkap diterbitkan dalam bentuk naskah ketikan.

Secara garis besar keseluruhan kegiatan dalam hubungan dengan penelitian ini dapat dibedakan kedalam sepuluh tahapan. Tahap pertama, adalah pengarahannya melalui suatu pertemuan penataran yang diselenggarakan oleh Pimpinan Proyek IDKD Pusat di Cisarua Bogor, tanggal 17-23 Mei 1982. Pengarahan tersebut antara lain berbentuk penjelasan term of reference (TOR) dan petunjuk pelaksanaan (Juklak), penjelasan materi, pendekatan dan penganalisaan data, serta ceramah

tentang peranan kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional. Apa yang didapatkan dari pertemuan pengarahan itu merupakan bahan utama untuk kegiatan pada tahap kedua, yaitu penyusunan pedoman wawancara dan pokok-pokok pengamatan. Selama minggu terakhir bulan Juli 1982 dan minggu pertama bulan Agustus dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk pedoman wawancara dan pengamatan. Dan itu merupakan penjabaran yang lebih mengunsur dari pokok-pokok permasalahan yang ditentukan untuk penelitian ini.

Tahap ketiga, merupakan tahap eksplorasi kepustakaan dan penelitian pendahuluan. Pada tahap ini mulai diusahakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan latar belakang permasalahan dan gambaran umum lokasi penelitian, baik untuk suku bangsa Aceh maupun suku bangsa Gayo. Dalam hubungan ini telah didatangi Kantor Dinas Pertanian, Direktorat Pembangunan Desa, dan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tahap keempat, merupakan tahapan try-out penelitian. Pada tahap ini pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan itu dicabakan, untuk mengetahui dapat tidaknya terpenuhi maksud yang sebenarnya, yaitu apakah dari segi verbalitasnya telah dapat dimengerti sepenuhnya oleh informan. Selain itu, juga untuk mengetahui lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap wawancara. Dalam hal ini telah dihubungi tiga orang petani di Lam Reueng, Aceh Besar. Tahap kelima adalah penyempurnaan pedoman wawancara, yang merupakan kegiatan lanjutan dari try-out penelitian. Pada tahap ini bahasa yang dipergunakan untuk setiap pertanyaan dalam pedoman wawancara disempurnakan, dan jumlah pertanyaan ditambah/ dikurangi sesuai dengan keperluan, yaitu berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Juklak Sistem Ekonomi Tradisional, dan setelah didiskusikan diantara sesama anggota pelaksana penelitian.

Tahap keenam, yaitu diskusi tentang prosedur penelitian, yang meliputi pembicaraan mengenai prosedur yang sebaiknya ditempuh selama berlangsungnya penelitian di lapangan. Tahap ketujuh, merupakan tahapan pengumpulan data. Ada sebanyak 53 pertanyaan yang diajukan kepada informan, atau diamati ketika penelitian lapangan berlangsung, dan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi delapan golongan, masing-masing mengenai lokasi penelitian (5 pertanyaan), potensi alam (9 pertanyaan), lalu lintas dan mobilitas fisik (5 pertanyaan), penduduk : jumlah dan susunannya (4 pertanyaan), latar belakang sosial budaya (tiga pertanyaan),

pola produksi (11 pertanyaan), pola distribusi (5 pertanyaan), dan pola konsumsi (11 pertanyaan). Seperti telah disebutkan, pengumpulan data dilakukan oleh empat orang anggota team, yang terbagi kedalam dua kelompok. kelompok pertama, terdiri atas Drs. Muhammad Razali dan Drs. Ibrahim A.W., mengumpulkan data tentang sistem ekonomi tradisional pada suku bangsa Aceh. kelompok kedua, terdiri atas Drs. Adnan Abdullah dan Drs. Udin Ibrahim Alyonner, melakukan pengumpulan data tentang sistem ekonomi tradisional pada suku bangsa Gayo.

Tahap kedelapan, adalah penyusunan naskah pertama laporan penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara dan pengamatan maupun gagasan yang muncul ketika penelitian lapangan berlangsung, yang masih berbentuk catatan-catatan yang saling terpisah satu dengan lainnya, disusun kembali sesuai dengan rencana isi laporan penelitian. Penyusunan ini dilakukan oleh masing-masing kelompok pengumpulan data. Dengan demikian, pada akhir tahap kedelapan ini dihasilkan dua naskah pertama laporan penelitian lapangan tentang sistem ekonomi tradisional, yaitu pada suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo. Naskah pertama ini merupakan dasar untuk pekerjaan pada dua tahap terakhir, yaitu tahap kesembilan dan kesepuluh. Tahap kesembilan, merupakan tahap analisa tentang peranan kebudayaan dalam masing-masing aspek penelitian. Kegiatan ini dilakukan oleh penanggung jawab aspek, berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan penelitian lapangan dan studi kepustakaan.

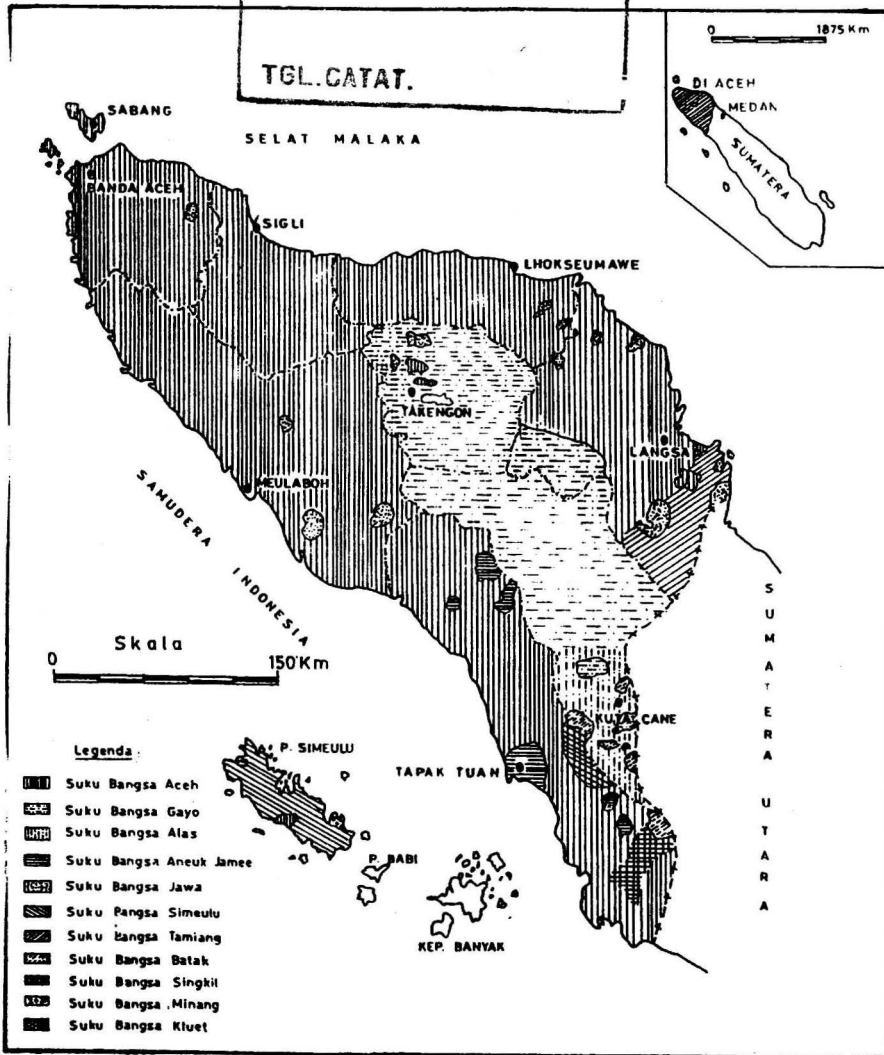
Tahap kesepuluh, merupakan tahap penyusunan naskah laporan akhir penelitian. Naskah pertama disunting kembali dan dipadukan dengan hasil analisa. keseluruhan laporan ini terbagi menjadi enam bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan, yang meliputi uraian tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, dan pertanggung jawaban. Rumusan bagian pendahuluan ini bersifat umum, dengan pengertian meliputi kedua suku bangsa. Bagian-bagian berikutnya dipisahkan berdasarkan suku bangsa, dan uraiannya meliputi identifikasi, pola produksi, pola distribusi, pola konsumsi, serta kesimpulan. Uraian tentang identifikasi meliputi keadaan lokasi, kependudukan, sistem mata pencaharian hidup, dan latar belakang sosial budaya. Uraian tentang pola produksi meliputi prasarana dan sarana dalam produksi, ketenagaan, proses produksi, serta peranan kebudayaan dalam pola produksi. Uraian tentang pola distribusi meliputi prinsip dan sistem distribusi hasil pro-

duksi, unsur-unsur pendukung, dan peranan kebudayaan dalam pola distribusi. Berkenaan dengan pola konsumsi, uraiannya meliputi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta peranan kebudayaan dalam pola konsumsi. Pada bagian terakhir dari laporan ini dikemukakan beberapa kesimpulan, baik yang berkenaan dengan hasil penelitian lapangan maupun dari gagasan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Dari keseluruhan uraian seperti disebutkan diatas akan bisa didapatkan suatu gambaran yang utuh tentang sistem ekonomi tradisionanl baik pada suku bangsa Aceh maupun Gayo. Paling tidak, penulisan ini akan merupakan langkah dini untuk memberikan sistem ekonomi tradisional kedua suku bangsa itu. Selama ini tulisan yang menyeluruh sifatnya mengenai sistem ekonomi kedua suku bangsa itu boleh dikatakan masih agak langka, kalau tidak akan dikatakan belum pernah ditulis. Penelitian atau tulisan yang pernah dihasilkan umumnya lebih mengarah kepada aspek-aspek tertentu saja (2, 6, 20, 21, 45, 52, dan 54). Namun ini tidaklah berarti bahwa yang dihasilkan oleh penelitian ini tidak mengandung kekurangan-kekurangan. Kekurangan yang terbesar antara lain terletak pada teba telaah (ruang lingkup yang amat terbatas, hanya pada dua desa untuk setiap suku bangsa. Orang Aceh dan orang Gayo sebagai suatu suku bangsa, orang Aceh dan orang Gayo memppunyai ciri-ciri khas, dinamika, dan permasalahan yang amat beraneka ragam. Karena itu, menyamakan fakta yang dijumpai pada dua desa dengan kenyataan suku bangsa merupakan permasalahan yang masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Karena itu, penelitian yang berluang lingkup lebih besar amat diperlukan.

Hambatan terpenting dalam penelitian ini antara lain ditemukan ketika mendapatkan desa yang sistem ekonominya benar-benar murni tradisional. Dalam erap pembangunan yang program dan kegiatannya telah menyentuh sampai-sampai ke masyarakat terasing, mencari desa yang demikian sungguh tidak mudah. Hambatan lain, bisa dicari pada atar belakang pengetahuan ekonomi, dengan pengalaman di bidang penelitian yang relatif masih sangat terbatas.





Peta I : Peta Persebaran Suku Bangsa Pada Masa Kini di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sumber: Edwin M. Loeb. Sumatra: Its History and People. Wien, Des Institutes fur Volkerkunde 1935. Setelah diolah Kembali



## **BAB II**

### **SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA ACEH**

#### **IDENTIFIKASI**

##### **Lokasi**

**Lingkungan alam.** Bagian terbesar dari wilayah pemukiman suku bangsa Aceh merupakan dataran rendah, sedangkan yang lainnya berada pada tanah yang berbukit-bukit. Keadaan tanahnya dapat dibedakan menjadi tiga satuan, yaitu aluvial, hidromorf kelabu, dan podsolik merah kuning. Satuan aluvial, dengan cirinya antara lain mengandung banyak air sehingga keadaannya berawa-rawa dan miskin daratannya, umumnya dijumpai disepanjang pantai sejak dari Aceh Selatan sampai dengan Kuala Simpang. Agak kepedalaman, berdampingan dengan aluvial, terdapat tanah hidromorf kelabu, dan persebarannya yang relatif lebih luas terdapat di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara. Sedangkan tanah podsolik merah kuning terdapat pada wilayah bagian pedalaman, sejak dari Seulimuem hingga Kuala Simpang, dan disebelah timur embayment Meulaboh hingga embayment Singkil (4 ; 17).

Daerah Aceh tergolong sebagai daerah yang beriklim tropis, dengan ciri-cirinya antara lain banyak hujan, dan tingkat kelembaban yang tinggi. Rata-rata angka curah hujan tiap bulan diperkirakan 179 mm, dengan rata-rata hari hujan sembilan hari. Keadaan curah hujan relatif amat menonjol pada bagian pantai Barat, yaitu antara 2.500 - 3.000 mm per tahun, dibandingkan dengan pantai utara/timur 1.000 - 1.500 mm per tahun (7 ; 1). Temperatur udaranya berkisar antara 26° - 30° Celcius. Di daerah dataran tinggi, seperti di Kecamatan Tangse, suhunya berkisar disekitar 20° - 24° Celcius. Bulan yang terpanas adalah Juli (27°.6'C), dan yang terdingin bulan Desember (25°.3' C). Kelembaban nisbinya rata-rata 77,6%. Bulan yang paling lembab adalah Desember (93%) dan yang paling kering Pebruari (62,7%).

Diseluruh wilayah pemukiman suku bangsa Aceh ditemui tidak kurang dari 45 sungai penting, baik karena besar ataupun panjang. Selain itu, sebetulnya masih banyak lagi sungai-sungai lainnya yang tergolong kecil. Sungai-sungai yang tergolong besar anatara lain Krueng Jambo Aye, Krueng Tamiang, Krueng Peusangan, Krueng Pedada, Krueng Aceh, Krueng Meureudu, dan Krueng Baro. Sungai-sungai yang dise-

butkan itu terdapat di wilayah bagian timur dan utara, bermuara ke Selat Malaka. Sedangkan pada wilayah bagian barat dan selatan, sungai-sungai yang terpenting antara lain Krueng Sabe, Krueng Kuala Unga, Krueng Ligan, Krueng Teunom, Krueng Woyla, Krueng Bubon, Krueng Inong, Krueng Lawet, Krueng Baro. Sungai-sungai itu bermuara ke Samudera Indonesia. Akan tetapi, kesemua sungai-sungai tersebut, baik yang terdapat pada wilayah bagian timur dan utara maupun barat dan selatan, berhulu ke Bukit Barisan. Pada masing-masing sungai itu bercabang lagi beberapa alur yang membawa aliran air ke berbagai tempat pemukiman penduduk.

Tidak kurang dari 82,36% dari luas keseluruhan wilayah Aceh masih merupakan kawasan hutan dan padang rumput/alang-alang. Yang tergolong kawasan hutan meliputi cagar alam suaka margasatwa, hutan lindung, hutan pinus, hutan payau, hutan rimba campuran, dan perkebunan. Jenis-jenis kayu terpenting yang terdapat di daerah Aceh, antara lain **meurante**, **seumantok**, cengal, bayur, medang, damar laut, dan pinus merkusi. Pada kawasan hutan payau terdapat pohon bakau dan nipah, yang dijumpai disepanjang pantai. Sedangkan padang rumput umumnya dijumpai di daerah Kabupaten Aceh Besar, dan umumnya terjadi akibat penggundulan hutan dimasa lalu. Usaha reboisasi dan penghijauan hutan di Aceh umumnya dilakukan dengan pinus merkusi, cengkeh, karet, jambu mente, kayu putih, dan kemiri.

Alam fauna daerah Aceh dihuni oleh tidak kurang dari 40 jenis hewan yang dilindungi supaya tidak punah (lihat 51 ; 41 -45). Ada empat lokasi yang ditentukan pemerintah untuk perlindungan hewan-hewan tersebut, yaitu Suaka Marga Satwa Gunung Lauser, Suaka Marga Satwa Kluet, Cagar Alam Serbajadi, dan Suaka Marga Satwa Kappi. Kecuali itu, sudah diusulkan pula dua lokasi lainnya untuk cagar alam dan taman baru, yaitu masing-masing Melidi dan Lingga Isaq (4 ; 32).

Dalam batas-batas tertentu, dan dalam bentuk miniatur, ciri-ciri lingkungan alam wilayah pemukiman suku bangsa Aceh seperti diungkapkan diatas terlihat pada kedua lokasi penelitian, yaitu Desa Blang Dalam dan Meunasah Ukee. Desa Blang Dalam menampakkan ciri-ciri pemukiman dataran tinggi. Desa ini berada pada ketinggian lebih kurang 740 m diatas permukaan laut. Sedangkan desa Meunasah Ukee menampakkan ciri-ciri pemukiman dataran rendah, terletak pada ketinggian antara 0-10 m diatas permukaan laut. Kedua desa yang menjadi

obyek kajian ini merupakan unit-unit kesatuan hidup setempat dipedesaan Aceh, tempat penduduk bermukim dan mengolah sumber mata pencaharian hidup mereka. Meskipun keadaan lingkungan alam saling berbeda, namun dari segi kehidupan ekonominya saling menampakkan ciri-ciri pemukiman agraris.

**Letak geografis.** Wilayah pemukiman suku bangsa Aceh membentang disepanjang pesisir daratan Aceh, dan melebar jauh ke pedalaman, sejak dari arah tenggara melingkar melalui bagian utara hingga ke timur laut, sejauh lebih kurang 850 km, terletak antara  $2^{\circ}$  -  $6^{\circ}$  garis lintang utara dan  $95^{\circ}$  -  $98^{\circ}$  meredian timur Greenwich. Dilihat dari segi letak geografisnya, daerah pemukiman suku bangsa Aceh boleh dikatakan merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak paling utara diujung sebelah barat, meliputi bagian terbesar dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Bagian tenggara wilayah ini berbatasan dengan wilayah Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan sisi lainnya dikelilingi oleh Samudera Indonesia adalah kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat, dan bagian utara Aceh Besar. Yang berada pada pesisir Selat Malaka adalah wilayah bagian timur Aceh Besar, Pidie, Aceh UTara, dan Aceh Timur. Wilayah-wilayah yang terletak dipantai Samudera Indonesia sering disebut dengan pantai barat, dan yang berada dipesisir Selat Malaka dinamakan pantai timur. Kedua wilayah itu saling dipisahkan oleh jajaran pegunungan Bukit Barisan yang membentang disepanjang Pulau Sumatera. Bagian terbesar dari kawasan pegunungan ini merupakan wilayah pemukiman suku bangsa Gayo dan Alas, kecuali bagian utaranya yang masuk wilayah Pidie, Aceh Barat dan Aceh Besar (Peta 1).

Mayoritas suku bangsa Aceh bertempat tinggal di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Sedangkan yang lainnya terdapat di Aceh Timur dan Aceh Selatan, berdampingan dengan pusat-pusat pemukiman suku bangsa Tamiang (Aceh Timur), Singkil, Aneuk Jamee, dan Kluet (Aceh Selatan). Di Aceh Tengah dan Aceh Tenggara boleh dikatakan tidak dijumpai wilayah-wilayah pemukiman suku bangsa Aceh. Kalaupun ada mereka yang berdiam disana, umumnya berstatus sebagai pendatang, berbaur dengan suku bangsa setempat atau pendatang lainnya.

Kedua lokasi penelitian, baik desa Blang Dalam maupun Meunasah Ukee, berada dalam wilayah Kabupaten Pidie. Seperti telah disebutkan

sebelumnya, Desa Blang Dalam merupakan salah satu dari 26 desa yang membentuk Kecamatan Tangse, terletak kira-kira empat kilometer disebelah timur pusat kecamatan, dilembah Gunung ALimon, pada  $5^{\circ}.5'$  garis lintang utara dan  $96^{\circ}$  meredian timur Greenwich, meliputi wilayah seluas lebih kurang 800 ha. Desa ini dikelilingi oleh empat desa lainnya yang sama-sama tergabung kedalam Pemukiman Layan. Keempat desa itu adalah Sarah Panyang yang berada pada bagian utara, desa Layan yang membatasi wilayah bagian selatan, desa Blang Teungoh yang terletak disebelah barat, dan desa Penalom I yang merupakan batas bagian timur. Sedangkan desa Meunasah Ukee merupakan salah satu dari 55 desa yang membentuk Kecamatan Glumpang Tiga. Desa ini terletak lebih kurang enam kilometer disebelah timur pusat kecamatan, dibagian utara jalan raya Banda Aceh - Sigli - Medan, atau tepatnya pada  $5^{\circ}.20'$  garis lintang utara dan  $96^{\circ}.5'$  meredian timur Greenwich, meliputi wilayah seluas 310 ha. Pada bagian utara Meunasah Ukee berbatasan dengan Gampong Asan (Kecamatan Kembang Tanjong), dan pada bagian selatan terdapat Gampong Palong. Wilayah bagian barat berbatasan dengan Keude Cot Glumpang, dan pada sisi sebelah timur terdapat areal tambak dan desa Pasi Lhok (Kecamatan Kembang Tanjong).

**Komunikasi.** Jalur komunikasi di daerah Aceh umumnya dihubungkan oleh jalan darat yang membentang sejak dari Aceh Selatan, melalui Banda Aceh (ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh), menuju ke Aceh Timur. Melalui kedua jalur tersebut bisa ditempuh untuk menuju kewilayah Sumatera Utara. Jalur pantai timur relatif lebih ramai dibandingkan dengan barat, antara lain karena pengaruh jumlah penduduk dan kondisi jalannya. Penduduk yang mendiami wilayah bagian timur sejak dari Aceh Besar hingga ke Aceh Timur relatif lebih padat dibandingkan dengan wilayah bagian barat. Kondisi jalan jalur timur, yang berstatus sebagai jalan negara, juga relatif lebih baik dibandingkan dengan jalur bagian barat, yang dahulunya berstatus sebagai jalan propinsi. Hampir keseluruhan jalur jalan dipantai timur beraspal beton, lengkap dengan jembatan. Akan tetapi, jalan dipantai barat sebagiannya masih dalam kondisi pengerasan, dan pada lintasan beberapa sungai masih memakai rakit penyeberangan.

Adanya kedua jalur tersebut sangat memudahkan orang untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain, baik yang berada dipantai barat

maupun timur. Trayek hubungan itu terutama berlangsung diantara ibu kota kabupaten, atau dengan ibu kota propinsi. Bahkan dengan bus-bus mini, pusat-pusat kecamatan yang terletak pada jalur jalan itu bisa saling dihubungkan. Berpuluh-puluh truck, bus, bus mini, atau motor dalam setiap hari saling berseliuran di jalan raya itu. Namun begitu, ada pula tempat-tempat tertentu, seperti Singkil atau daerah-daerah lain, yang belum terjangkau oleh jalur jalan raya tersebut. Hubungan dengan daerah-daerah demikian ditempuh melalui jalan laut - dengan faery, boat, perahu - atau pesawat terbang perintis. Begitu pula hubungan dengan pulau-pulau yang terletak disekitar daratan Aceh.

Hubungan lalu lintas antara ibu kota kabupaten dengan pusat-pusat kecamatan yang berada jauh dari jalan raya lintasan pantai barat dan timur dilakukan melalui jalan kabupaten. Meskipun bisa dilalui dengan kendaraan beroda empat, namun sebagian dari jalan itu masih dalam kondisi pengerasan, berlumpur ketika musim hujan. Kenyataan demikian antara lain terlihat pada jalan yang menghubungkan Sigli dengan kedua pusat kecamatan lokasi penelitian. Memang bagi pusat Kecamatan Glumpang Tiga keadaan jalan tidak merupakan permasalahan, karena terletak pada jalan raya Banda Aceh-Sigli-Medan. Akan tetapi, hubungan dengan desa penelitian masih dalam kondisi merisaukan. Begitu pula hubungan ke Tangse, yang sebagian besar jalannya belum beraspal. Walaupun begitu, pada setiap hari tidak kurang dari sepuluh bus dan 15 truck menjalankan trayeknya antara Tangse dan Beureunuen atau Sigli, mengangkut penumpang dan hasil bumi, seperti beras, kopi, dan kayu. Ini belum lagi terhitung kendaraan pribadi - mobil atau kereta - yang melintasi jalan itu setiap harinya.

Antara pusat kecamatan dengan lokasi penelitian dihubungkan oleh jalan desa, yang dapat dilalui oleh bus mini. Akan tetapi, karena jarak yang harus ditempuh relatif dekat, maka untuk bepergian ke pusat kecamatan biasanya dilakukan dengan motor, sepeda, ataupun berjalan kaki. Bepergian dengan bus dilakukan kalau tujuannya adalah tempat-tempat yang lebih jauh dari itu, misalnya ke ibu kota kabupaten. Hubungan antara desa yang berdekatan, atau antara satu rumah dengan lainnya, dilakukan melalui lorong-lorong desa. Untuk jalan pintas, biasanya ditempuh lewat pematang-pematang sawah atau jalan setapak, terutama bila yang dituju adalah tempat-tempat yang terletak disebentang persawahan atau hutan.

**Pola perkampungan.** Kedua lokasi penelitian ini saling menampakkan ciri-ciri khas sebagai desa pertanian yang padat dan hampir tidak ada bedanya dengan pemukiman-pemukiman pedesaan suku bangsa Aceh lainnya. Lokasi perkampungan kedua desa itu terletak ditengah-tengah persawahan, terlindung oleh pohon-pohon tinggi yang subur dan rindang. Rumah-rumah penduduk menyebar, masing-masing menempati halaman yang luas. Halaman demi halaman saling dipisahkan oleh pagar bambu atau kawat berduri. Lorong-lorong yang sempit tetapi bersih, ataupun tanah-tanah kebun serta parit-parit saluran air, juga merupakan jalur pemisah antara halaman rumah yang satu dengan yang didepan atau disampingnya. Tempat-tempat tertentu di halaman rumah yang tidak terlindung dari pancaran sinar matahari dipergunakan untuk menjemur.

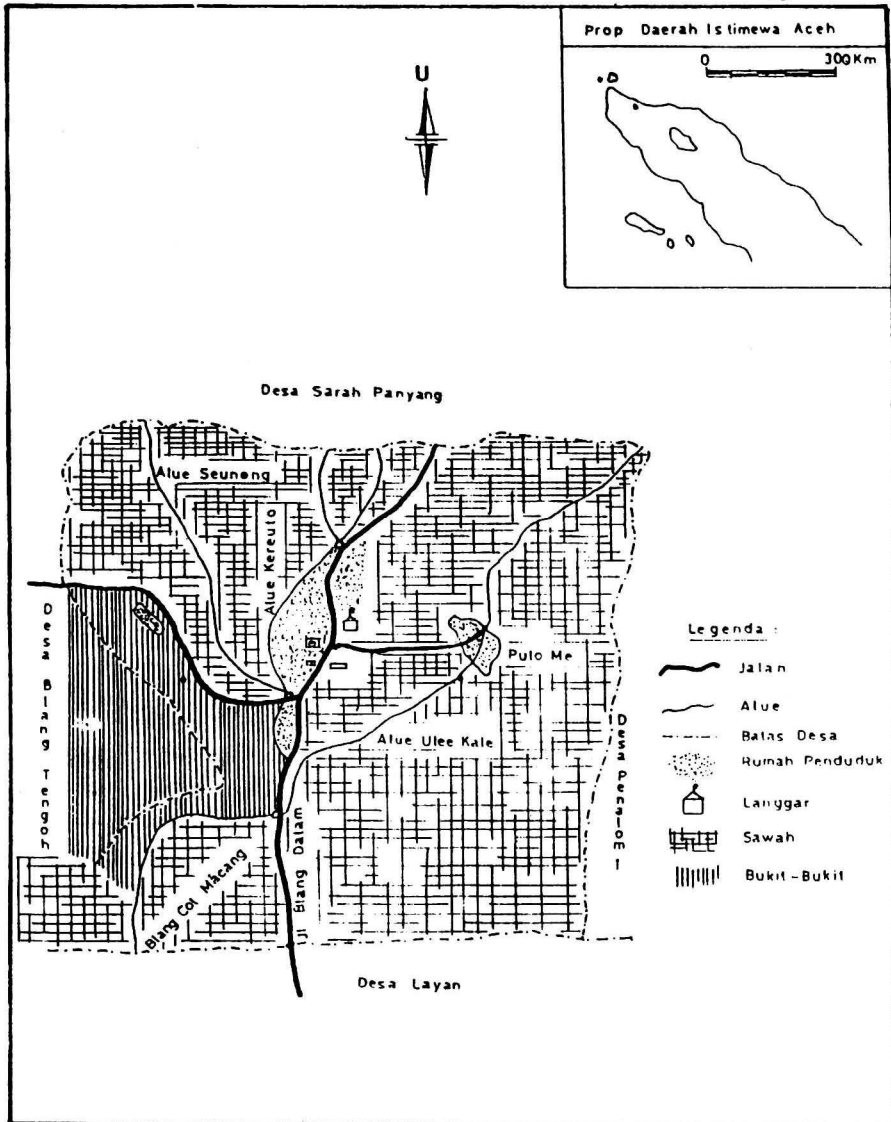
Seperti halnya dengan perkampungan lainnya dipedesaan Aceh, masing-masing desa penelitian ini dilengkapi dengan sebuah **meunasah** (surau). Dihalaman bagian belakangnya terletak tanah pekuburan, dan didepannya terdapat sumur. Kebanyakan penduduk laki-laki menggunakan air sumur itu untuk mencuci dan mandi. Hanya rumah-rumah yang terletak berdekatan dengan sungai yang jarang menggunakan air sumur **meunasah** untuk kedua kebutuhan tersebut. Bagi mereka sungai merupakan tempat untuk mandi, mencuci, dan membuang sampah. Pada tempat-tempat tertentu, yang tampaknya memang sengaja dipersiapkan, sepanjang hari terlihat orang-orang - laki-laki dan perempuan - yang berada di sungai untuk maksud-maksud yang disebutkan itu, lebih-lebih di waktu pagi dan menjelang senja hari.

Dilihat dari segi administrasi pemerintahan desa, **gampung** (kampung) merupakan kesatuan teritorial yang terendah dalam kesatuan hidup setempat suku bangsa Aceh. Pada jenjang administrasi setingkat diatasnya terdapat **mukim**, yang merupakan gabungan dari beberapa kampung, dibawahkoordinasi **kepala mukim**. Kedudukan **kepala mukim** sebetulnya lebih bersifat sebagai perantara antara pejabat kecamatan dan **gampung**, **ketimbang pelaksana administrasi** pemerintahan desa. Sesuatu perkampungan biasanya terpusatkan pada satu lokasi, yang terdiri dari sejumlah rumah tempat tinggal, pekarangan, kebun, dikelilingi oleh areal persawahan, dan terbagi menjadi beberapa **jurong** (lorong). Kecuali itu, ada pula kampung-kampung yang terpisah pada dua atau lebih lokasi, seperti yang dijumpai didesa Blang Dalam.

Rumah-rumah tempat tinggal umumnya dibangun diatas enam

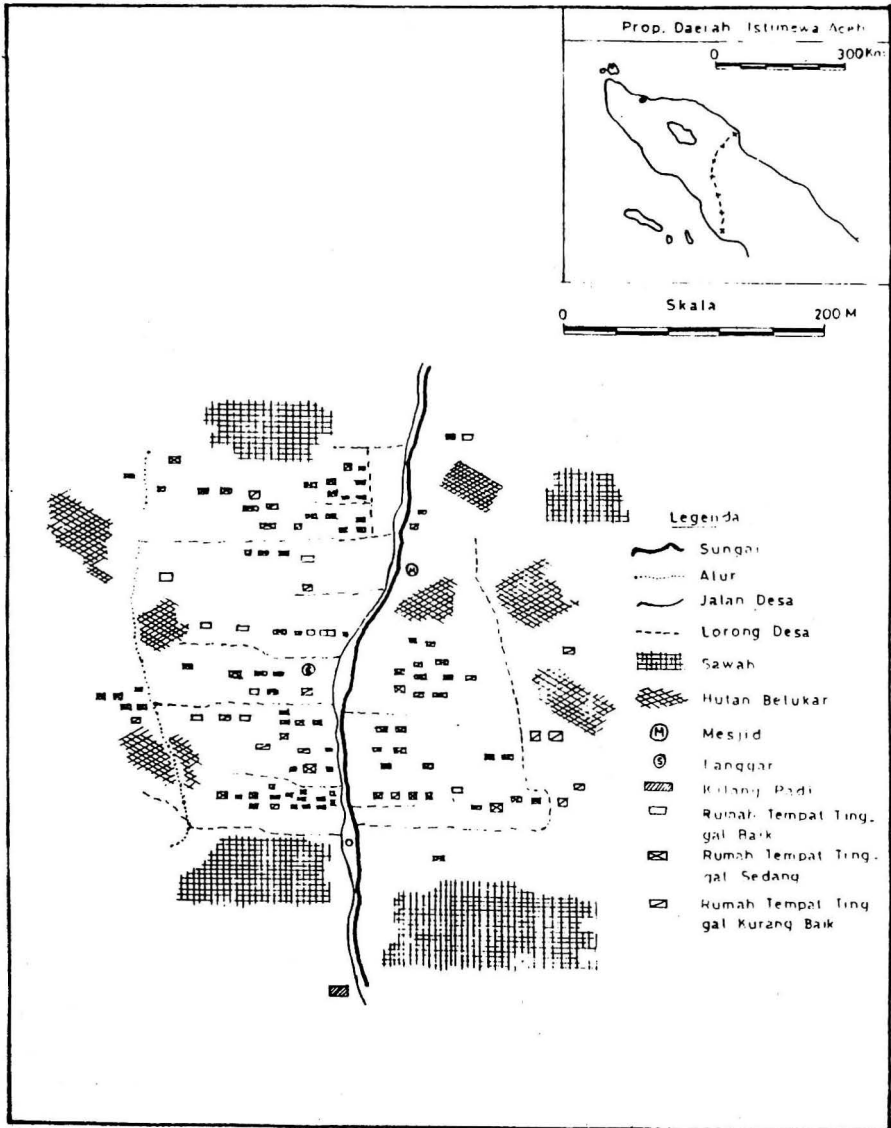
belas tiang setinggi lebih kurang enam kaki dari atas tanah. Bentuk dan kualitas bahan bangunan rumah acapkali bisa dijadikan petunjuk tentang keadaan status sosial ekonomi pemiliknya. Di halaman depan atau belakang rumah terdapat sumur, yang merupakan sumber air untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Dibawah rumah atau disampingnya terdapat **jeungki** (alat untuk menumbuk padi), **krong** (tempat menyimpan padi), dan **rangkang** (tempat duduk dan mengobrol wanita). Pada tempat yang agak terpisah terdapat kandang unggas.





Peta 2 : Peta Desa Blang Dalam. Kecamatan Tangse, Pidie  
 Sumber : Kantor Kepala Desa Blang Dalam, 1982.





Peta 3 : Peta Desa Menash Ukee, Kecamatan Glumpangtiga, Pidie.  
 Sumber : Kantor Kepala Desa Menash Ukee, 1982.

## Penduduk

Data tentang jumlah suku bangsa Aceh yang berdiam di daerah Aceh umumnya terbatas angka Sensus Penduduk 1930, yaitu sejumlah 775.760 orang, atau lebih kurang 79,49% dari jumlah penduduk seluruhnya ketika itu (Tabel 1). Sedangkan Sensus Penduduk 1961, 1971, dan 1980 tidak menggolong-golongkan penduduk berdasarkan suku bangsa, tetapi hanya menurut kecamatan tempat tinggal. Karena itu amatlah sulit untuk diketahui secara pasti jumlah suku bangsa Aceh dewasa ini. Namun begitu, dari angka Sensus Penduduk 1980 sebetulnya bisa diduga jumlahnya, meskipun bukan dalam bentuk angka yang pasti, yaitu 1.889.256 orang, atau kira-kira 72,37% penduduk daerah Aceh seluruhnya. Angka tersebut merupakan jumlah penduduk pada kecamatan-kecamatan yang mayoritasnya adalah suku bangsa Aceh.

Berdasarkan struktur usianya, lebih dari 43% penduduk Daerah Istimewa Aceh berada pada tingkat usia dibawah 15 tahun. Kalau umur 15-54 tahun bisa digolongkan sebagai usia produktif, maka lebih dari 48% jumlah penduduk termasuk golongan angkatan kerja, sedangkan yang lainnya merupakan beban ketergantungan. Diantaranya, 42,95% merupakan mereka yang bekerja, dan 5,12% sebagai pencari kerja. Mereka yang tergolong sebagai angkatan kerja terbagi lagi atas angkatan kerja dalam bidang pertanian (\*74,7%), angkatan kerja dalam bidang industri (3,4%), angkatan kerja dalam bidang perdagangan, restoran, dan perhotelan (6,3%), serta angkatan kerja dalam bidang-bidang yang lain (5,7%). Mereka yang betul-betul bekerja sebagai petani sebanyak 22,5% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Dengan angka-angka persentase yang agak berbeda, gambaran struktur umur penduduk yang disebutkan diatas terlihat pula pada kedua lokasi penelitian. Pada Tabel 3 tampak bahwa jumlah Penduduk desa Blang Dalam adalah sebanyak 337 orang, yang terbagi atas 184 orang laki-laki dan 193 orang perempuan. Persentasi tertinggi dari mereka berada pada tingkat usia 0-9 tahun. Sedangkan penduduk Meunasah Ukee 782 orang, terdiri atas 383 orang laki-laki dan 399 orang perempuan. Seperti halnya dengan desa Blang Dalam, persentase jumlah penduduk yang tertinggi berada pada tingkat umur dibawah sepuluh tahun. Data lain mengenai kependudukan didesa Blang Dalam menunjukkan angka kelahiran 20,83, angka kematian 5,94, dan angka perpindahan (out-migra-

tion) 5,94 per seribu penduduk. Sedangkan di Meunasah Ukee angka kelahirannya 18,47, angka kematian 5,35, dan angka perpindahan 6,14.

Dilihat dari segi pendidikan, lebih kurang dua pertiga (253 orang) dari jumlah penduduk desa Blang Dalam belum/tidak pernah terdaftar pada sesuatu lembaga pendidikan. Angka yang belum/tidak tamat pendidikan dasar juga relatif tinggi (72 orang). Hanya beberapa orang saja yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas (8 orang). Kenyataan yang hampir sama juga dijumpai di Meunasah Ukee. Besar kemungkinan hal ini berkorelasi dengan tingginya angka kependudukan pada tingkat umur dibawah sepuluh tahun.

Lebih dari 85% tenaga kerja didesa Blang Dalam bermata pencaharian hidup sebagai petani. Bagian terbesar (68 orang) dari mereka merupakan petani penggarap tanah milik orang lain dan buruh tani. Mata pencaharian hidup lainnya adalah tukang (9 orang), pedagang dan pegawai/guru, masing-masing dua orang, serta jenis pekerjaan lainnya satu orang. Didesa Meunasah Ukee, kebanyakan petani menggarap tanah milik sendiri (46 orang). Yang menggarap tanah milik orang lain sebanyak 30 orang. Selain itu dijumpai petani yang disamping menggarap tanah sendiri juga menggarap tanah milik orang lain, yaitu sebanyak 25 orang.



Tabel 1 : Penduduk Daerah Aceh 1930, Berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	%	Jumlah
1. Aceh	79,49	775.760
2. Simeulu	1,84	17.997
3. Singkil	1,58	15.448
4. Tamiang	1,18	11.470
5. Gayo	5,37	52.419
6. Alas	1,40	13.621
7. Batak	0,75	7.368
8. Minangkabau	0,87	8.532
9. Melayu	0,47	4.575
10. Lain-lain	0,88	8.519
Jumlah	100,00	975/945

Sumber : Volkstelling 1930, Deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra, Departement van Economische Zaken, Landsdrukkerij, Batavia, 1935, hlm. 162

Tabel 2 : Susunan Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh Berdasarkan Tingkat Umur, Tahun 1980.

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	199 779	190 904	390 683	14,97
5 - 9	204 720	195 918	400 638	15,35
10 - 14	170 827	160 003	330 830	12,67
15 - 24	242 887	263 500	506 387	19,40
25 - 49	356 087	349 896	705 983	27,04
50 ke atas	140 605	135 402	276 007	10,57
Total	1 314 905	1 295 623	2 610 528	100,00

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Oktober 1983, berdasarkan angka Sensus Penduduk tahun 1980.

Tabel 3 : Susunan Penduduk Blang Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, Tahun 1980

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	33	27	60	15,92
5 - 9	29	40	69	18,30
10 - 14	20	22	42	11,14
15 - 24	20	22	42	11,14
25 - 49	59	63	122	32,36
50 ke atas	23	19	42	11,14
<b>Total</b>	<b>184</b>	<b>193</b>	<b>377</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Pidie, tanggal 5 Februari 1983, berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980.



Tabel 4 : Susunan Penduduk Meunasah Ukee Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, Tahun 1980

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	70	63	133	17,01
5 - 9	51	57	108	13,81
10 - 14	48	36	84	10,74
15 - 24	56	59	115	14,71
25 - 49	115	146	261	33,38
50 ke atas	43	38	81	10,35
<b>Total</b>	<b>383</b>	<b>399</b>	<b>782</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Pidie, tanggal 4 Februari 1983, berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980.

### Sistem mata pencaharian hidup

Dasar kehidupan ekonomi suku bangsa Aceh pada umumnya terletak dalam bidang pertanian, baik sebagai petani ataupun nelayan. Tanaman padi terutama diusahakan didaerah-daerah Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, dan Aceh Timur. Dalam produksi padi, keempat daerah itu tergolong surplus beras. Dalam tahun 1976 misalnya, jumlah produksi padi diseluruh daerah Aceh adalah sebanyak 777.056 ton, sedangkan jumlah yang dikonsumsi sendiri sebanyak 586.231 ton gabah kering (7 ; 33). Ini berarti adanya kelebihan produksi sebanyak 189.825 ton gabah kering. Kelebihan itu umumnya dipasarkan kedaerah Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Sedangkan usaha perikanan - tambak dan nelayan - dijalankan oleh penduduk yang berdiam didaerah pesisir, sejak dari Aceh Selatan hingga ke Aceh Timur. Hasil tambak yang terpenting antara lain bandang, blanak, dan udang. Penangkapan ikan laut terutama menghasilkan tuna, cakalang, tongkol, kembung, layang-layang, tenggiri, karangidal, bawal, udang, ikan kuning, dan kerapu. Kebanyakan hasil penangkapan ikan itu dipasarkan dipasar lokal.

Disamping mengusahakan tanaman padi, penduduk didaerah-daerah tertentu juga menanam kopi, cengkeh, dan karet. Penanaman kopi terutama dilakukan oleh mereka yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan, seperti Tangse. Cengkeh ditanam didaerah-daerah Aceh Besar dan Aceh Barat, dan selama tahun-tahun terakhir telah meluas kedaerah-daerah lain, seperti Pidie dan Aceh Utara. Peternakan unggas dan ternak besar diusahakan oleh hampir semua rumah tangga dalam bentuk kecil-kecilan, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dijual, serta digunakan sebagai penarik bajak dalam pengolahan tanah pertanian. Penduduk yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pegunungan menambah penghasilannya dengan mencari rotan dan menebang kayu.

Keadaan harga barang-barang hasil pertanian yang seringkali dipandang kurang menguntungkan, mengundang banyak problema dalam bidang kesempatan kerja. Sebagian penduduk terdorong untuk mencoba mencari kerja dalam bidang yang lain, seperti menjadi pedagang, pengrajin, tukang, atau buruh, dan sebagian yang lainnya lagi pergi mencari kerja didaerah lain (merantau), baik yang bersifat musiman (temporary migration), maupun yang bersifat menetap (permanent migration). Mereka yang berdagang, ada yang berkedai tetap, dan ada pula yang menjadi penjaja, atau **muge** (pedagang perantara).

Pekerjaan sebagai **muge** meliputi berbagai jenis barang hasil pertanian dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jaringan kegiatannya meluas sampai jauh ke pelosok-pelosok desa. Sebagian dari mereka ada yang memperjual-belikan barang dagangannya pada pasar mingguan (**uroe gantoe**) yang diadakan secara bergilir diantara beberapa ibu kota kecamatan. Sebagai contoh, **uroe gantoe** di Pidie misalnya, hari Minggu di Bandar Baru, hari Senin di Muara Tiga, Sakti dan Trieng Gadeng, hari Selasa di Padang Tiji dan Bandar Dua, hari Rabu di Keumala dan Glumpang Mincuk, hari Kamis di Keumbang Tanjong dan Tiro/Trusep, hari Jumat di Batee dan Tangse, dan hari Sabtu di Beureunuen.

Mereka yang pergi merantau umumnya bekerja sebagai pedagang kecil, nelayan, dan buruh. Dewasa ini, mereka yang bekerja sebagai pedagang banyak ditemui di berbagai ibu kota kecamatan di Aceh Tengah. Kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai nelayan ditemui di perkampungan-perkampungan pesisir Aceh Timur, seperti Teulaga Tujoh, Bugak, dan Bayeuen. Yang bekerja sebagai buruh tani umumnya

terdiri atas perantau musiman. Pada musim-musim tertentu mereka, terutama mereka yang berasal dari Kabupaten Pidie, pergi ke Aceh Utara untuk mengetam padi, atau ke Aceh Besar untuk memetik cengkeh, ke Aceh Tengah untuk memetik kopi, ke Aceh Timur untuk menjadi **aneuk pukat** (buruh nelayan), atau bekerja diwarung-warung kopi/nasi, yang umumnya diusahakan oleh orang-orang yang sekampung dengan mereka.

### **Latar belakang sosial budaya**

**Sejarah tahap-tahap perkembangan kebudayaan.** Pengetahuan orang-orang yang hidup masa kini tentang kehidupan suku bangsa Aceh sebelum tahun 1500 Masehi boleh dikatakan amat terbatas. Hanya berdasarkan sumber Dinasti Liang dari tahun 500 Masehi (33 ; 218) bisa diketahui bahwa dipesisir utara Sumatera terdapat sebuah kerajaan, bernama Poli, yang menguasai 136 kampung. Menurut sumber itu, penduduk kerajaan tersebut menanam padi dua kali setahun. Mereka menenun dan memakai pakaian dari kapas. Rajanya berpakaian sutera dan berkendaraan kereta yang ditarik oleh gajah. Pada masa itu anak negeri menganut agama Budha. Kecuali itu, sumber-sumber Arab, Persi, Tionghoa, dan Eropah, dari abad kesembilan sampai dengan abad kelimabelas berkali-kali menyebutkan bahwa Lamri merupakan pusat perdagangan yang terpenting ketika itu, walaupun penduduknya pada tahun 1413 tidak lebih dari seribu keluarga. Yang banyak disebut sebagai bahan ekspor adalah hasil hutan. Ini menandakan bahwa hampir seluruh wilayah Aceh dimasa itu masih berhutan rimba.

Pengaruh Islam diperkirakan mulai masuk ke pesisir utara Sumatera antara tahun 846 dan 950 Masehi. Menurut catatan perjalanan Marco Polo, pada tahun 1292 dimuara sungai Pase sudah ada sebuah kerajaan Islam, yang bernama Samudera Pasai. Kerajaan ini, sebagai pusat perdagangan baru, merupakan saingan terpenting bagi Lamri. Pada abad keempatbelas Lamri banyak berperang dengan Samudera. Ketika itu Pase memainkan peranan penting dalam perdagangan antar benua. Bumi Aceh yang sebelumnya hanya mengekspor hasil hutan mulai melengkapi pasaran dunia dengan hasil pertanian lada. Disamping itu, Samudera Pasai juga merupakan pusat studi agama Islam yang terpenting dikawasan Asia Tenggara. Dalam periode 1400-1500 Pedir, dekat Sigli, juga merupakan pusat perdagangan yang ramai. Sekitar tahun 1500 Pasai berpenduduk kira-kira 20.000 orang sedangkan di Pedir penukar uang saja ada sebanyak 500 orang.



Tabir sejarah Aceh mulai banyak terungkap sejak Portugis datang ke Pasai tahun 1509, dan mendudukinya tahun 1521. Politik monopoli, terutama dalam perdagangan lada dan sutera, yang dijalankan Portugis merupakan pendorong terpenting bagi bangkit dan munculnya Kerajaan Aceh yang berpusat di Kutaraja. Sebelumnya, Kutaraja merupakan sebuah pelabuhan kecil yang berada dibawah pengaruh Pasai. Akibat politik monopoli Portugis, arus perdagangan beralih ke Kutaraja, dan ini menyebabkan pelabuhan tersebut bertambah ramai. ketika itu timbul keinginan ALi Mughayat Syah, penguasa kerajaan Aceh pada masa itu, untuk melepaskan diri dari pengaruh Pasai. Sejak saat itu pengaruh Aceh semakin luas tidak hanya dibagian utara tetapi meluas sampai ke pantai selatan. Bahkan dalam waktu yang relatif singkat bisa menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di pantai timur Sumatera Utara, seperti Aru dan Gasip. Upaya perluasan wilayah kekuasaan berlangsung sampai dengan masa kesultanan Iskandar Muda (1607 - 1636).

Dilihat dari segi kepentingan ekonomi, penaklukan beberapa negeri disekitarnya pada dasarnya dilatar-belakangi oleh kepentingan untuk memantapkan monopoli lada. Para penguasa lokal (**uleebalang**) ketika itu boleh dikatakan memonopoli perdagangan lada dalam hubungan perdagangan ekspor dengan luar negeri. Paling kurang ada dua keuntungan utama yang diperoleh sebagai hasil penaklukan negeri-negeri tetangga itu. Pertama, dengan dikuasainya negeri-negeri tetangga kemungkinan untuk mempertahankan kedudukan monopolistiknya mejadi semakin bertambah kuat. Kedua, para tawanan perang dapat dibawa ke Aceh untuk dijadikan tenaga kerja yang murah pada perkebunan-perkebunan lada. Akan tetapi, sejak beberapa dasawarsa yang lalu, bahkan sebetulnya sudah ada kecenderungan ke arah itu semenjak orang Belanda berkuasa di Aceh, peranan lada sebagi salah satu unsur terpenting dalam perdagangan ekspor Aceh, mengalami kemerosotan. Ketika kekuasaan Belanda menjadi semakin mantap di Aceh, beberapa jenis tanaman lain mulai diperkenalkan/dikembangkan. Dalam tahun-tahun setelah berakhir Perang Dunia I, telah dimulai pembukaan kebun karet dan kebun kelapa sawit di Aceh Timur dan Aceh Selatan. Selain itu, barang-barang ekspor Aceh tidak lagi terbatas kepada barang-barang hasil pertanian, tetapi telah bertambah dengan barang-barang hasil tambang, seperti minyak-tanah dan emas, masing-masing dari Aceh Timur dan Aceh Barat.

Dalam masa kemerdekaan dan Pemerintahan Orde Baru dikem-

bangkan pabrik gula di Cot Girek serta industri pencairan gas alam di Lhok Seumawe. Bahkan kebanyakan orang beranggapan bahwa tahun tujuh puluhan abad kedua puluh ini merupakan dasawarsa pembangunan bagi daerah Aceh. Lebih-lebih bila yang dimaksudkan itu terbatas kepada pembangunan fisik. Selama dasawarsa yang lalu sejumlah program pembangunan telah menyebar sampai jauh ke pelosok-pelosok desa. Diantara berbagai jenis program pembangunan yang tampak amat populer dikalangan masyarakat Aceh adalah program Bimas/Inmas, SD Inpres, BUUD/KUD, Puskesmas, KB, Tabanas/Taska, dan entah apa lagi. Selain itu muncul pula berbagai jenis proyek pembangunan, seperti proyek prasarana produksi, proyek prasarana perhubungan, proyek prasarana pemasaran, dan proyek prasarana sosial.

**Teknologi.** Sistem teknologi yang berkembang dikalangan suku Bangsa Aceh pada dasarnya dibedakan berdasarkan jenis-jenis peralatan dan cara-cara kerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sebagian dari sistem teknologi tersebut bisa terlihat dalam sistem mata pencaharian hidup. Untuk mengolah tanah pertanian mereka menggunakan peralatan kerja seperti **langai**, **yok**, dan **creuh** yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Untuk tujuan yang sama, ada pula diantara mereka yang menggunakan **catok** (cangkul). Pengolahan tanah yang sangat berlumpur dikerjakan secara **publoh** (memperinjakkan), yaitu dengan melepaskan beberapa ekor kerbau pada sawah yang akan ditanam. Pada beberapa daerah telah digunakan sistem irigasi untuk mengairi tanah sawah. Melalui saluran-saluran kecil (**lueng**) air dari sungai dialirkan kesawah-sawah yang jauh letaknya. Dengan menggunakan **sadeuep** (sabit) padi yang telah menguning dituai, dan ditumpukkan berbentuk **phui**, menunggu saatnya untuk digirik. Mereka menumbuk padi dengan **jeungki**, memisahkan beras dari antah dengan **jue-ee** (niru).

Dengan menggunakan perahu atau sampan mereka menyusuri perairan disekitarnya untuk menangkap ikan. Alat penangkap ikan dilaut yang terpenting adalah pukot, jaring, dan pancing. Sedangkan untuk menangkap ikan disungai mereka memakai **geuneugom**, **bubu**, **ruleue**, **jala**, **nyak**, **angkoi sawok**, dan **jang**. Peralatan lainnya yang juga sering dipakai untuk menangkap ikan adalah **beurieung**, **seuriwe**, **gisa plueng** dan **huh**, **seupet**, dan **sareng aneuk ungot**. Pemeliharaan ikan yang lebih menetap sifatnya dilakukan pada tambak-tambak yang banyak

dijumpai dipesisir sepanjang pantai utara dan timur. Dengan menggunakan **daka** (pintu air), air dalam tambak bisa diatur pertukarannya.

Usaha memelihara hewan ternak merupakan aspek lain dari sistem teknologi mereka. Pada daerah-daerah yang berdekatan dengan hutan belukar, terutama dipedalaman, hewan piaraan dibiarkan bebas mencari makannya sendiri. Akan tetapi didaerah-daerah yang lebih padat pemukimannya, ternak piaraan itu digembala ataupun disediakan makannya, serta ditempatkan dalam kandang. Untuk menjamin persediaan makanan ternak, batang-batang padi yang telah kering disimpan dalam **beurandang** (gudang).

Teknologi pengolahan kayu dan logam untuk dijadikan peralatan atau senjata telah mereka kembangkan sejak dahulu. Hampir pada setiap pemukiman dijumpai orang yang berkepandaian membuat alat pertanian dari kayu atau bambu. Mereka disebut **utoh** (tukang). Diantara mereka ada yang berkeahlian lebih tinggi, sehingga mampu mengerjakan bangunan dan ukir-ukiran pada dinding rumah. Bangunan rumah tergolong asli adalah **rumoh Aceh**. Sedang peralatan dari logam dikerjakan oleh **pande** (pandai : besi atau emas). Peralatan senjata yang dikenal secara meluas di Aceh antara lain **parang Aceh**, **rencong**, dan **peudeueng on jok** (pedang). Ketiga senjata itu umumnya hanya digunakan ketika berperang.

Aspek lain dari sistem teknologi mereka bisa ditemui pada pengolahan tanah liat untuk dijadikan alat-alat dapur, serta anyaman tikar. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengolah bahan-bahan tertentu menjadi makanan dan minuman, seperti pohon enau, tebu, nipah, dan kelapa untuk dijadikan gula, cuka, ataupun minyak. Pengolahan kelapa menjadi minyak dilakukan dengan **peuneurah** (memeras) atau memasak santannya. Sedangkan pengolahan tebu menjadi gula dikerjakan dengan **weng**.

**Sistem kekerabatan.** garis keturunan suku bangsa Aceh adalah berdasarkan prinsip bilateral (32 ; 17), yaitu yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik melalui garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan. Hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan pihak laki-laki disebut **wali** atau **biek**. Sedangkan yang melalui garis keturunan pihak perempuan disebut **karong** atau **koy**. Diantara kedua garis keturunan itu terdapat perbedaan status hukum. Kedudukan **wali** relatif lebih tinggi dibandingkan dengan **karong**. Per-

bedaan itu antara lain terlihat pada pembagian harta warisan dan perkawinan. Dalam keadaan tertentu, **wali** dapat dimasukkan sebagai asabah dalam pembagian harta warisan, dan sebagai wali dalam perkawinan anak perempuan.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan lebih intim dengan **karong**. Ini antara lain karena tempat tinggal mereka yang bersifat **uxorilokal**. Kebanyakan suami bertempat tinggal di rumah isterinya. Sejak kecil anak bermain dengan anggota kekerabatan dari pihak ibunya. Begitu pula yang datang berkunjung kerumahnya. Keintiman hubungan antara ayah dan kerabatnya dengan anak, lebih-lebih anak perempuan, jarang terjadi. Ada semacam keengganan pada ayah untuk mengurus anak-anaknya. Tugas ayah umumnya terbatas kepada melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Walaupun sangat sulit untuk diketahui istilahnya secara tepat, namun hubungan kekerabatan pada suku bangsa Aceh dapat dibedakan menjadi empat kelompok. Kelompok kecil meliputi keluarga inti, yang mempunyai dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar meliputi anak, menantu, dan cucu. Mereka bersama-sama tinggal dalam satu rumah, dan ekonomi rumah tangga diurus oleh kepala keluarga, hingga tiba saatnya diadakan upacara **peumeukleh** (pemisahan) untuk membentuk keluarga batih sendiri, terpisah dari keluarga batih orang tuanya. kelompok kekerabatan yang terbesar adalah **kawom**, yang terbentuk berdasarkan asal usul keturunan yang sama (**satuendatu**), sejauh hal itu masih diingat. Kebanyakan orang Aceh mempunyai **arakata** (silsilah) tentang garis keturunannya, baik tertulis maupun berdasarkan ingatan.

Bentuk hubungan kekerabatan yang lain, yang sebetulnya tidak berdasarkan garis keturunan, adalah **Wareh**. Pada mulanya hubungan **wareh** itu merupakan hubungan sosial biasa yang terbentuk karena persamaan kepentingan, seperjuangan, sepengajian, ataupun persamaan pekerjaan. Akan tetapi, karena hubungan sosial tersebut demikian intimnya, maka disetarakan dengan **kawon**, bahkan kadangkala lebih tinggi dari itu, dan diperhitungkan secara turun temurun.

**Sistem religi.** Identitas Aceh terutama dikenal karena keterlibatan bagian terbesar anggota masyarakatnya dengan agama Islam. Keadaan keterlibatan demikian, antara lain bersumber pada masa-masa kejayaan

pemerintah kesultanan dahulu. Ketika itu daerah dan masyarakat Aceh menikmati zaman keemasannya, dan agama Islam menempati kedudukan sebagai kesultanan, yang dianut secara meluas oleh penduduknya. Kecuali itu, Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor XI/ Missi/1959, tanggal 26 Mei 1959, menetapkan Aceh sebagai Daerah Istimewa, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan adat istiadat.

Pengetahuan tentang ajaran Islam umumnya diperoleh melalui sistem pendidikan **dayah** (pesantren). Paling kurang ada tiga jenjang pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan **dayah**, yaitu tingkatan pendidikan **meunasah**, tingkatan pendidikan **rangrang**, dan tingkatan pendidikan **bale**. Pada masa Kerajaan Aceh juga dikenal sebuah jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu yang dinamakan **Dayah Manyang Baiturrahman**, bertempat di ibu kota kerajaan. Perbedaan sistem pendidikan itu kedalam tiga golongan pada umumnya didasarkan kepada struktur atau tingkatan kerumitan dan keragaman dari materi pengajaran yang diberikan. Masa belajar pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut tidak terikat dengan batasan-batasan waktu yang tertentu, tetapi amat ditentukan oleh kemampuan murid yang bersangkutan untuk menguasai materi pengajaran yang diberikan. Kemampuan untuk membaca ayat-ayat Al-Quran, dengan irama tertentu, amat dihargai dalam masyarakat.

Praktek-praktek keagamaan yang dikerjakan secara bersama-sama berlangsung di **meunasah** (pada tingkat desa) dan di mesjid (untuk tingkat kemukiman). Sekurang-kurangnya pada setiap kampung terdapat sebuah bangunan **meunasah**. Ditempat itu kaum laki-laki mengerjakan sembahyang berjamaah, berbuka puasa dan membaca Al-Quran dimalam bulan Ramadhan, menyelenggarakan pemotongan hewan qurban pada hari raya Idul Adha, ataupun melangsungkan pernikahan. Sembahyang Jumat, yang dikerjakan pada setiap hari Jumat siang, berlangsung di mesjid yang terdapat pada setiap pusat kemukiman. Berbagai kegiatan keagamaan, baik yang berlangsung di **meunasah** ataupun mesjid, dipimpin oleh seorang **imuem** (imam).

**Sistem pengetahuan.** Pengetahuan dasar yang diperoleh kebanyakan suku bangsa Aceh adalah membaca Al-Quran. Sejak umur tujuh tahun anak-anak mulai diajarkan cara-cara membacanya, dan bia-

sanya mereka dapat menyelesaikan pelajaran itu setelah dua tahun. Pengetahuan mengenai dasar-dasar praktek keagamaan, seperti cara mengerjakan sembahyang, puasa, membersihkan diri, dan doa-doa tertentu, dipelajari melalui kitab-kitab agama yang tertulis dalam bahasa Melayu Kuno, setelah pelajaran tentang cara-cara membaca Al-Quran ditamatkan. Pengetahuan mengenai berhitung, menulis, dan membaca huruf Latin diperoleh melalui pendidikan umum, sekolah atau madrasah. Sedangkan pengetahuan yang bersifat praktis, seperti cara-cara bertani, bertukang, menganyam, memasak, dan menangkap ikan, diperoleh melalui sistem magang.

✓ Untuk mengenal waktu yang tepat ketika hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan, jenis fauna dan flora yang baik dikembang-biakkan, serta keadaan alam sekitar, pengalaman masa lalu ataupun petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh orang-orang yang dipandang mengetahuinya amatlah berarti dikalangan suku bangsa Aceh. Pengenalan terhadap hal-hal yang mungkin akan terjadi dianggap hanya bisa diperoleh melalui orang-orang yang pandai melihat **fai** (fal kalamullah), atau memahami tafsiran yang terdapat dalam Kitab Tajul Muluk.

✓ Untuk memudahkan penentuan waktu, masa setahun mereka bagi menjadi dua belas bulan, mengikuti perhitungan hari bulan Hijrah. Kedua belas bulan itu meliputi bulan-bulan **Asan Usen** (Muarram), **Sapha** (Safar), **Molot** (Rabiul Awal), **Adoe Molot** (Rabiul Akhir), **Molot Seuneulheuh** (Jumadil Awal), **Kanduri Boh Kayee** (Jumadil Akhir), **Kanduri Apam** (Rajab), **Kanduri Bu** (Syakban), **Puasa** (Ramadhan), **Uroe Raya** (Syawal), **Meupet** (Zulkaedah), dan **Haji** (Zulhijjah). Dalam hubungan dengan kegiatan pertanian, masa setahun dibagi kedalam 13 **keuneunong** (bertemu), yaitu masing-masing **keuneunong** 23, 21, 19, 17, 15, 13, 9, 7, 5, 3, 1, dan **keunong tangilee**. Selanjutnya, waktu sehari semalam terbagi menjadi 13 waktu, yaitu **suboh** (jam 5 pagi), **paja gajah** (jam 5.30), **teubiet mata uroe** (jam 6), **teungoh uroe ek** (jam 9), **rab cot uroe** (jam 11), **cot uroe** (jam 12), **leuho** (jam 13-14), **asa uroe** (jam 15-16), **seupot** (jam 17-18), **sinja** (jam 18), **magrib** (jam 18-19), **teungoh malam** (jam 24), dan **geukkuek manok sisen** (jam 4).

Untuk mengenal jenis-jenis hewan yang baik dternakkan, biasanya yang diperhatikan adalah buntut, pinggang, muka, dan kuku. Lembu yang besar buntutnya, panjang ekornya, dan tidak ramping pinggangnya, menandakan banyak anaknya. Bila lembu yang diter-

nakkan itu pendek mukanya, menandakan suka makan, dan kalau memiliki kuku tegak mendakan bahwa lembu itu mudah dipakai untuk menarik bajak.

**Bahasa.** Baik pada pantai timur maupun barat penduduk memakai bahasa Aceh dalam berbagai kesempatan. Hanya saja pada pantai barat wilayah pemakai bahasa Aceh terputus-putus oleh pemakai bahasa Aneuk Jamee, walaupun sebetulnya mereka juga memahami bahasa Aceh. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa wilayah pemakai bahasa Aceh membentang sejak dari Kuala Simpang hingga ke Ulee Lheue (pada pantai timur), serta dari Ulee Lheue ke Singkil (pada pantai barat). Sedangkan pada bagian pedalaman, didataran tinggi Gayo dan Alas, penduduk menggunakan bahasa Gayo dan bahasa Alas.

Secara keseluruhan, bahasa Aceh menunjukkan kesamaan-kesamaan tertentu dengan bahasa Champa di Indo Cina (32 ; 16). Kesamaannya terlihat hampir dalam semua aspek : fonologi, morfologi, dan lexicon. Namun, bila dilihat kepada asal usulnya, bahasa Aceh tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia barat. Dari segi fonologi, bahasa Aceh memiliki 30 fonem konsonan, 9 fonem vokalik, dan 5 fonem diftong. Pada dasarnya kata-kata dalam bahasa Aceh amat sederhana, tetapi menjadi rumit karena proses morfologi.

Bahasa Aceh dapat dibedakan menjadi beberapa dialek. Yang terpenting diantaranya adalah dialek **Banda**, yang dijumpai pada penduduk di sekitar Banda Aceh. Penduduk yang bertempat tinggal jauh dipedalaman Aceh Besar menggunakan dialek **Tunong**. Pada penduduk di pantai timur dijumpai dialek **Pidie** dan dialek **Pase**. Sedangkan dikalangan penduduk pantai barat terdengar dialek **Daya**.

Dahulu, bahasa Aceh dipakai sebagai bahasa lisan dan karya tulis sastra (hikayat). Sedangkan untuk surat-menyurat, dokumen-dokumen penting, dan kitab-kitab pelajaran agama dipakai bahasa Melayu Kuno. Akan tetapi sekarang, pemakaian bahasa Melayu Kuno hampir seluruhnya digantikan oleh bahasa Indonesia, dan bahasa Aceh mulai diajarkan disekolah-sekolah. Pemakaiannya juga tidak hanya terbatas dikalangan suku bangsa Aceh yang berdiam didaerah Aceh, tetapi juga oleh mereka yang bermukim didaerah-daerah lain, seperti Medan, Jakarta, dan Yogyakarta.

## **POLA PRODUKSI**

### **Prasarana dan sarana dalam produksi**

✓ **Bentuk usaha.** Dasar kehidupan ekonomi yang terpokok bagi suku bangsa Aceh pada umumnya terletak dalam bidang usaha tani padi. Hal

ini bisa diketahui, antara lain melalui ungkapan-ungkapan mereka. Dalam bentuk peribahasa mereka mengungkapkan bahwa **pangulee hareukat meugoe ; kaya meuh han meusampe, kaya pade meuseumpeuna** (54 ; 7), Ungkapan tersebut mengandung makna, bahwa usaha yang paling utama adalah pertanian ; kaya emas tidak mencukupi, kaya padilah yang lebih sempurna dan mendatangkan berkat. Begitu pentingnya padi dalam pandangan dan kehidupan suku bangsa Aceh, sehingga seorang penulis yang menamakan dirinya **Aneuk Pakeh** (54 ; 14) tergugah hatinya untuk menulis sebuah karya puitis yang berjudul **hikayat Asai Pade**. Dalam hikayat tersebut dikemukakan, bahwa usaha tani pada umumnya, dan penanaman padi khususnya, tergolong sebagai pekerjaan yang amat mulia, karena dahulu nabi-nabi juga mengerjakan pekerjaan itu. Barangsiapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dalam kehidupan didunia, dan ganjaran pahala di akhirat.

Kecuali itu, tulisan atau catatan-catatan mengenai masa lalu juga menyebutkan bahwa bagian terbesar dari suku bangsa Aceh bermata pencaharian hidup dalam bidang pertanian. Sensus penduduk 1930 menunjukkan bahwa lebih kurang 70% dari jumlah pekerja laki-laki di daerah Aceh adalah petani (54 ; 1). Sensus penduduk tahun 1971 juga menunjukkan kenyataan yang demikian, bahkan dengan persentase yang lebih tinggi. menurut sensus tersebut, 74,7% dari mereka yang tergolong sebagai angkatan kerja, merupakan angkatan kerja dalam bidang pertanian (10 ; 9). Karena itu bukan tanpa alasan bila Castles dan Alfian (10 ; 4) menyebutkan bahwa " In recent time, real of imaginary bonanzas in other sectors ( the Free Port of Sabang and LNG project at Lhokseumawe ) attract much elite attention but the majority of the people ..... still depend in the land".

Terikatnya sebagian besar suku bangsa Aceh dengan kegiatan mata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh keadaan potensi alam dan kependudukannya. Dari segi potensi alam, persediaan lahan untuk pertanian relatif mencukupi, lebih-lebih pada wilayah bagian barat. Keadaan kesuburan tanah juga memungkinkan untuk penanam padi. Begitu pula dengan keadaan iklim dan relief, adalah memungkinkan bagi pembangunan pertanian. Sedangkan dari segi potensi kependudukan, kesempatan berekonomi dalam bidang-bidang mata pencaharian hidup yang tergolong modern - seperti perindustrian, perdagangan, dan jasa - bagi kebanyakan mereka kurang



memungkinkan, baik karena alasan-alasan yang bersifat ekonomi ataupun keterampilan/keahlian. Pekerjaan dalam bidang yang modern umumnya memerlukan modal yang besar jumlahnya, dan keterampilan/keahlian yang lebih tinggi. Problema kependudukan terpokok di daerah Aceh adalah kekurangan tenaga kerja dalam sektor-sektor yang modern, dan kelebihan tenaga kerja pada sektor-sektor tradisional.

Akan tetapi, bila diamati secara lebih luas akan tampak bahwa disamping bertani mereka juga cenderung untuk melakukan jenis-jenis pekerjaan lainnya. Seseorang sekaligus sebagai petani sawah, petani kebun, peternak, penangkap ikan, penjaja, buruh, atau pegawai negeri. Atau sebaliknya, disamping mata pencaharian hidup utamanya dalam bidang yang lain, mereka mengusahakan pula penanaman padi. Paling kurang ada dua hal yang menimbulkan kecenderungan demikian. Pertama, tingkat penghasilan yang relatif rendah dalam bidang usaha tani padi. Rendahnya tingkat penghasilan dalam bidang usaha tersebut, antara lain karena tanah yang dimiliki oleh masing-masing petani relatif terbatas, sehingga mereka terpaksa menggarap tanah sakapan atau sewaan. Kedua, tingkat intensitas penggunaan tanah relatif masih terbatas, dan ini menyebabkan banyak tersedia waktu luang bagi petani (2 : 66). Sebagai akibat lanjutan dari kedua hal tersebut, mereka dan anggota keluarganya mengerjakan jenis-jenis kegiatan lainnya yang dapat menambah penghasilan.

Dilihat dari segi tujuannya, kebanyakan dari usaha tani itu lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bagian terbesar dari hasil produksi padi mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras. Kesempatan untuk memasarkan hasil produksi usaha taninya umumnya terbatas kepada petani pemilik tanah, nelayan, peternak, petani ikan, dan petani cengkeh, kopi, serta kelapa. Di antara berbagai jenis bidang usaha tani yang ditujukan untuk pasar, yang tampak menonjol adalah cengkeh. Secara meluas penanaman cengkeh dikembangkan di Aceh Besar, Aceh Barat, dan Sabang.

✓ **Tempat berproduksi.** Tanaman padi diusahakan pada ladang, **umong ujeuen/raleue** (sawah tadah hujan), atau **umong ie peuneuek** (sawah irigasi). Karena itu, sistem pertanian yang diusahakan suku bangsa Aceh lazim dibedakan antara pertanian kering dan pertanian basah. Usaha tani ladang dikerjakan pada tanah-tanah hutan, atau dilereng

-lereng gunung, yang semak belukar dan perkayuannya telah dibersihkan serta dibakar. Usaha tani **umong ujeuen/raleue** dikerjakan pada tanah sawah yang pengairannya tergantung kepada curah hujan. Sedangkan usaha tani **umong ie peuneuek** dikerjakan pada tanah-tanah sawah yang dapat diairi dengan cara irigasi, baik yang setengah teknis ataupun irigasi pedesaan/ sederhana. Sawah yang beririgasi umumnya dijumpai di daerah Kabupaten Pidie dan Aceh Utara. Sejak dahulu usaha persawahan di kedua kabupaten tersebut telah menggunakan sistem irigasi. Angka yang terperinci mengenai luas masing-masing jenis usaha tani tersebut di wilayah Aceh, amat sulit untuk bisa diketahui secara pasti.

Berdasarkan Sensus Pertanian 1976 (41 : 169) hanya bisa diketahui bahwa diseluruh daerah Aceh terdapat 20.911 ha. ladang, 70.056 ha. sawah tadah hujan, dan 112.438 ha. sawah irigasi. Dari angka-angka itu hanya bisa diduga bahwa bagian terbesar dari keseluruhan areal pertanian tersebut berada di wilayah pemukiman suku bangsa Aceh. Bila dihubungkan dengan jumlah penduduk disektor pertanian, yaitu 1.492.410 orang, maka luas areal sawah rata-rata per kapita diperkirakan 0,120 ha. Sedangkan pemilikan tanah per petani rata-rata 0,66 ha \* (41 ; 165). Tanah pertanian itu umumnya merupakan milik perseorangan. Disamping itu ada pula tanah **baitalmal**, yaitu tanah sawah yang tergolong harta agama, berada pada Badan Harga Agama Kecamatan. Sebuah penelitian dipedesaan Pidie (6 ; 101) memperlihatkan bahwa rata-rata per keluarga memiliki 0,40 ha. sawah. Sementara itu, 53% responden petani penggarap menyatakan tidak memiliki sawah. Kebanyakan sawah yang mereka kerjakan adalah milik para pedagang dan pejabat pemerintah yang bertempat tinggal di Banda Aceh, Medan, Jakarta, atau kota-kota besar lainnya. Penelitian lain (2 ; 37) menunjukkan bahwa pemilikan tanah dikalangan petani penggarap didesa Reubee bervariasi (range) antara 0,05 - 1,15 ha, dan dilokasi penelitian Simpang Tiga 0,06 - 1,75 ha. Luas tanah garapan rata-rata per petani adalah 0,70 ha. Sebagian dari mereka mencukupkan tanah garapannya dengan mmilik orang lain, secara **mawah** (paroh) atau sewa. Walaupun begitu, melalui penelitian tersebut diketahui adanya petani yang menggadaikan tanah ssawahnya, walaupun jumlahnya relatif rendah.

Dalam bidang usaha tani, tanah sawah sebetulnya tidak hanya digunakan untuk menanam padi, tetapi juga jenis jenis tanaman lainnya. Selepas panen, sebagian petani menanami tanah sawahnya dengan be-

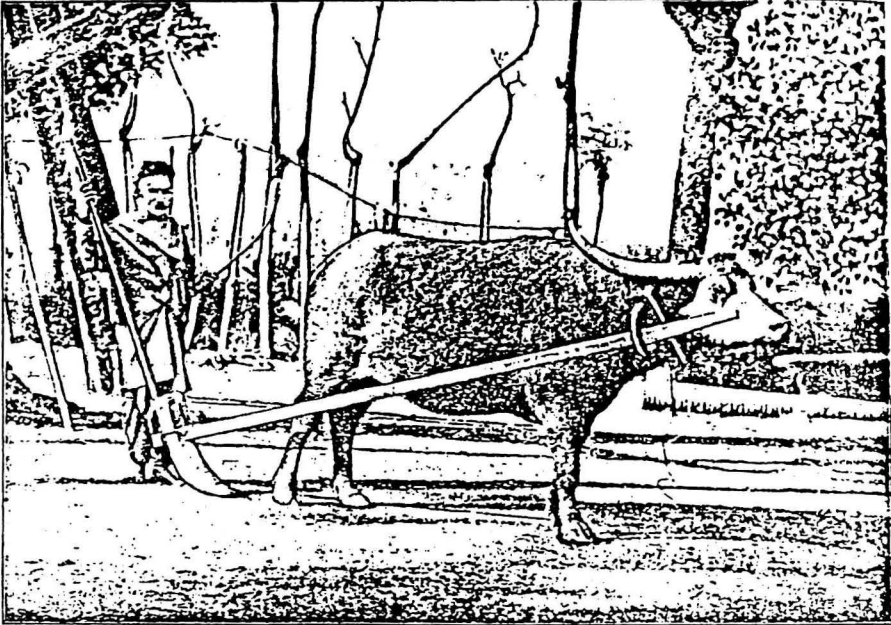
berapa jenis palawija, hortikultura, dan sayur-sayuran, seperti jagung, tembakau, kacang tanah, kacang kuning, kacang hijau, lombok, tomat, bayam, bawang merah, selada, ketumbar, dan mentimun. Beberapa jenis diantaranya ditanam disela-sela tanaman padi pada sawah tadah hujan. Pada ladang, tanaman padi ditanam bersama-sama dengan jagung, ubi kayu, lombok, tomat, dicelah-celah tanaman jeruk, langsung, dan rambutan.

**Alat produksi.** Alat bertani yang terpenting adalah **langai** (bajak), **yok**, dan **creuh** (garu). Masing-masing peralatan itu terdiri atas beberapa bagian. Bagian terpenting dari **langai** antara lain : **boh langai**, **lamat langai**, **eh langai**, **klah**, dan **mata langai**. Penggabungan berbagai bagian itu akan mewujudkan sebuah **langai** yang berbentuk siku-siku. **Boh langai** merupakan sepotong kayu yang telah dibentuk sedemikian rupa sehingga pangkalnya agak kecil dan bulat, dan ujungnya agak melengkung serta pipih. Untuk **boh langai** biasanya dipilih kayu **cudra mula** atau **bak reuleu**, karena agak keras, halus seratnya, serta mudah dibentuk dan dilicinkan dengan kampak dan pisau. Bila dilihat kepada bentuknya, **boh langai** dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu **langai jantung** dan **langai meusayeuep**.

Pada bagian belakang **boh langai** dipasang **lamat langai**, yaitu sepotong kayu bulan yang lurus, sebesar lengan, dari jenis kayu yang kuat supaya tidak mudah patah. Biasanya yang dipakai untuk itu adalah dari jenis kayu **bak guritan** atau **bak tithue**. **Lamat langai** dibedakan atas dua jenis, yaitu yang panjang (lebih kurang dua meter) dan yang pendek (kira-kira 80 centimeter). **Lamat langai** yang panjang biasanya digunakan oleh petani-petani yang telah agak lanjut usianya, karena ketika membajak orang bisa berjalan tegak, tidak perlu membungkuk. Sedangkan **lamat langai** yang pendek lebih disenangi oleh petani usia muda, karena mudah untuk memindah-mindahkan dan menancapkannya ketempat-tempat yang dibajak, tanpa perlu mengangkatnya dari tanah.

Pada ujung **boh langai**, disebelah depan ditempatkan **mata langai**, yaitu sepotong besi pipih yang agak panjang dan tajam matanya. Penempatan besi ini ada dua cara. Pertama dengan cara memasukkannya ke dalam **boh langai**. Cara lain adalah dengan menempelkannya pada bagian depan **boh langai**.

**Lamat langai** dilekatkan secara mendatar pada **boh langai** dengan menggunakan pengikat **klah**. Pengikat ini terbuat dari rotan yang di-



Sumber: C. Snouck Hurgronje, The Achehnese, Translated  
A.W.S. O'sullivan, Vol. I, Late E.J. Brill,  
Leiden, 1906, hlm. 262.

Gambar 1: Petani dengan langai dan yok yang telah ter-  
pasang di kerbau, siap untuk membajak.

++++

anyam dalam bentuk lingkaran. Pada pangkal **boh langai** dipasang sepotong kayu, yang panjangnya kira-kira tiga meter, dengan cara memasukkannya kedalam **boh langai** dan dikuatkan dengan pasak. Untuk itu biasanya dipakai batang pinang, karena kuat dan tidak mudah patah.

Gabungan dari kelima bagian yang disebut diatas itulah yang membentuk sebuah **langai**. Untuk membajak, **langai** tersebut masih perlu dihubungkan dengan **yok**, yaitu sepotong kayu yang dibuat berbentuk bengkok dari jenis yang ringan, biasanya batang waru. **Yok** ini ditempatkan pada bagian atas leher kerbau dan dihubungkan dengan **langai** oleh **eh langai**, dilengkapi dengan **aneuk yok**, **taloe lihe/taloe lingang**, **peulana**, dan **taloe neu**. **Aneuk yok** berfungsi sebagai cepitan, terletak dikanan kiri leher kerbau, terbuat dari bambu, pinang, atau batang enau, dan terpasang pada **yok**. **Eh langai** menghubungkan **yok** pada bagian sebelah kanan, sedangkan disebelah kirinya terpasang **taloe lingang**. Pada ujung tali ini ada suatu pengikat yang berbentuk angka 8, terbuat dari rotan, dimasukkan kedalam "ekor **langai**". Tali ini dinamakan **taloe peurambot**. Untuk menjaga keseimbangan letak **yok** pada leher kerbau, maka antara kedua **aneuk yok** dipasang suatu tali, dari anyaman rotan, selebar tali pinggang. Begitu pula untuk menjaga supaya **eh langai** tidak terlepas dari **yok**, dipasang suatu tali diputar dan membentuk angka 8, yaitu disebut **taloe neu**.

Dengan menggunakan **langai** petani dapat mengolah (membongkar) tanah sawahnya (Gambar 1), terutama untuk tahap-tahap pertama pembajakan tanah sawah. Untuk mendapatkan sebuah **langai** yang baik biasanya diupahkan pada seorang tukang, atau dibeli dipasar. Yang agak sukar dibuat adalah **boh langai** dan **mata langai**. Karena itu, yang dijual dipasar biasanya hanya kedua bagian itu saja. Sedangkan yang lain disiapkan sendiri oleh petani. Namun begitu, ada juga diantara petani yang mampu mengerjakannya sendiri kesemua bagian **langai**.

Ketika mengolah tanah, petani berpegang pada bagian atas **go langai**, sedangkan **mata langai** ditancepkan ketanah, kemudian ditarik oleh kerbau atau sapi, yaitu setelah **langai** dan **yok** yang berada pada tengkuk hewan tersebut saling dihubungkan. Bangun **langai** yang berbentuk siku-siku dan ujung **boh langai** yang agak melengkung, memudahkan untuk mengatur kedalaman pembajakan. Bila diinginkan **mata langai** masuk lebih dalam, maka **lamat langai** dimiringkan kedepan.

Begitu pula sebaliknya. Untuk menghancurkan dan meratakan tanah bajakan dipergunakan **creueh** (garu). Alat ini terdiri atas empat bagian : **lamat creueh** (yang berbentuk huruf U terbalik), **bak creueh**. (panjangnya 120-150 cm), **aneuk creueh**, dan **eh creueh**. **Aneuk creueh** merupakan potongan kayu yang dipasang pada **bak creueh**, sehingga membentuk seperti garu. **Eh creueh** berfungsi sebagai penghubung antara **creueh** dan **yok** yang terpasang pada tengkuk hewan penarik. Seperti halnya **boh langai**, pembuatan **creueh** biasanya diupahkan kepada seorang tukang atau dibuat sendiri. Cara menggunakannya juga sama dengan **langai**, yaitu dengan menancapkan mata garu kedalam tanah, kemudian ditarik oleh kerbau. Untuk mengarahkan jalannya hewan penarik dipergunakan **taloe linggang**, yang terbuat dari sabut kelapa.

Selain menggunakan **langai** dan **creueh**, adakalanya seorang petani melakukan pengolahan tanah dengan **catok** (cangkul). Pengolahan tanah secara demikian disebut **ceumatok** (mencangkul), terbuat dari besi berbentuk pipih persegi empat dengan lobang gagangnya pada bagian atas, dan **go catok** (gagang cangkul) yang terbuat dari kayu sepanjang lebih kurang 1,5 m. Mata cangkul dapat dibeli dipasar atau pada pandai besi, dan gagangnya dipasang sendiri oleh petani. Mengolah tanah dengan cara mencangkul tergolong sebagai pekerjaan yang amat berat dan hanya dipakai oleh petani yang tidak mampu menyediakan alat bertani **langai** dan hewan penarik. Untuk menghancurkan tanah, setelah dicangkuli, dilakukan **ceumacah** (memperinjakkan dengan kaki).

Penggunaan berbagai peralatan pengolahan tanah yang disebutkan diatas, terutama tampak menonjol didesa Blang Dalam. Akan tetapi, dilokasi penelitian Meunasah Ukee yang lebih menonjol adalah penggunaan traktor. Walaupun biaya pemakaian traktor relatif lebih tinggi, namun jumlah petani yang menggunakannya tergolong tinggi. antara lain karena sifat dari pekerjaan pengolahan tanah itu sendiri amat melelahkan, dan adanya kecenderungan dari para pemilik tanah sawah di Meunasah Ukee untuk mengusahakannya sendiri. Kecuali itu, penanaman bibit unggul memerlukan kecepatan dalam proses pengolahan tanah, dan ini hanya bisa dicapai dengan menggunakan traktor. Penggunaan alat-alat pertanian, seperti **creueh**, di Meunasah Ukee hanya untuk menghancurkan dan meratakan tanah ketika akan ditanam.

Kecuali yang telah disebutkan diatas, dalam bidang usaha tani padi dipergunakan beberapa jenis peraltan lainnya seperti **sadeuep** (sabit)

**Lham** (tembilang), parang, dan tongkat. **Sadeuep**, yang berbentuk seperti pisau, tetapi matanya yang terbuat dari besi lebih panjang dan bergerigi dengan ujungnya yang kecil dan bulat, dipergunakan untuk memotong daun padi dan menuai. Ujung **sadeuep** yang runcing terutama berfungsi untuk memudahkan mengikat **nibai** (ikatan batang-batang padi yang telah dituai). **Lham** (tembilang), berbentuk tongkat sepanjang 1,2 meter dan pada ujungnya dipasang sebilah besi yang tajam, dipergunakan untuk membersihkan saluran air. Sedangkan parang yang matanya terbuat dari besi dan gagangnya dari kayu dipergunakan untuk membersihkan rumput pada pematang. Karena bahannya dari besi, ketiga jenis peralatan itu dibuat oleh pandai besi. Hanya gagangnya saja, yang terbuat dari kayu, dipasang sendiri oleh petani.

Pada pola usaha tani ladang, alat bertani yang terpenting adalah **dungai** (tugal atau tajak). Alat ini berbentuk sepotong tongkat, terbuat dari kayu, atau besi, yang ujungnya diruncingkan, dipergunakan untuk mencocokkan lobang-lobang tempat biji dalam tanah. Biasanya alat ini dibuat oleh petani ladang, kecuali kalau **dungai** itu terbuat dari besi, maka yang membuatnya adalah pandai besi. Sambil bertongkat **dungai**, petani berjalan ditanah ladang yang akan ditanami dan mencocokkan **dungai**-nya sehingga terbentuk lobang-lobang kecil. Sebelum **dungai** itu dipergunakan, tanah ladang dibersihkan dari semak belukar dan setelah kering (biasanya setelah 44 hari) dibakar. Untuk membersihkan semak belukar dan kayu dipergunakan parang, kampak, atau gergaji, yaitu tergantung kepada besar kecilnya pepohonan yang akan ditebang. Barang pohon yang besar ditebang dengan kampak atau gergaji, yaitu sebilah besi yang bergagangkan kayu. Kedua alat itu, begitu juga parang, dibuat oleh pandai besi.

Pengolahan butir padi menjadi beras bisa dilakukan dengan menumbukannya pada **jeungki**, atau menggilingnya pada kincir air, atau huller. Pemakaian **jeungki** dan kincir air, ketika penelitian ini dilakukan, hanya dijumpai di Blang Dalam, sedangkan di Meunasah Ukee orang menggiling pada pada kilang-kilang padi (huller), milik pengusaha. **Jeungki** yang terbuat dari kayu, terdiri atas bagian-bagian tertentu, seperti **leusong** (lesung), **alee** (alu), dan **bak jeungki** (batangnya) yang terbuat dari kayu sepanjang 2,5 - 5 meter, dengan diameter 20 cm. ALu penumbuk padi dibedakan antara **alee seuneuba** (untuk memecahkan kulit padi), dan **alee seuneuroh** (untuk melicinkan beras). Diantara keduanya berbeda uku-

rannya. **Alee seuneuba** panjangnya lebih kurang 80 cm dengan diameter 10 cm, dan **alee seuneuroh** berukuran panjang 80 cm, dan diametera 14 cm.

Proses penumbukan padi berlangsung dengan cara menginjakkan ujung batang **jeungki** dan melepaskannya secara menyentak, dan itu dilakukan secara berulang kali. Yang mengerjakan itu biasanya wanita, dua orang atau lebih, yang seorang duduk pada **leusong** untuk mengisi padi dan mengeluarkan beras yang telah ditumbuk, sedangkan yang lainnya berada pada ujung **jeungki**. Lesung terbuat dari kayu yang keras sepanjang 1,5 m dan lebar 0,75 m. Pada bagian tengahnya terdapat lobang yang terisi dengan lesung batu, dengan garis tengah lebih kurang 30-40 cm.

Kincir air (**jeungki ie**) menggunakan roda-roda yang ditempatkan pada sungai, dilengkapi dengan banyak alat penumbuk (alu). Bagi petani di desa Blang Dalam hal itu memungkinkan karena di sana terdapat sungai-sungai kecil (**alue**) yang sesuai untuk memasang kincir air. Untuk memutar baling-baling (roda) dipergunakan sepotong kayu berukuran besar. Roda-roda itu berputar oleh aliran air dan menggerakkan alu, yang terbuat dari balok-balok kayu. Pada setiap kincir air terpasang sebanyak lebih kurang 15 **leusong** pada sepotong kayu yang besar dan panjang.

**Bahan produksi.** Bahan produksi utama yang dipergunakan dalam usaha tani padi antara lain meliputi bibit padi, pupuk, dan bahan pembasmi hama. Jenis bibit padi yang digunakan umumnya tergantung kepada sistem pertaniannya. Pada sawah tadah hujan ditanam padi: **pade rhee, manyang u, jarum mudi, mukeuh, dan sicantek maneh**. Sedangkan pada sawah yang diairi, jenis padi yang ditanam antara lain : **pade idang, pade cut, santan keudah, rambot jeuraloh, pulo, aka beuruegin, sigeupai kunyet, sicantek, dan sireundah**. Sebelum perang, Landbouwoorlichtingsdienst menyarankan supaya ditanam **pade cina**. Kesemua jenis padi yang disebutkan itu tergolong **pade gampong** (padi kampung). Yang meluas ditanam didesa Blang Dalam adalah padi **sicantek** dan **mukueh**. Jenis padi ini mempunyai rumpun yang besar, batangnya tinggi, rasanya enak, dan masa penanamannya berkisar antara 6-8 bulan. Bibitnya diperoleh dengan memisahkan sebagian dari hasil panen sebelumnya, yang terbaik kualitasnya, kemudian disimpan pada tempat yang terpisah. Ataupun dengan cara menukarkannya pada petani lain. Sedangkan di Meunasah Ukee, sejak permulaan tahun-tahun 70-an secara meluas



banyak ditanam adalah IR 42, disamping masih ada pula yang menanam IR 38. Sedangkan penanaman bibit IR 26, IR 28, dan LP 38 boleh dikatakan tidak dilakukan lagi sekarang.

Bibit yang akan ditanam dimasukkan kedalam sebuah karung, kemudian direndam dan dibiarkan berair selama empat malam. Bibit-bibit yang mulai berkecambah ditabur pada tempat persemaian (**neuduek**). Masa persemaian untuk bibit padi kampung biasanya 44 hari, sedangkan padi unggul 20 hari. Proses pembibitan yang disebutkan itu biasanya berlangsung pada sistem persawahan irigasi. Sedangkan pada sawah tadah hujan, bibit-bibit padi tanpa direndam terlebih dahulu ditaburkan pada tempat persemaian. Setelah 44 hari baru dipindahkan kesawah.

Untuk penyubur tanah, didesa Blang Dalam dipergunakan baja (pupuk kandang), yang terdiri dari kotoran sapi, kambing, dan bebek. Adakalanya pula digunakan **abee dapu** (abu gosok), dengan maksud bukan untuk penyubur tanah, tetapi untuk mencegah tanaman padi dari gangguan hama ulat, yaitu ketika **dara pade** (padi mulai menghijau daunnya). Jenis **baja** lainnya yang juga digunakan petani, walaupun dalam jumlah yang terbatas, adalah kotoran **seumantong** (kelelawar). Tetanaman palawija yang telah membusuk, yang biasa ditanam dalam masa-masa setelah panen, oleh petani juga dipandang dapat mempersubur tanah garapan mereka. Selain jenis pupuk tersebut, di Meunasah Ukee digunakan pupuk buatan, seperti Urea, TSP, DAP, dan NPK.

Untuk setiap petak tanah sawah biasanya dilakukan tiga kali pemupukan, yaitu sebelum penanaman, ketika penyiangan, dan pada waktu batang padi membunting. Sebelum dipergunakan, kotoran hewan yang akan dijadikan pupuk dibakar terlebih dahulu. Penggunaannya dilakukan dengan cara menaburkannya pada tanah sawah yang lembab, karena sebelumnya digenangi air. Begitu pula halnya pada penggunaan pupuk buatan. Pekerjaan pemupukan lazimnya dikerjakan sendiri oleh petani. Berbarengan dengan pemupukan, dilakukan penyemprotan racun hama. Untuk penyemprotan itu diperlukan peralatan khusus, karena itu kebanyakan petani di Meunasah Ukee mengupahkannya kepada orang lain. Bila tanaman padi tidak terserang hama, maka penyemprotan dilakukan dua kali, yaitu pertama dua hari sebelum penanaman bibitnya, dan yang kedua setelah lima hari ditanam. Takaran racun pembasmi hama yang digunakan adalah satu liter untuk setiap 2 1/2 hektar. Petani yang

telah dikembangkan jenis padi yang tergolong bibit unggul, yang dibeli dari Dinas Pertanian. Ketika penelitian ini diadakan, jenis bibit yang lebih mampu dan mengusahakan sendiri tanah garapannya, menggunakan takaran yang relatif lebih tinggi.

### **Ketenagaan dalam produksi**

**Jumlah tenaga.** Besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang terpakai dalam bidang usaha tani amat tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang perlu dikerjakan. Ada kegiatan-kegiatan yang bisa diselesaikan oleh seorang tenaga saja, disamping ada jenis kegiatan lainnya yang perlu dikerjakan oleh banyak orang. Jenis kegiatan yang relatif kurang banyak memerlukan tenaga kerja adalah menyemai, mencangkul/meluku, menggaru, mengairi, memupuk, dan membasmi hama. Untuk masing-masing jenis kegiatan itu biasanya dikerjakan oleh 1 - 2 orang. Akan tetapi pekerjaan menanam, menyiang, menuai, mengangkut hasil, merontok, dan menganginkan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak, berkisar antara 6 - 10 orang.

Melihat kepada jenis-jenis kegiatan tenaga kerja yang terpakai tidak selamanya tergantung kepada berat ringannya pekerjaan. Pekerjaan mengolah tanah tergolong yang paling berat dan memerlukan waktu yang relatif lama, namun itu diselesaikan oleh hanya 1 - 2 orang saja. Sebaliknya, pekerjaan menuai relatif lebih ringan, namun diperlukan jumlah tenaga kerja yang lebih besar. Akan tetapi, bila dibandingkan diantara kedua jenis kegiatan itu, maka pengolahan tanah tidak terlalu mendesak untuk segera diselesaikan. Bahkan lebih lama dikerjakan akan semakin lebih baik, karena bisa mengurangi kadar keasaman tanah. Sebaliknya, pekerjaan menuai perlu disegerakan, karena apabila terlambat butir-butir padi akan berguguran dari tangkainya. Begitu pula pekerjaan merontokkan. Bila terlalu lama dibiarkan dalam tumpukan akan menurunkan kualitasnya.

Untuk menunjukkan angka-angka yang lebih konkrit tentang jumlah tenaga kerja yang terpakai dalam proses produksi bidang usaha tani padi, kiranya apa yang pernah dihasilkan oleh penelitian lain ada gunanya untuk dikemukakan. Walaupun penelitian yang dimaksudkan itu dilakukan pada desa lain di Pidie, yaitu Reubee, Garot, dan Mangki, namun dalam batas-batas tertentu terlihat adanya persamaan. Keadaan perkembangan pertanian antara Tangse dan Reubee boleh dikatakan tidak jauh berbeda. Begitu pula antara Meunasah Ukee dan Mangki. Angka-angka

penggunaan tenaga kerja, sebagaimana yang dihasilkan oleh penelitian di desa Reubee dan mangki, tercantum pada Tabel 5 dan 6. Berdasarkan angka-angka yang terlihat pada kedua tabel itu, apa yang diungkapkan diatas kiranya tidak jauh menyimpang. Walaupun Mangki sudah lebih jauh terpengaruh oleh unsur-unsur modern dibidang pertanian, namun dalam hal penggunaan tenaga kerja tidak menampakkan perbedaan jumlah yang cukup berarti. Ini bisa dipahami, karena unsur modernisasi lebih banyak terlihat pada kegiatan-kegiatan yang kurang memerlukan tenaga kerja, seperti mengolah tanah, memupuk, dan meracun hama. Sebaliknya, kegiatan menyang rumput , menuai, mengangkut hasil, merontok, dan menganginkan masih belum tersentuh oleh unsur modernisasi.

**Hubungan kerja.** Tenaga kerja yang terpakai dalam bidang usaha tani padi sawah umumnya dibedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja dari luar. Dari keluarga petani sendiri, tenaga kerja yang lazim terpakai meliputi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja waita, anak-anak, dan orang berusia lanjut. Bagi sebuah keluarga inti, tenaga kerja yang bisa diharapkan adalah dari suami, isteri, dan anak-anak, baik yang sudah dewasa maupun menjelang dewasa. Sedangkan bagi keluarga luas, selain dari yang sudah disebutkan, mungkin juga meliputi tenaga kerja orang tua atau mertua, dan saudara-saudaranya, baik yang masih tergolong produktif maupun berusia lanjut. Namun begitu, untuk kegiatan-kegiatan tertentu, jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam lingkungan keluarga acapkali dirasakan kurang mencukupi. Sebab itu, petani memintakan bantuan tenaga kerja dari luar, entah dalam bentuk gotong royong ataupun secara upah.



Tabel 5 : Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang Terpakai Dalam Bidang Usaha Tani Padi Sawah di Reubee

Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga				Tenaga Luar
	Laki2	Wanita	Anak2	Usia Lanjut	
1. Menyemai	1,08 (n=39)	1,00 (n=2)		1,00 (n=12)	
2. Mencangkul	1,36 (n=25)	1,00 (n=10)		1,00 (n=8)	4,00 (n=6)
3. Meluku	1,00 (n=23)			1,00 (n=2)	1,25 (n=4)
4. Menggaru	1,00 (n=34)			1,00 (n=10)	1,00 (n=7)
5. Menanam		2,17 (n=6)			9,11 (n=45)
6. Mengairi	1,00 (n=50)				
7. Menyiang	1,00 (n=5)	1,79 (n=14)		1,00 (n=3)	9,79 (n=39)
8. Memupuk	1,00 (n=50)				
9. Membasmi hama	1,00 (n=19)				1,00 (n=32)
10. Menuai	1,81 (n=21)	1,75 (n=4)	1,50 (n=4)	1,00 (n=2)	5,51 (n=37)
11. Mengangkut	2,00 (n=14)	1,43 (n=23)	1,77 (n=13)	1,00 (n=4)	4,69 (n=32)
12. Merontok	1,73 (n=11)	2,00 (n=2)	2,00 (n=3)	1,00 (n=5)	6,85 (n=41)
13. Menganginkan	1,75 (n=4)	1,45 (n=25)	1,00 (n=2)	1,00 (n=5)	2,80 (n=41)

Sumber : Adnan Abdullah, **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Pidie : Suatu Studi Dalam Hubungan Dengan Pembangunan Pertanian**, Laporan Penelitian, 1980, 57

Tabel 6 : Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang Terpakai Dalam Bidang Usaha Tani Padi Sawah di Mangki

Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga				Tenaga Luar
	Laki2	Wanita	Anak2	Usia Lanjut	
1. Menyemai	1,02 (n=65)	1,00 (n=2)			
2. Mencangkul	1,33 (n=3)				
3. Meluku	1,02 (n=60)				1,00 (n=2)
4. Menggaru	1,02 (n=60)				1,00 (n=2)
5. Menanam	1,00 (n=3)	1,00 (n=5)			8,52 (n=65)
6. Mengairi	1,00 (n=65)				
7. Menyiang	1,00 (n=2)	1,00 (n=14)	1,67 (n=3)		6,84 (n=62)
8. Memupuk	1,00 (n=65)				
9. Membasmi hama	1,00 (n=45)				1,00 (n=20)
10. Menuai	1,90 (n=20)				6,98 (n=98)
11. Mengangkut hasil	1,00 (n=17)	1,14 (n=22)	1,55 (n=11)	1,00 (n=1)	5,92 (n=63)
12. Merontok	1,10 (n=10)		1,67 (n=3)	1,00 (n=21)	7,68 (n=60)
13. Menganginkan	1,09 (n=23)		1,17 (n=12)	1,00 (n=1)	1,43 (n=7)

Sumber : Adnan Abdullah, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Pidie : Suatu Studi

## **Dalam Hubungan Dengan Pembangunan Pertanian, Laporan Penelitian, 1980, 55**

Pekerjaan yang diupahkan atau dikerjakan secara gotong royong biasanya terbatas kepada menanam, menyiangi, menuai, mengangkut hasil, merontokkan, dan menganginkan. Akan tetapi, jika saat untuk menanam sudah amat mendesak, biasanya pekerjaan mengolah tanah dirampungkan dengan cara saling bergotong royong diantara sesama petani. Kerja sama dalam bentuk gotong royong ini biasanya tidak bersifat tetap, dan hanya berlaku untuk satu kali musim tanam. Namun, masing-masing petani tetap akan mengingat kepada itu juga akan turut menentukan bagi perwujudan kerja sama dalam musim-musim tanam berikutnya.

Bila tidak dikerjakan secara gotong royong, maka pekerjaan menanam diupahkan, dengan tingkat upah Rp. 3.000,- per **naleh** (kira-kira 1/4 ha), yaitu jika ditanam dengan cara biasa, sebagaimana yang dijumpai di Blang Dalam. Tetapi bila penanaman dilakukan dengan cara **rambu** (tandur jajar), dengan jarak 25 X 25, seperti yang dipraktekkan di Meunasah Ukee, diperlukan biaya sebesar Rp. 5.000,-. Pekerjaan menanam ini umumnya bisa diselesaikan dalam sehari (lebih kurang empat jam), dengan tenaga kerja enam orang untuk setiap **naleh** sawah. Untuk setiap kali penyemprotan racun hama diperlukan biaya satu **naleh** (lebih kurang 16 kg) padi untuk setiap **naleh** sawah. Tingkat upah yang berlaku untuk jenis-jenis kegiatan lainnya, berdasarkan apa yang berhasil diperoleh melalui penelitian ini, adalah lima **naleh** padi untuk menuai, lima **naleh** untuk merontok, dan sepuluh **naleh** untuk memindahkan bulir-bulir padi ketumpukan serta untuk menganginkannya. Berbagai jenis biaya disebutkan itu, kecuali ongkos menanam dan **me-rambu** yang dalam bentuk uang, dibayarkan dalam bentuk padi, ketika selesai panen.

**Kualifikasi tenaga.** Secara umum bisa dikemukakan, bahwa masing-masing petani sebetulnya mampu **mengerjakan** sendiri setiap kegiatan dalam proses produksi dibidang usaha tani. Yang kerapkali diperlukan keterampilan khusus adalah ketika menyediakan peralatan produksinya. Kalaupun ada penggunaan tenaga kerja lainnya, baik dari lingkungan keluarganya sendiri ataupun dari luar, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembagian kerja dan ketepatan waktu. Karena itu, amat sulit untuk diadakan suatu pembagian jenis tenaga kerja berdasarkan keahlian/kemampuan.

Namun begitu, kegiatan dalam bidang usaha tani jelas memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu. Sebagian dari keterampilan itu diperoleh melalui pengalaman di masa lalu, baik yang pernah dialaminya sendiri ataupun oleh orang lain. Untuk mendapatkan bibit padi yang baik, kedalaman penggarapan tanah, cara pemupukan, cara memberantas hama, dan ketinggian genangan air pada rumpun padi, pengalaman dimasa lalu amat diperlukan. Umumnya pengetahuan tentang itu diperoleh lewat petugas lapangan pertanian. Untuk mengetahui waktu yang tepat memulai bertanam, biasanya mereka mengikuti petunjuk dari **keujruen blang** (petugas desa yang memimpin kegiatan pertanian). Akan tetapi, semenjak beberapa musim tanam yang lalu, petugas pertanian kecamatan menetapkan jadwal waktu turun kesawah.

Pengetahuan mengenai cara membajak, menuai, dan merontokkan diperoleh melalui **praktek** yang berulang kali dilakukan. Untuk bisa dijadikan penarik bajak yang baik, kerbau atau sapi perlu dilatih lebih dahulu. Latihan itu biasanya dilakukan oleh petani-petani yang telah berpengalaman. Begitu pula keterampilan dalam menuai dan merontokkan butir padi. Para pemula biasanya bekerja secara lamban. Praktek yang dilakukan berulang kali akan bisa melatih kecepatan kerja mereka.

**Pembagian kerja.** Pada suku bangsa Aceh terlihat suatu pola pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Lazimnya, pekerjaan yang seharusnya dikerjakan perempuan tidak akan dikerjakan oleh laki-laki. Demikian pula sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari tampaknya kaum perempuan relatif lebih sibuk dengan berbagai macam pekerjaan, dibandingkan dengan kesibukan kerja kaum laki-laki. Pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan - biasanya pekerjaan yang demikian relatif banyak memerlukan kekuatan dan keberanian - lazimnya dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil yang telah diperdapat sehingga menjadi lebih bernilai dan lebih bermakna kegunaannya - biasanya pekerjaan yang demikian diperlukan ketekunan dan ketelitian yang relatif lebih banyak - lazimnya dikerjakan oleh perempuan.

Pola pembagian kerja yang disebutkan itu juga dijumpai dalam bidang usaha tani, baik didesa Blang Dalam maupun Meunasah Ukee. Sebagai kepala keluarga, peranan petani dalam bidang usaha tani padi sawah tidak hanya terbatas kepada sumbangan tenaganya saja, tetapi juga

kemampuan untuk menyediakan dana serta keterampilan dalam mengelolanya . Penggunaan tenaga kerja laki-laki dewasa umumnya terlihat dalam jenis-jenis kegiatan penyemaian bibit, pengolahan tanah, pemupukan dan penyemprotan obat pembasmi hama. Keikutsertaan wanita yang lebih berarti tampak dalam kegiatan menanam, menyiang, mengangkut hasil, dan menganginkan. Keterlibatan tenaga kerja berusia lanjut umumnya terdapat dalam kegiatan-kegiatan menyemai bibit, pemupukan, dan penggunaan obat pencegah hama. Sedangkan penggunaan tenaga kerja anak-anak tampaknya kurang menonjol. Tetapi ini tidak berarti, bahwa keikutsertaan mereka dalam bidang usaha tani relatif kurang. Tenaga mereka umumnya terpakai untuk mengantar minuman kepada orang tuanya yang sedang membajak, atau menggembalakan kerbau atau sapi, yang merupakan kegiatan yang kurang langsung berhubungan dengan proses produksinya. Lagi pula, dibandingkan dengan pada masa lalu, keterlibatan tenaga kerja anak-anak dewasa ini memang jauh lebih berkurang, lebih-lebih kebanyakan mereka pada pagi hari pergi bersekolah (2 ; 42)

### Proses produksi

**Tahap pelaksanaan.** Proses produksi dalam bidang usaha tani padi sawah meliputi tahapan-tahapan kerja tertentu, sejak dari penentuan waktu turun kesawah hingga hasilnya bisa dibawa pulang kerumah. Penentuan saat untuk memulai turun ke sawah didasarkan kepada kesepakatan diantara para ahli meugoe (orang yang mengetahui seluk beluk pertanian). Dalam menentukan waktu yang cocok untuk memulai turun kesawah mereka mempertimbangkan kemungkinan atau petunjuk tentang keuneunong, sumber mata air, hama, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan pekerjaan pertanian.

Bila kesepakatan antara para ahli meugoe telah didapatkan, maka keujruen blang mendatangi dan mengumpulkan kepada setiap desa yang berada dalam wilayah pertaniannya, serta mengumpulkan dana untuk membeli seekor lembu hitam yang akan disembelih pada kuburan keramat seorang aulia, terletak di Ulee Gle. Upacara penyembelihan lembu hitam ditempat kuburan keramat itu dinamakan kanduri blang (kenduri sawah). Pelaksanaannya dikerjakan secara bersama-sama, masing-masing petani membawa nasi dari rumahnya atau telah dise-



diakan ditempat itu. Setelah kenduri selesai, **keujruen blang** mengumumkan ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan oleh setiap petani. Diantaranya, **keujruen blang** mengumumkan bahwa pengerjaan sawah akan didahului oleh **cureh blang** (penggoresan tanah sawah) oleh seorang yang dipandang alim dan taat melaksanakan ibadah (**teungku kadhi**). Tanpa diketahui oleh seorangpun, ketika malam larut **teungku kadhi** melakukan penggoresan tanah pada sawah yang diberikan masyarakat kepadanya. Sawah itu dinamakan **umong ulee thon**, seluas lebih kurang satu **naleh bijeh** (0,25 ha). Penggoresan pertama dimulai pada 22 hari bulan **Kamariah** dengan menggunakan **langai meueh** (bajak emas). Selama dua hari setelah penggoresan tanah oleh **teungku kadhi**, petani belum dibenarkan mengerjakan sawahnya, karena merupakan **pantang** yang disebut **ireng**. Bila masa berpantang itu telah lewat, **teungku kadhi** mengibarkan panji-panji putih pada **umong ulee thon**, sebagai pertanda bahwa saat untuk turun kesawah telah bisa dimulai.

Kecuali itu, **keujruen blang** juga mengumumkan tentang batas waktu untuk menebus kembali sawah gadaian, yaitu paling lambat 20 hari setelah hari itu. Bila dalam batas waktu yang ditentukan itu belum juga dilakukan penebusannya, maka hak untuk mengerjakan sawah gadaian itu tetap berada pada yang memegang gadai.

Ketika itu juga diumumkan saat untuk membersihkan saluran air dan perbaikan bendungan. Adakalanya pembersihan saluran air dikerjakan secara bersama-sama pada hari yang telah ditentukan. Tetapi yang lebih lazim dikerjakan adalah dengan pembagian **jeumba**, artinya masing-masing petani hanya mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya. Sedangkan perbaikan bendungan dikerjakan secara gotong royong. Bendungan yang mereka buat tergolong amat sederhana, karena hanya terdiri atas timbunan batu, kerikil, kayu, dan ranting-ranting. Tampaknya bentuk yang demikian lebih diinginkan, karena bila datang banjir bendungan itu mudah bobol sehingga tidak merusak sawah dan kebun yang berada disekitarnya.

Bila pekerjaan yang berkenaan dengan kenduri dan pengairan telah diselesaikan, maka dialirkanlah air kesawah-sawah selama beberapa hari secara berturut-turut sebelum orang-orang mengerjakannya. Mengolah tanah disebut **meuue** bila itu dikerjakan dengan cara membajak. Pekerjaan **meuue** ini terbagi kedalam beberapa tahapan. Pertama-tama tanah dibajak secara menyeluruh, dan ini dinamakan **meuue silapeh**. Bersa-

maan dengan itu, pada salah satu sudut dipersiapkan tempat penyemaian, yang disebut **neuduek** atau **geuneulhong**. pekerjaan itu diselesaikan selama 20-30 hari. Menjelang saat penyemaian, bibit dipersiapkan, yaitu dengan cara menjemurnya kembali selama lebih kurang dua jam, lalu direndam selama sehari semalam, dan setelah itu **diruahkan** diatas daun pisang atau tikar hingga kelihatan kecambahnya sepanjang 1 - 1 1/2 cm. Baru setelah itu bibit ditaburkan pada tempat penyemaian, dan dibiarkan tumbuh selama 44 - 60 hari, yaitu tergantung kepada jenis bibit yang digunakan. Bahkan, bila yang digunakan tergolong bibit unggul, masa penyemaian itu hanya berlangsung selama 20 hari. Selama penyemaian, petani kembali membajak sawahnya 2 - 3 kali lagi, dengan diselingi pekerjaan menggaru sebanyak 2 - 3 kali.

Dengan demikian, proses penggarapan tanah sawah, biasanya berlangsung dalam enam tahap. Dua tahap pertama merupakan kegiatan membajak, yang masing-masing akan memerlukan waktu selama empat hari per **naleh** sawah yang dibajak. Akan tetapi, antara pembajakan kali pertama dengan yang kedua terdapat selang waktu lima hari. Ini diperlukan untuk memberi peluang bagi menurunnya kadar keasaman tanah. Setelah membajak itu selesai dikerjakan, kemudian diikuti dengan dua kali penggaruan, masing-masing memerlukan waktu satu hari. Tahap kelima kembali dilakukan pembajakan, dan sebelum bibit persemaian dipindahkan, tanah yang akan ditanami itu digaru sekali lagi. Didesa Blang Dalam, untuk menarik bajak dipergunakan kerbau, bukan sapi, karena tanah berlumpur dan agak dalam. Sedangkan di Meunasah Ukee, untuk mengolah tanah sudah banyak yang menggunakan traktor.

Kegiatan berikutnya adalah memindahkan bibit dari persemaian, dan menanamnya pada sawah yang telah selesai dibajak. Akan tetapi, penanaman itu baru boleh dikerjakan setelah **teungku kadhi** memulainya. Dalam hal ini berlaku lagi hari berpantang selama sehari, yang disebut **ireng pula ulee thon**. Pekerjaan menanam, untuk setiap **naleh** bibit, bisa diselesaikan selama sehari oleh 10 - 12 orang. Didesa Blang Dalam penanaman padi dilakukan tanpa menggunakan **rambu**.

Pada hari bulan yang telah ditentukan ketika **kenduri blang**, seluruh kegiatan menanam harus telah dirampungkan. Petani tidak diperkenankan lagi membawa kerbau kesawah. Apabila ada juga petani yang belum menanam, dan masih sedang menggarap, maka penggarapannya harus dikerjakan dengan cara mencangkul.

Ketika padi telah berumur 1 - 1,5 bulan, rerumputan yang tumbuh dicelah-celah rumpun padi dibersihkan. Pekerjaan ini disebut **teumeuweuh** atau **meuraweuet** (menyiangi rumput). Dengan tangan rerumputan itu dicabut, dan dibenamkan kembali kedalam lumpur dengan kaki, atau diletakkan dipematang.

Masa pertumbuhan pada lazim dibedakan kedalam duabelas tahapan. Tahapan pertama disebut masa menyusui, yaitu ketika tanaman padi mulai membentuk daun-daunnya yang pertama. Tahapan berikutnya adalah ketika tanaman padi sudah akil baligh, atau disebut **masa dara pade**. Pada tahapan berikutnya, dibatang padi pada tempat-tempat yang akan mengeluarkan daunnya terbentuk gelang-gelang berbulu yang halus. Tahap keempat, batang padi yang tadinya masih menipis mulai memperlihatkan bentuknya yang bulat. Pada tahap kelima batang padi membunting, yaitu ketika mulai terjadi pembuahan, dan ini disebut masa **ulu pade**. Yang tergolong sebagai masa keenam adalah ketika bulir-bulir padi keluar dari pucuk batang padi. Pada tahap ketujuh butir-butir padi mulai berisikan sejenis zat cair, dan ini disebut masa **meusantan pade**. Tahapan kedelapan, yaitu ketika bulir-bulir padi merunduk seperti ekor ayam jantan. Pada tahap kesembilan, butir-butir padi berisikan zat beras (masa **measoe pade**). Tahap kesepuluh, adalah masa butir-butir padi menjadi kuning (masa **kuneng pade**), kemudian diikuti oleh masa kesebelas, dimana **butir-butir padi** sudah kuning sekali, tetapi belum lagi masak. Terakhir, adalah ketika butir-butir padi sudah masak sekali, dan telah bisa dituai (54 ; 11 - 12).

Pada tahap keduabelas, seperti disebutkan diatas, tiba saatnya padi dituai. Yang pertama kali menuai adalah **teungku kadhi**, yaitu pada sawah **umong ule thon**, dengan masa pantangan satu hari setelah itu, yang disebut **koh ule thon**. Untuk mendatangkan keberkatan, sebelum dituai, diambil tujuh tangkai **padi** masak dan dimasukkan ke dalam **eumpang gamphet** bersama-sama dengan kapas, kain putih, kain merah, kain kuning, **naleueng sambo** (sejenis rumput), keumeunyan, kemudian ditempatkan ditengah-tengah lumbung padi (**kupok** atau **krong**). Penuaian padi, ada yang dikerjakan secara gotong royong (**meuurup**), disamping ada pula yang dikerjakan secara upahan oleh orang-orang yang mencari pekerjaan menuai padi (**keumeukoh**). Biasanya mereka merupakan pendatang dari daerah lain. Batang-batang padi yang telah dituai disatukan menjadi  **nibai**. **Nibai-nibai** itu dibiarkan selama sehari sema-

lam diatas jerami, sebelum dibawakan ketumpukannya. Tumbukan padi biasanya dibuat ditengah sawah, pada tempat yang agak tinggi.

Setelah dibiarkan beberapa lamanya berada ditumpukan, tumpukan padi itu kemudian digirik (**ceumeulho**). Dengan menggunakan dua potong tongkat, yang dipegang dikanan kiri, batang-batang padi diperinjakkan agar butir-butirnya rontok. Batang padi yang telah selesai diinjak dipisahkan dari gabahnya, dan pekerjaan ini disebut **teuminteung**. Sedangkan batang padi yang telah dipisahkan gabahnya disebut **jumpung**. Di tempat-tempat lain **jumpung** disimpan untuk makanan ternak. Namun, di Blang Dalam dibiarkan tinggal di sawah atau dibakar, karena untuk makanan ternak tersedia rumput yang mencukupi.

Sebelum disimpan dalam lumbung, padi yang telah selesai digirik itu kemudian dianginkan (**keumeukrui**). Bila angin tidak berembus, maka **keumeukrui** itu dilakukan **dengan cara** membuat suatu panggung (**rangkang**) yang agak tinggi. Dari atas panggung butir-butir padi dicurahkan kebawah secara perlahan-lahan. Gabah yang berisi akan jatuh didekat panggung, sedangkan yang kosong diterbangkan lebih jauh dari itu.

Setelah dianginkan pada disukat dengan menggunakan **gateng**, yang berukuran lebih kurang 20 kg, atau **naleh** yang berukuran 16 kg. Sebahagian dari hasil padi itu dipergunakan untuk membayar seluruh biaya produksi, seperti **upah ceumeulho**, **upah keumeukrui**, dan **upah keumeukoh**, serta zakat bila nisabnya terpenuhi. Sisanya dibawa pulang kerumah untuk disimpan dalam **krong**. Yang dikatakan **krong** itu sebetulnya tidak lain dari sebuah "karung" besar yang berbentuk lingkaran dan tinggi, dianyam dari kulit bambu.

**Kebiasaan/upacara.** Bidang usaha tani ini dikalangan suku bangsa Aceh seringkali sulit bisa dipisahkan dari kepercayaan atau upacara-upacara tertentu. Diantara berbagai unsur kepercayaan atau upacara tersebut adalah **kanduri blang**, **doa lakee ujeuen** (doa minta hujan), dan usaha untuk menghindarkan hama. Jenis-jenis **kanduri blang** bisa dibedakan lagi berdasarkan saat dan tujuannya, seperti **kanduri tron blang** (ketika memulai kesawah), **kanduri bijeh** (ketika menabur bibit), **kanduri alen** (ketika menanam), **kanduri tob blang** (ketika semua sawah selesai ditanam), **kanduri keumaweuh** (ketika padi mulai membunting), **kanduri tueng pade** (kira-kira tujuh hari sebelum panen), dan **kanduri**

**alen pade** (setelah padi selesai digirik). Pada setiap upacara kenduri itu biasanya diiringi pula dengan upacara **peusijuek** (tepung tawar). Bahan yang dipergunakan untuk tepung tawar itu antara lain adalah dua butir telur ayam, air semangkok dan kedalamnya dibubuhi sedikit tepung beras, serta beberapa jenis dedaunan, seperti **on seunijuek**, **on manek manoe**, **naleueng sambo**, **on kala**, dan **on pineueng mirah**. Dedaunan itu digabungkan menjadi satu ikatan, dan dengan ikatan itu air dalam mangkok dipercikkan kebatang padi atau obyek yang akan ditepungtawarkan.

Upacara minta hujan dahulu **lazim** dilakukan dengan mengerjakan dua rakaat sembahyang minta hujan secara bersama-sama ditanah lapang, ataupun berdoa bersama **dimeunasah** atau mesjid setelah sembahyang fardhu. Cara lain yang juga lazim dikerjakan untuk upacara minta hujan adalah dengan berkunjung beramai-ramai ketempat kuburan orang yang dipandang keramat. Ditempat itu mereka menyembelih sapi atau kambing, untuk kemudian mereka masak dan makan bersama. Dewasa ini upacara minta hujan tersebut tampak mulai jarang dikerjakan.

Untuk mencegah meluasnya hama **bana** pada tanaman padi, pada masa dahulu petani biasanya menancapkan dahan sejenis pohon (dalam bahasa Aceh disebut **bak trom**) ditengah sawahnya. Hal yang sama juga dilakukan kalau tanaman padi terserang hama ulat. Penancapan itu dilakukan setelah sawah dikeringkan terlebih dahulu. Cara yang lain lagi yang dikerjakan untuk menghindari hama **tikus** dan **geusong** (walang sangit) adalah memasang **ajeumat** (jimat), yaitu tak lain dari secarik kertas yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran atau doa-doa tertentu yang dimasukkan kedalam sepotong bambu dan diletakkan disawah. Kedua cara yang disebutkan itu sekarang sudah jarang dikerjakan, lebih-lebih di Meunasah Ukee, karena penggunaan racun pencegah hama sudah semakin populer.

Sejauh yang bisa diungkapkan oleh informasi lapangan dari penelitian, ini diketahui bahwa upacara kenduri sawah masih amat melekat pada sistem bertani dikedua desa lokasi penelitian. Tetapi sebaliknya, upacara minta hujan dan usaha menghindari hama sudah agak jarang dilaksanakan, terutama di Meunasah Ukee dan desa-desa yang menggunakan sistem panca usaha tani. Merosotnya penyelenggaraan upacara minta hujan dan usaha pencegahan hama diduga ada kaitannya dengan semakin berfungsinya sistem pengairan yang lebih bersifat setengah teknis dan

semakin meluasnya penggunaan racun pencegah hama. Kalau dugaan itu benar, salah satu kesimpulan bisa diambil, bahwa penerapan unsur-unsur teknologi yang lebih meluas kiranya dapat memerosotkan kepercayaan dan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Akan tetapi, sejauh mana dugaan ini bisa dipastikan akan kebenarannya, sungguh diluar jangkauan penelitian ini.

**Hasil produksi.** Kecuali sibuk dengan berbagai jenis kegiatan dalam bidang usaha tani padi sawah, sebagaimana petani juga disibukkan dengan jenis-jenis kegiatan lainnya seperti menanam palawija, tukang jahit, berjualan, mocok-mocok, pengrajin dan pegawai, beternak ayam, dan supir. Dengan demikian, sumber mata pencaharian hidup bagi sebagian mereka tidak hanya terbatas kepada satu jenis pekerjaan saja. Yang terlibat dengan jenis-jenis mata pencaharian hidup tertentu adakalanya terbatas kepada kepala keluarga semata-mata. Akan tetapi, acapkali dijumpai pula adanya anggota-anggota keluarga yang ikut menambah penghasilan keluarga.

Bila para petani hanya semata-mata menggantungkan sumber mata pencaharian hidupnya kepada bidang usaha tani padi sawah, maka dari setiap **naleh** tanah tanah garapan akan diperoleh hasil padi kira-kira enam **gunca** (lebih kurang 960 kg) untuk desa Blang Dalam, dan delapan **gunca** (lebih kurang 1.280 kg) untuk Meunasah Ukee. Sebagian dari hasil produksi dipergunakan untuk membayar biaya menuai, menggirik dan menganginkan. Kalau tanah sawah milik orang, maka petani membagikan hasil produksinya dengan pemilik tanah. Sisanya dipergunakan petani untuk **memenuhi kebutuhan** konsumsi beras mereka sekeluarga selama masa hingga musim tanam berikutnya. Bila diperkirakan jumlah hasil produksi melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk konsumsi, maka petani menjualnya dalam bentuk padi atau beras.

Padi yang akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi biasanya disimpan dalam lumbung. Sedangkan yang akan dijual biasanya disimpan/dititipkan pada perusahaan-perusahaan penggilingan padi. Kecenderungan yang terakhir umumnya dijumpai di Meunasah Ukee. Bila tingkat harga dipandang cukup menguntungkan, padi itu dijual kepada pengusaha huller. Selama masa penitipan itu, para pengusaha huller mendapat peluang untuk memproses padi yang dititipkan itu menjadi beras, untuk kemudian dijual kepada para pedagang. Ini se-

betulnya suatu kesempatan yang cukup baik bagi pengusaha huller untuk menjalankan usahanya, tanpa terlalu banyak memerlukan modalnya.

Kecuali padi, setelah panen tanah sawah ditanami lagi dengan jenis-jenis tanaman palawija atau kacang-kacangan, seperti kacang tanah, kacang hijau, kacang kuning, bawang, tembakau, jagung, dan sayur-sayuran. Hasil usaha tani ini umumnya lebih ditujukan untuk pasar.

### **Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi**

Kegiatan dalam mata pencaharian hidup boleh dikatakan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang amat diperlukan bagi perkembangan kepribadian setiap orang. Ini antara lain terlihat dari keinginan masing-masing orang untuk bekerja pada bidang-bidang mata pencaharian hidup tertentu. Keinginan itu adakalanya timbul sebagai tanggapan aktif masing-masing orang terhadap lingkungannya, atau untuk menghasilkan karya-karya yang berguna, atau untuk melakukan sesuatu pekerjaan, atau sebagai pengisian waktu luang. Yang lazim diinginkan adalah gabungan dari keempat hal itu. Karena itu sering terlihat orang bekerja dengan penuh minat pada bidang-bidang mata pencaharian hidup yang dipandang sesuai dengan dorongan keinginannya. Sebaliknya, orang akan selalu merasa resah kalau jenis pekerjaan yang dijabatnya kurang serasi dengan keinginannya.

Terhadap dorongan yang pertama, yaitu sebagai tanggapan aktif masing-masing orang terhadap lingkungannya, berdasarkan uraian yang lalu bisa diketahui, bahwa potensi alami wilayah pemukiman suku bangsa Aceh relatif memungkinkan untuk mengembangkan mata pencaharian hidup sebagai petani. Memang, berdasarkan pengamatan pada kedua desa lokasi penelitian ini terlihat tata lingkung geografisnya saling berbeda. Namun, kehidupan bagian terbesar penduduknya masih amat terikat dengan bidang mata pencaharian hidup usaha tani. Hanya saja, persediaan lahan untuk pertanian di Meunasah Ukee relatif terbatas dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan penambahan penduduknya. Sedangkan desa Blang Dalam terletak berdekatan dengan kawasan hutan, dengan bermacam ragam kekayaan alamnya. Hal itu semuanya merupakan peluang bagi desa Blang Dalam untuk berkembang dimasa yang akan datang. Kemungkinan perluasan areal pertanian dimasa-masa mendatang relatif masih cukup besar.

Terhadap dorongan yang kedua, yaitu keinginan untuk mencapai hasil karya yang lebih besar dan lebih bermutu, biasanya tergantung lagi kepada perpaduan antara berbagai faktor, seperti jenis pekerjaan yang dijabatnya, bakat dan kecakapan yang dimiliki sehubungan dengan bidang mata pencaharian hidup itu, serta kegiatan yang dicurahkan dalam bekerja. Sebab itu, kalau orang ingin mencapai hasil sebesar mungkin, ia perlu berusaha untuk mewujudkan perpaduan yang semaksimal mungkin dari kegiatan faktor yang disebutkan itu. Dalam hal ini terlihat kecenderungan orang untuk memilih sesuatu jenis mata pencahariannya yang dipandang cukup menguntungkan bagi dirinya. Hal ini dimungkinkan karena dalam masyarakat terdapat berbagai jenis mata pencaharian hidup. Akan tetapi, jumlah dan jenis mata pencaharian hidup itu, adalah saling berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Namun begitu, bukan tidak mungkin untuk mengadakan penggolongan terhadap berbagai jenis mata pencaharian hidup tersebut. Bentuk penggolongan yang lazim dikenal, antara lain adalah bertani, beternak, menangkap ikan, bertukang, berburuh, berdagang, bekerja sebagai pegawai - baik pada perusahaan swasta maupun pada lembaga pemerintahan - dan entah apa lagi.

Karena adanya berbagai jenis mata pencaharian hidup seperti yang disebutkan itu, menyebabkan adanya differensiasi lapangan kerja dikalangan penduduk. Akibat lebih jauh dari differensiasi lapangan kerja ini, adalah timbulnya spesialisasi dan pembagian kerja, yang merupakan ciri dari masyarakat yang telah lebih maju. Ini berarti, bahwa masing-masing orang hanya mengerjakan bagian tertentu dari sesuatu jenis pekerjaan, dan lazimnya yang di pilih adalah yang sesuai dengan bakat, minat, dan kecakapannya. Pengalaman dan pendidikan biasanya dapat mempersubur tumbuhnya bakat, minat, dan kecakapan itu pada seseorang.

Bila pembahasannya mau diteruskan lebih jauh lagi, adanya differensiasi lapangan kerja tersebut kerap kali menimbulkan perbedaan penilaian atau sikap pada masing-masing orang terhadap jenis-jenis mata pencaharian hidup tertentu. Ada yang memandang rendah terhadap jenis pekerjaan yang satu, dan ada pula yang memandang terhormat terhadap jenis pekerjaan yang lain. Pada masyarakat pramodern, orang-orang yang giat dibidang ekonomi dan yang banyak berurusan dengan uang, tidak mempunyai kedudukan atau status sosial yang tinggi. Akan tetapi di zaman modern, orang-orang yang demikianlah yang berhasil menguasai



kehidupan ekonomi, yang merupakan tulang punggung masyarakat. Pandangan yang demikian, dalam batas-batas tertentu juga mudah ditemui pada suku bangsa Aceh umumnya. Ini antara lain bisa diketahui dari makna ungkapan mereka yang memandang tinggi status sebagai petani, walaupun itu mungkin hanya dimasa lalu.

Akan tetapi, **dewasa ini** pandangan yang demikian tampaknya tidak lagi sepenuhnya dihayati oleh sebagian anggota masyarakat, paling kurang pada kedua lokasi penelitian ini. Sebagian mereka tampaknya lebih cenderung untuk pergi merantau, **ketimbang** tetap berada dikampung halaman dengan status sebagai petani. Seperti telah disebutkan, hal ini erat kaitannya dengan berbagai kondisi yang ada dipedesaan dan dalam kehidupan sebagai petani. Luas tanah pertanian yang semakin terbatas, tingkat harga barang-barang hasil pertanian yang dipandang kurang menguntungkan, disamping munculnya berbagai jenis kebutuhan baru, merupakan sebagaian dari faktor-faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan kampung halaman seta mata pencaharian sebagai petani sawah.

Kebanyakan mereka yang pergi merantau tampaknya lebih tertarik untuk bekerja sebagai pedagang. Ungkapan baru mereka kembangkan untuk menggantikan yang lama, yang memandang tinggi pekerjaan sebagai petani. Bagi mereka berdagang itu lebih baik, karena bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan pemuasan kebutuhan konsumsi yang lebih baik. Hal itu mereka nyatakan dalam ungkapan : **tameukat pruet troe peukayan gleh**, artinya berdagang perut kenyang pakaian bersih.

## **POLA DISTRIBUSI**

### **Prinsip/sistem distribusi**

**Prinsip distribusi.** Dalam pengertian ekonomi, distribusi mengandung makna sebagai proses persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen guna memenuhi kebutuhan konsumen. Pada dasarnya proses persebaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip pemerataan, kepentingan ekonomi, ataupun keselamatan. Prinsip pemerataan antara lain terlihat melalui penunaian kewajiban zakat. Seperti diketahui bahwa secara keseluruhan suku bangsa Aceh tergolong pemeluk agama Islam,

tanpa kecuali termasuk pula mereka yang bermukim di desa Blang Dalam dan Meunasah Ukee. Bagi pemeluk agama Islam, kewajiban membayar zakat merupakan Rukun Islam yang ketiga. Kewajiban zakat adalah terbatas kepada harta kekayaan yang berupa binatang ternak, emas dan perak, biji makanan yang mengenyangi, buah-buahan, dan harta perniagaan. Dalam hubungan dengan penilitan ini, kewajiban zakat itu dibatasi kepada zakat padi dan fitrah. Zakat padi ditunaikan pada saat penyukatan hasil produksi, bila jumlahnya mencapai nisab yaitu 300 shak (lebih kurang 930 liter). Bagi sawah yang diairi baik dengan air hujan atau air sungai, diwajibkan zakat sebesar 10%. Biasanya zakat dibayarkan kepada guru mengaji, orang-orang fakir dan miskin, ataupun **imuem meunasah**. Demikian pula dengan zakat fitrah, yang diwajibkan bagi semua orang Islam pada setiap bulan Ramadhan, yaitu sebesar 3,1 liter per orang dari makanan yang mengenyangi, dalam hal ini adalah beras.

Dalam batas-batas tertentu para petani juga menggunakan padi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari selain beras, dan biaya produksi. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, sebagian padi yang diperkirakan melebihi konsumsi selama masa hingga panen berikutnya dijual. Proses penjualannya biasanya tidak **sekaligus**, yaitu tergantung kepada besar kecilnya kebutuhan. Penjualan padi yang relatif lebih besar jumlahnya biasanya dilakukan menjelang hari megang dan hari raya Idulfitri, yaitu untuk membeli daging dan pakaian baru. Kecuali itu, penjualan padi dalam jumlah yang lebih besar dilakukan kalau petani hendak membentuk tabungan, baik dalam bentuk emas ataupun tanah gadaian. Akan tetapi melalui penelitian ini diketahui bahwa kecenderungan untuk membentuk tabungan dalam bentuk uang tunai atau emas mulai berkurang. Kebanyakan mereka lebih cenderung menyimpan padi di lumbung atau pada kilang-kilang padi. Ini sungguh berbeda dengan kebiasaan dimasa lalu. Pada masa lalu, bila keadaan harga padi dipandang cukup menguntungkan, setelah panen selesai umumnya petani menjual sebagian hasil produksi padinya untuk membeli emas. Salah satu sebab dari adanya pergeseran kebiasaan tersebut, adalah karena ketidak stabilan harga emas dalam masa akhir-akhir ini, dibandingkan dengan harga padi yang relatif tetap stabil.

Beberapa jenis barang kebutuhan, seperti garam, ikan dan barang jajaan lainnya, kerap kali dibeli dengan beras atau padi (secara barter). Bahkan ada pantangan pada sebagian orang untuk membeli garam dengan

uang, karena itu perlu ditukar dengan padi. Persetujuan gadai tanah sawah atau kebun, bagi petani yang tergolong mampu, acapkali dilakukan dengan menggunakan padi. Begitu pula dengan pembayaran oangkos untuk jasa-jasa yang diterima dari pihak lain. Yang agak menonjol diantaranya adalah biaya untuk menuai, menggirik, dan menganginkan, serta mengangkut padi. Kesemuanya diselesaikan dengan menggunakan padi sebagai alat pembayarannya.

Prinsip keselamatan, dalam hubungan dengan distributor hasil produksi padi, terlihat melalui kenduri, sedekah atau pemberian-pemberian tertentu. Dalam kehidupan suku bangsa Aceh dikenal beberapa bentuk kenduri, yang kesemuanya menggunakan bahan utama beras. Bila ada pengemis yang memintakan sedekah, yang **diberikan adalah** beras. Begitu pula untuk sumbangan-sumbangan tertentu. Petani yang pertama kali menuai padinya, biasanya memberikan kepada tetangga atau guru mengaji sedikit beras padi baru, yaitu sekedar untuk sekali masak.

**Sistem distribusi.** Dari apa yang diungkapkan diatas terlihat bahwa proses pendistribusian hasil produksi padi ada yang dilakukan secara langsung, disamping ada pula secara tidak langsung. Hal itu amat tergantung kepada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasarinya, seperti kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, adat, agama, atau ekonomi. Sistem distribusi melalui kenduri umumnya dilakukan dalam bentuk makanan, seperti **beureuteh**, **bu lukat** (ketan) **bu** (nasi), **ie bu** (bubur), **ungkhui**, dan **apam** (kue serabi). Pelaksanaannya adalah dengan cara mengundang orang-orang tertentu untuk makan bersama, ataupun diantarkan kerumahnya. Maksud terpenting dari kenduri itu adalah untuk mendapatkan keberkatan atas segala hasil yang diperoleh. Disamping itu ada juga kenduri yang dimaksudkan untuk memohonkan keselamatan dari segala mara bahaya, serta mengenangkan arwah orang tua atau sanak keluarga yang telah meninggal dunia.

Proses distribusi dalam bentuk beras atau padi dilakukan untuk membayar biaya produksi, zakat, sedekah, ataupun kebutuhan-kebutuhan konsumtif lainnya. Selain karena ketentuan agama, seperti pada pembayaran zakat, pembayaran dalam padi atau beras itu dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan praktis. Arus uang dipedesaan umumnya amat terbatas, sehingga boleh dikatakan jarang ada orang yang mempunyai uang tunai pada setiap saat. Kalaupun ada uang tunai yang mereka

terima, lazimnya mereka alirkan kembali kekota untuk membeli barang-barang kebutuhan lainnya. Sebaliknya, orang-orang yang menerima pembayaran lebih menyukai dalam bentuk padi, karena memang mereka membutuhkannya untuk konsumsi.

Proses pendistribusian hasil produksi padi terlihat pula dalam perjanjian kerja antara pemilik sawah dan petani. Sistem penanaman padi disawah yang berpengairan mengenal adanya tiga jenis perjanjian kerja antara pemilik sawah dan petani, yaitu **mawah**, **siwa**, dan **upah**. Pada sistem **maweah**, biaya produksi dan hasil padi dibagi sama antara pemilik sawah dan petani, kecuali biaya membajak dan menyiangi rumput menjadi tanggungan petani. Pada sistem **siwa**, pemilik tanah menerima hasil padi sebanyak 16 **naleh** (lebih kurang 256 kg) gabah untuk setiap **naleh** sawah, tanpa menanggung biaya apapun. Pada sistem **upah**, petani hanya menerima upah kerja dari pemilik tanah, sedangkan hasilnya seluruhnya diterima oleh pemilik tanah. Namun demikian, apa yang disebutkan itu kadangkala bervariasi berdasarkan keadaan kesuburan tanah, dan keadaan kelangkaan tenaga kerja yang tersedia.

### Unsur-unsur pendukung pelaksanaan distribusi

**Alat-alat transportasi.** Jenis peralatan yang dipergunakan dalam proses pendistribusian hasil produksi padi, umumnya tergantung kepada jumlah dan jaraknya tempat yang harus diangkut. Untuk jumlah yang kecil, dan tempat yang relatif dekat, proses pendistribusian dilakukan dengan cara meninjing, memikul, atau menjunjung dikepala. Kebiasaan memikul terlihat pada laki-laki. Sedangkan menunjung dilakukan oleh wanita. ketiga bentuk pengangkutan itu dilakukan **kalau** proses pendistribusiannya berlangsung di dalam desa, atau dengan desa yang berdekatan yang suli bisa dilalui oleh kereta. Tetapi bila desa yang akan dituju terletak berdekatan dengan jalan, maka alat transportasi yang terpenting untuk mengangkut padi adalah **sepeda atau motor honda**. Untuk tempat-tempat yang lebih jauh dipergunakan **truck**, yaitu sebagaimana yang sering terlihat dalam pengangkutan padi dari Tangse ke Beureunueun atau **lamlo**.

14/. **Alat-alat ukuran.** Pada bagian yang lalu pernah disebutkan beberapa ukuran sukatan, seperti **gunca**, **gateng**, dan **naleh**. Kecuali itu,

dalam masyarakat Aceh sebetulnya dikenal jenis-jenis ukuran sukatan lainnya. Secara berturut-turut masing-masing ukuran sukatan itu dapat disebutkan mulai dari ukuran terkecil, yaitu : **put, kai, ndie, cupak, are, gantang, naleh, gateng, gunca, dan kuyan**. Masing-masing alat sukatan itu mengikuti perbandingan sebagai berikut : 1 **put** = 1/8 **kai** 1 **ndie** = 1/4 **kai**, 1 **cupak** = 2 **kai**, 1 **are** = 4 **kai**, 1 **gantang** = 2 **are**, 1 **naleh** = 16 **are**, 1 **gateng** = 20 **are**, 1 **gunca** = 10 **naleh**, dan 1 **kuyan** = 10 **gunca**. Pada daerah-daerah tertentu dikenal satuan sukatan **tem** atau **blek** yang berukuran 20 **are**. Ukuran sukatan yang disebutkan itu berlaku juga untuk menunjukkan luas sawah, yaitu berdasarkan banyaknya bibit padi yang digunakan untuk menanam sawah tersebut.

**Lembaga distribusi.** Cara pendistribusian hasil produksi padi ada yang langsung, dan ada pula dengan perantara lembaga-lembaga tertentu. Cara yang langsung terjadi kalau petani memberikan padi kepada orang-orang yang akan **menerimanya**, terutama bila tujuannya adalah untuk membayar biaya produksi, zakat, harga barang-barang yang dibeli, upah untuk sesuatu jasa **yang diterima**, ataupun pemberian-pemberian tertentu. Secara kelembagaan, **meunasah** juga berfungsi sebagai lembaga distribusi, terutama dalam menyelenggarakan kenduri Maulid, kenduri dalam bulan Ramadhan, dan menerima pembayaran zakat fitrah. Namun, yang tampak amat menonjol peranannya dalam pendistribusian padi, adalah kilang-kilang padi dan pasar. Ada kebiasaan pada petani untuk menitipkan padinya pada perusahaan-perusahaan huller, sebelum dijual. Para pedagang biasanya membeli beras dari perusahaan-perusahaan huller, untuk kemudian dijual kepada konsumen.

### **Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi**

Dalam pola distribusi, peranan kebudayaan terlihat baik sebagai hasil tanggapan manusia terhadap lingkungan, ataupun sebagai resultan antara kebutuhan dan kemandirian, serta sebagai hasil interaksi antara individu dan tuntutan sistem sosial. kecuali itu, peranan kebudayaan dalam pola distribusi bisa juga dipelajari berdasarkan prinsip pemerataan dan kecenderungan-kecenderungan pola distribusi pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pada bagian yang lalu telah dikemukakan uraian berkenaan dengan prinsip dan sistem distribusi, serta unsur-unsur

pendukungnya. Berdasarkan uraian yang lalu itu bisa diketahui bahwa prinsip distribusi yang tampak relatif lebih kentara adalah berdasarkan kepentingan ekonomi, unsur pemerataan, dan keselamatan, baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak.

Selain untuk kebutuhan konsumsi beras, hasil produksi padi umumnya digunakan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan ekonomi. Beberapa mata rantai kegiatan dalam produksi padi memerlukan bantuan tenaga dari luar lingkungan keluarga. Untuk mendapatkan tenaga mereka diperlukan imbalan berupa upah yang dibayarkan dalam bentuk padi. Petani yang menggarap tanah sawah milik orang lain, dalam bentuk **mawah** atau **siwa**, berkewajiban membagi hasil atau membayar sewa kepada pemilik tanah. Ini berarti, bahwa masing-masing petani masih harus membagikan hasil produksinya kepada orang lain atas kepentingan ekonomi. Keadaan keterbelakangan dan kemiskinan amat berpengaruh dalam memenuhi kepentingan ekonomi tersebut. Kondisi yang demikian acapkali diungkapkan dalam bentuk sajak jenaka : **meungnyo tapajoh breueh meuneugoe, kulet di asoe sang meurua, meungnyo tapajoh breueh di peukan, kulet di badan sang bungong jeumpa**. Artinya, jika kita makan nasi yang padinya ditanam sendiri kulit badan sekasar kulit biawak, tetapi jika makan beras yang dibeli dipasar, kulit badan menjadi halus seperti bunga cempaka, Dari satu segi, sajak tersebut mengungkapkan betapa beratnya bekerja disawah, sedangkan hasilnya tidak membuka peluang bagi petani untuk hidup secara layak. Sedangkan dari sudut lainnya, terbayang kerinduan mereka untuk bisa bekerja diluar bidang pertanian.

Dewasa ini, kepentingan ekonomi amat mewarnai pola distribusi hasil produksi padi mereka. Kepentingan itu terutama bersumber pada cakrawala kebutuhan konsumtif yang semakin meluas, yang ditimbulkan oleh berbagai kemajuan yang berlangsung disekitarnya. Karena itu, orientasi produksi padi dewasa ini tampaknya lebih ditujukan kepada permintaan pasar. Ungkapan mereka dalam hal ini adalah : "**jaroe bak langai mata u pasai** (21 ; V), yang berarti bahwa tangan mereka berada pada bajak, sedangkan matanya tertuju kepasar. Makna yang lebih mendalam dari ungkapan tersebut adalah bahwa sambil membajak mereka membayangkan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bisa dibeli dipasar, bila padinya kelak dijual. Pola pandangan dan sikap demikian mendorong mereka kepada tingkah laku yang konsumtif, dan ini berarti bahwa kepentingan ekonomi semakin menonjol dalam pola distribusi. Nilai-

nilai ekonomi modern seperti motif untung, efisien, ketepatan waktu, mementingkan prestasi, serta pragmatis secara berangsur-angsur menggeserkan nilai-nilai tradisional yang mementingkan kesamaan dan pemerataan.

## ✓ POLA KONSUMSI

### Kebutuhan primer

**Pangan.** Pangan tergolong sebagai salah satu kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi, tanpa tergantung kepada tempat, waktu, dan taraf kehidupannya. Kebutuhan pangan perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian atau tulisan yang pernah dihasilkan sebelumnya, diketahui bahwa yang menjadi bahan makanan primer suku bangsa Aceh adalah beras. Dalam setahun, jumlah beras yang dikonsumsi rata-rata 163 kg per kepala, atau kira-kira 240 kg gabah, dan boleh dikatakan hampir tidak pernah digantikan oleh bahan makanan lainnya (21 ; 142). Kenyataan demikian juga ditemui pada kedua lokasi penelitian ini. Rata-rata per orang, mereka mengonsumsi beras sebanyak lebih kurang 142 kg per tahun, yang dimakan tiga kali sehari dalam bentuk nasi bersama-sama dengan lauk-pauk yang terdiri atas sayur-sayuran, ikan, telur, atau daging.

Sebagai lauk-pauk, ikan dimasak dengan bumbu, digoreng, ataupun dipanggang. Ada beberapa cara memasak ikan dengan bumbu yang dikenal dikalangan suku bangsa Aceh. Diantaranya adalah **asam keueung**, **tumeh**, **peuleumak**, **peucamplici ijo**, dan **samalado**. Ikan yang dikonsumsi itu umumnya diperoleh dengan cara membeli dipasar, ataupun pada **muge ungot** yang menjajakannya kekampung-kampung, baik dalam bentuk ikan basah ataupun ikan kering. Selain itu ada juga yang mengusahakan sendiri penangkapannya di sungai atau tambak. Ikan kering yang amat digemari adalah **keumamah**, yaitu ikan tongkol yang setelah direbus dikeringkan pada panas matahari. Kecuali ikan, mereka juga memasak kerang dan tiram sebagai lauk-pauk. Biji buah melinjo yang telah tua diolah menjadi emping, dan dimakan bersama-sama dengan nasi.

Sayur-sayuran umumnya dimakan setelah direbus ataupun ditumis, dengan tujuan utamanya untuk mendapatkan kuah. Karena itu,

sayur-sayuran jarang dimakan dalam bentuk lalap. Cara lain adalah dalam bentuk urap. Jenis sayur-sayuran yang biasa dimakan antara lain daun dan biji melinjo yang masih muda, daun dan buah pepaya yang masih muda, kangkung, gambas, labu, nangka muda, dan kacang-kacangan. Campuran beberapa jenis sayur-sayuran yang dimasak sekaligus dikenal sebagai **gule rampoe**. Bila yang dipergunakan untuk bahan utamanya adalah daun pepaya muda, maka masakan itu dinamakan **kuah gule phet**. Masakan sayur-sayuran yang lebih digemari sebetulnya adalah **kuah pliek u**, yaitu campuran beberapa jenis sayur-sayuran dan biji-bijian dengan ampas kelapa (**pliek u**), yang dimasak dengan santan. Akan tetapi, karena jenis sayur-sayuran yang diperlukan relatif sangat beragam, maka masakan itu hanya dilakukan sesekali saja. Sayur-sayuran yang dimasak dengan santan disebut **kuah leumak**. Bahan sayur-sayuran yang dimasak umumnya dipetik dari kebun atau halaman rumah, disamping ada pula yang mendapatkannya dari tetangga.

Telur dan daging biasanya dimakan sebagai pengganti ikan. Sebagai lauk-pauk, telur itu dimasak dengan cara merebusnya, menggoreng, ataupun dengan santan, baik yang masih segar ataupun setelah diasinkan. Pengasinan merupakan cara pengawetan telur yang **terpenting**. Yang **diasinkan** biasanya hanyalah telur bebek. Ada semacam pantangan dikalangan suku bangsa Aceh untuk mengasinkan telur ayam. Sedangkan kebiasaan makan daging hanya terlihat ketika hari megang - puasa, hari raya Idulfitri, dan hari raya Iduladha - ataupun bila ada kenduri. Umumnya daging itu dimasak dengan cara merebusnya, menggoreng, ataupun dengan menggunakan bumbu, seperti **masak keureuma**, **masak kari**, **dalica**, **taguen boh panah**, ataupun **reunang padang**. Cara mengawetkan daging, supaya bisa disimpan dalam waktu yang relatif lebih lama, adalah merebusnya dengan cuka ataupun dikeringkan panas matahari. Daging yang diawetkan dengan cara pengeringan disebut **sie balu**, yaitu sejenis dendeng. Berbeda dengan telur, yang didapatkan dari usaha beternak ayam atau itik, daging diperoleh dengan cara membeli dipasar. Ada kebiasaan dikalangan penduduk desa Blang Dalam untuk memburu rusa.

Bahan dan jenis **masakan** yang disebutkan diatas, karena pedas, hanya dimakan oleh orang dewasa dan anak-anak. Sedangkan untuk balita, makanan pokok disamping air susu ibu adalah nasi yang telah



dihancurkan bersama-sama dengan pisang uwak. Dan untuk orang yang sakit keras biasanya diberikan makanan bubur nasi.

**Sandang.** Selain pangan, kebutuhan primer lainnya adalah sandang. Pemenuhan kebutuhan sandang diperlukan untuk melindungi tubuh dari gangguan serangga, terik matahari, dan suhu udara. Kebutuhan sandang biasanya dibedakan berdasarkan tujuan pemenuhannya. Dalam hal ini dikenal pakaian sehari-hari dirumah, yang dipakai ketika ada tamu, ketika bekerja, ketika bepergian, ketika menghadiri upacara perkawinan, ketika hari raya, ketika mengerjakan shalat, dan sebagai pakaian penganten. Perbedaan diantara berbagai jenis pakaian yang disebutkan itu umumnya hanya pada kualitas bahan yang dipergunakan. Beberapa jenis diantaranya tergolong sebagai kebutuhan sekunder. Yang dipakai sehari-hari dirumah biasanya pakaian yang sudah tua. Pakaian wanita terdiri atas sarung dan kebaya, sedangkan laki-laki memakai sarung atau pantalon dan kemeja. Sebaliknya, pada hari raya dipakai pakaian baru, yang belum pernah dipakai sebelumnya. Ketika bekerja mereka memakai pakaian yang sudah lusuh. Pakaian yang lebih lengkap dipakai jika orang bepergian ketempat lain. Yang dikatakan berpakaian secara lengkap, adalah yang terdiri dari sarung, kebaya, dan selendang. Kebiasaan berkain batik hanya pada waktu menghadiri kenduri perkawinan ataupun mengantarkan penganten wanita kerumah mertuanya. Laki-laki akan dikatakan sudah berpakaian secara lengkap bila mengenakan kemeja, pantolon atau sarung. Bahan kebutuhan sandang didapatkan dengan cara membeli, baik pada pasar tetap maupun pasar mingguan (**uroe gantoe**), dalam bentuk yang sudah jadi ataupun berupa bahan tekstil. Bila masih dalam bentuk tekstil, maka untuk menjadikan pakaian biasanya diupahkan pada tukang jahit.

**Papan (perumahan).** Untuk memenuhi kebutuhan perumahan mereka membuat bangunan-bangunan tertentu dalam bentuk rumah atau pondok. Masing-masing keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, biasanya menempati rumahnya sendiri. Rumah itu adakalanya merupakan bangunan baru, namun kebanyakannya adalah **hareuta peunulang** (pemberian) dari orang tua pihak isteri. Dilihat kepada strukturnya, bangunan rumah di Aceh lazim dibedakan antara **rumoh aceh**, **rumoh santeut** (rumah panggung), **rumoh geudong** (rumah gedung), dan **rumoh**

**jambo** (pokok). Bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah bervariasi, berdasarkan kondisi dan bentuk bangunannya. Bahan yang terpenting untuk bangunan **rumoh aceh** dan **rumoh santeut** adalah tiang-tiang kayu, papan, dan atap rumbia. **Rumoh aceh** dibangun memanjang dari timur ke barat, dan terbagi kedalam tiga bagian, yaitu **seuramoe reuneum** (serambi depan), **juree** (kamar tengah), dan **seuramoe likot** (serambi belakang). **Seuramoe reuneum** dipergunakan untuk tempat tidur anggota keluarga yang laki-laki dan tempat menerima tamu. **Juree** adalah kamar tidur kepala keluarga. Sedangkan **seuramoe likot** dipergunakan untuk tempat tidur anggota keluarga yang perempuan. Untuk tempat memasak biasanya tersedia sebuah ruangan lain, disamping bagian belakang **seuramoe likot**, yang disebut **tiphieik**.

Penggunaan semen dan seng umumnya terbatas kepada **rumoh geudong**. Sedangkan bahan yang dipergunakan untuk membangun **rumoh jambo** antara lain bambu, pelepah rumbia, batang pinang, dan batang kelapa. Pekerjaan membangun rumah biasanya diupahkan kepada seorang tukang. Sedangkan bahan-bahannya diperoleh dari pasar, ataupun dengan cara menebang kayu-kayu yang ada dikebunnya sendiri.

### Kebutuhan sekunder

**Pangan.** Selain dimasak menjadi nasi, yang merupakan bahan kebutuhan primer, beras juga sering diolah untuk dijadikan tepung. Dari beras bisa dibuat beberapa jenis makanan lainnya, seperti **tape**, **leumang**, **bu payeh**, **bu leukat**, **wajeb**, **umpieng**, **bu gring**, dan **beureuteh**. Sedangkan dari tepung beras bisa dibuat beberapa jenis kue, seperti **bhoi**, **leugok**, **timpahan**, **meuseukat**, **dodoi**, **peukarah**, **apam**, dan entah apa lagi. Berbagai jenis makanan yang disebutkan itu dipergunakan sebagai makanan selingan, tanpa dimaksudkan untuk menggantikan nasi. Untuk maksud yang sama juga dimasak ubi, ketela, sagu, kacang tanah, pisang, ataupun jenis-jenis kue lainnya yang terbuat dari tepung gandum, tepung ubi, tepung mazena, tepung jagung, dan tepung tapioka. Kecuali tepung beras, jenis-jenis tepung lainnya diperoleh dengan cara membeli dipasar. Sedangkan tepung beras diolah dari beras atau ketan, dengan menggunakan **jeungki**. Sebagai makanan selingan, mereka juga memakan bubur beras, bubur jagung, bubur kacang hijau, pisang goreng, dan **kulak**.

**Sandang.** Pemenuhan kebutuhan sandang sebagai kebutuhan sekunder terutama dimaksudkan untuk kain gordin, kelambu, selimut, sajadah, kain kasur, sarung bantal, penutup meja, dan sprei. Penggunaan bahan-bahan tersebut terutama bertujuan untuk memperindah ruangan rumah dan peralatannya. Ketika mengerjakan shalat, wanita memakai mukena yang terbuat dari kain berwarna putih. Untuk pakaian penganten biasanya dipergunakan kain lakan berwarna hitam (untuk laki-laki) dan kain beludru warna kuning dan songket (untuk wanita). Bahan untuk pakaian tersebut dibeli dipasar, kemudian ditempa oleh tukang jahit.

**Papan.** Sebagai kebutuhan sekunder, bahan papan diperlukan untuk membuat tempat tidur, meja, kursi, lemari pakaian, dan kandang ternak. Papan juga diperlukan untuk membuat alat penyukat **naleh**, yang disebut dengan **tong**. Adakalanya tempat untuk menyimpan padi (krong) dibuat dari papan. Jenis papan yang dianggap terbaik kualitasnya untuk membuat alat perlengkapan tersebut antara lain **asan**, **jatoe** (jati), **seumantok**, dan **meurante**. Bahan-bahan itu diperoleh dengan cara membeli dipasar, kemudian untuk membuat alat-alat perlengkapan diupahkan kepada tukang. Ataupun dengan cara membeli alat-alat perlengkapan yang sudah jadi.

**Pengetahuan.** Kebutuhan akan pengetahuan antara lain berwujud dalam bentuk kemampuan untuk membaca Al-Quran, mengerjakan ibadah, ketrampilan untuk bertani, menentukan waktu yang baik untuk memulai sesuatu pekerjaan, dan melakukan upacara-upacara tertentu. Pengetahuan tentang cara membaca Al-Quran biasanya diperoleh lewat pengajian yang diselenggarakan oleh **imuem meunasah** (untuk anak laki-laki, dan **teungku inong** (untuk anak perempuan). Begitu pula dengan pengetahuan tentang cara-cara bersuci, shalat, puasa, serta ibadah lainnya. Keterampilan untuk bertani atau jenis pekerjaan lainnya diperoleh lewat sistem magang pada seseorang yang dipandang telah ahli dalam bidang pekerjaan itu. Untuk bisa menentukan waktu yang dianggap tepat dalam memulai sesuatu pekerjaan, seperti mulai mengerjakan sawah, mendirikan rumah, atau akan melakukan perjalanan jauh, mereka meminta petunjuk dari seorang yang dianggap mengetahui cara melihat **fai** atau menafsirkan ramalan-ramalan yang terdapat dalam kitab Tajul Muluk. Begitu pula ketika hendak memberikan nama untuk anak yang baru lahir ataupun keserasian dalam perjodohan. Untuk melakukan sesuatu upacara biasanya dimintakan bantuan dari seorang yang dipandang amat

mengetahui tentang seluk beluk penyelenggaraan upacara tersebut. Orang yang berkemampuan demikian dinamakan **ureueng tuha**. Untuk jasa yang diberikan oleh orang-orang yang dipandang mengetahui itu biasanya diberikan sedekah dalam bentuk uang atau beras, tanpa ditentukan jumlahnya.

Dewasa ini terlihat kecenderungan yang meluas untuk mendapatkan pengetahuan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah. Melalui sistem pendidikan formal anak-anak dididik untuk memiliki ketrampilan dalam menulis, membaca, dan berhitung. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jenis pengetahuan yang bisa diperoleh lebih beragam. Untuk menempuh pendidikan yang demikian mereka memerlukan **peralatan seperti buku tulis, pena, dan buku bacaan**, serta melunaskan uang sekolah. Pada kedua desa penelitian ditemui adanya bangunan sekolah yang memberikan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan untuk tingkat lanjutan, terdapat pada ibu kota kecamatan.

✓ **Hiburan.** Kebutuhan akan hiburan umumnya mereka peroleh dengan cara menyaksikan pertunjukan film, sandiwara, atau pertandingan-pertandingan tertentu. Kecuali itu, mereka juga bisa memuaskan kebutuhan akan hiburan melalui radio, tape recorder, ataupun bacaan hikayat. Kebiasaan menonton film umumnya terbatasi dikalangan para pemuda. Untuk itu mereka pergi kepusat kecamatan, bila ada pertunjukannya. Yang digemari secara meluas, baik tua ataupun muda, adalah sandiwara. Yang terkenal dalam hal ini adalah **Geulanggang Labu dan Pemtoh**, yaitu dua perkumpulan sandiwara yang berasal dari Aceh Utara. Dengan menggunakan tape recorder mereka bisa memutar kaset untuk mendengar lagu atau kasidah, baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Aceh, serta pembacaan ayat-ayat Al-Quran. kaset-kaset yang berisi dengan lagu dan kasidah itu mereka dapatkan dengan cara membeli dipasar, ataupun saling tukar dengan tetangga.

**Kesehatan.** Kebutuhan akan kesehatan, terutama bagi mereka yang menderita sesuatu penyakit, mereka penuhi dengan cara datang berobat pada dokter, perawat, atau dukun. Oleh dokter atau para medis biasanya akan diberikan suntikan dan obat, sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya. Pengobatan pada dukun dilakukan dengan cara **rajah** (dukun membaca doa-doa tertentu kemudian menghembuskannya ke tubuh orang yang sakit) ataupun **memberikan** ramuan-ramuan tertentu.

Ramuan itu ada yang berupa rempah-rempah, dedaunan, akar, ataupun binatang tertentu. Untuk menjaga kesehatan, secara teratur diminum seduan ramuan tertentu. Ramuan yang dipandang paling mujarab adalah halba, kunyit, madu, telur ayam, jeura hitam, bawang merah, bawang putih, dan jahe. Untuk orang yang baru selesai melahirkan biasanya sejenis ramuan, campuran berbagai jenis rempah-rempah, kulit batang kayu, dan dedaunan, yang disebut alat peuet ploh peuet (obat empat puluh empat). Berbagai jenis bahan obat-obatan itu bisa didapatkan pada warung rempah-rempah.

**Agama.** Kebutuhan dalam kehidupan beragama bisa diketahui melalui jenis-jenis peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah. Kegiatan ibadah yang dikerjakan setiap hari adalah shalat, sehari lima kali, baik dilakukan secara individual ataupun secara bersama. Untuk itu diperlukan tempat yang khusus, baik di rumah ataupun pada meunasah atau mesjid, terhindar dari segala jenis najis. Begitu pula dengan pakaian yang dipakai ketika mengerjakan shalat. Ketika sembahyang wanita memakai mukena, dan laki-laki memakai kupiah, serta sajadah untuk mengalasi tempat bersujud. Disamping sajadah yang bisa dibeli dipasar, biasa juga dipakai tikar yang dianyam dari daun pandan. Kebutuhan lainnya adalah beras dan padi untuk membayar fitrah serta zakat (bila sampai nisabnya). Bagi orang yang mampu, paling kurang sekali selama hayatnya merasakan kebutuhan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Untuk bisa melaksanakan ibadah haji diperlukan dana yang mencukupi untuk biaya perjalanan dan perbelanjaan selama dalam perjalanan. Beberapa jenis kenduri, yang disuruh agama, memerlukan bahan atau jenis makanan tertentu. Dalam hal ini bisa disebutkan antara lain akikah, kurban, dan kenduri perkawinan. Untuk akikah dan qurban diperlukan sekurang-kurangnya seekor hewan; lembu, kerbau, domba, atau kambing.

**Adat.** Jenis kebutuhan yang berkenaan dengan adat pada dasarnya bisa dibedakan menurut peristiwa-peristiwa tertentu dalam keluarga. Dalam hal ini dikenal adat yang berhubungan dengan pertunangan dan perkawinan, peumeukleh (pemisahan dari keluarga batih orang tua), perceraian, masa hamil, perawatan bayi yang baru lahir, sunat rasul, menusuk telinga, kematian dan penguburan. Jenis adat yang lainnya ditemui pada jenis-jenis mata pencaharian hidup atau ketika akan memulai sesuatu pekerjaan. Beberapa jenis bahan diperlukan ketika menyelenggarakan

masing-masing adat tersebut. Dalam adat perkawinan yang lazim digunakan adalah bahan-bahan yang berupa sirih, beras, padi, dan telur ayam. Masing-masing kegiatan adat itu disertai dengan kenduri. Begitu pula dengan jenis adat lainnya. Upacara adat biasanya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu **peusijuek** dan **peusunteng**. Pada upacara **peusijuek** diperlukan beras, padi, telur, **on seunijuek**, **on manek manoe**, **naleueng sambo**, **on kala**, dan **on pineueng mirah**. Bahan-bahan itu umumnya didapatkan/diusahakan sendiri, baik yang sudah tersedia dirumah ataupun dicarikan dihalaman sekitar rumah. Sedangkan untuk **peusunteng** diperlukan nasi ketan, yang perlu dipersiap/dimasak terlebih dahulu.

### **Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola konsumsi**

Untuk bisa hidup dan mampu melaksanakan kemungkinan-kemungkinan perkembangan kepribadiannya, manusia memerlukan berbagai kebutuhan hidup. Umumnya kebutuhan hidup itu saling berbeda diantara manusia, baik dalam jenis maupun jumlah, yaitu tergantung kepada tempat, waktu, dan taraf kehidupannya. Namun setiap orang akan merasakan adanya kebutuhan yang mau tak mau harus dipenuhi, disamping dirasakan pula adanya kebutuhan-kebutuhan yang apabila mampu dipenuhinya akan meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya. Kebutuhan jenis yang pertama lazim disebut sebagai kebutuhan primer. Sedangkan jenis yang kedua disebut kebutuhan sekunder. Kedua jenis kebutuhan itu merupakan komponen-komponen yang merefleksikan kebutuhan-kebutuhan manusia secara universal relevan dengan kondisi iklim, kebudayaan, tahapan perkembangan, ataupun sistem sosial.

Sebagian dari barang dan bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik yang primer maupun sekunder, diperoleh melalui usaha produksi yang dijalankan sendiri (bersama anggota keluarganya), diperoleh dari tetangga, ataupun dibeli dipasar. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan itu, manusia akan selalu berusaha mencari imbang/keselarasan dengan tuntutan lingkungan, sistem sosial, dan kepercayaan, serta kesehatan. Dibawah suatu tingkat konsumsi tertentu, manusia tidak hanya kekurangan keschatan dan tenaga badan, tetapi juga kehilangan minat perhatian terhadap segala sesuatu yang bukan bahan makanan. Sebaliknya, bila mereka cukup berkemampuan untuk memenuhi setiap kebutuhan konsumsi, maka tidak akan dipenuhinya secara terbatas. Sebagian dari penghasilan akan disisihkan untuk membentuk tabungan atau penanaman modal.

Apa yang diungkapkan diatas adalah gambaran yang terlihat pada masa lalu, baik didesa Blang Dalam maupun Meunasah Ukee, setidaknya begitulah pengalaman informan dari kedua desa tersebut. Akan tetapi dewasa ini, sebetulnya sudah mulai terlihat sejak dasawarsa yang lalu, gambaran yang demikian telah banyak berubah. Sejak dasawarsa yang lalu sejumlah program pembangunan telah menyebar sampai jauh kepelosok-pelosok desa, tanpa kecuali terlihat pula didesa Blang Dalam. Diantara berbagai jenis program pembangunan yang tampak amat populer dikalangan masyarakat desa, adalah program Bimas/Inmas, SD Inpres, BUUD/KUD, Puskesmas, KB, Tabanas/Taska, dan entah apa lagi. Selain itu, muncul pula berbagai jenis proyek pembangunan, seperti proyek prasarana produksi, proyek prasarana perhubungan, proyek prasarana pemasaran, dan proyek prasarana sosial. Tidak hanya itu, dewasa ini dikawasan pemukiman suku bangsa Aceh terlihat mulai tumbuh industri-industri dengan peralatan teknologi yang mutakhir.

Akan tetapi, bersamaan dengan munculnya berbagai jenis program itu, muncul pula berbagai macam kesempatan dan kebutuhan. Dalam hal ini antara lain terlihat kesempatan kerja yang semakin berjenis, ketrampilan yang diperlukan semakin tambah meninggi, dan komunikasi dengan dunia luar semakin tambah terbuka. Bersamaan dengan itu pula, cakrawala kebutuhan konsumtif tambah meluas. Kemajuan material bukan lagi impian, tetapi telah merupakan kenyataan dalam arena kehidupan sehari-hari, walaupun dalam banyak hal mereka belum mampu untuk menggapainya. Bahkan, berbagai kesempatan dan kebutuhan itu acapkali menimbulkan kejutan yang amat memusingkan kepala.

Kesempatan dan kebutuhan yang boleh dikatakan muncul secara mendadak itu merupakan salah satu sebab terciptanya pola kehidupan ekonomi suku bangsa Aceh menjadi dualistis. Corak dualistis itu terlihat pada teknologi tinggi berhadapan dengan cara kerja tradisional, dan kemajuan dikota berhadapan dengan keterbelakangan didesa. Kemajuan pada berbagai bidang produksi memang terlihat, tetapi tingkat pertumbuhan penghasilan tidak menyebar secara merata. Kesenjangan antara yang punya dan yang tak punya menjadi semakin kentara, dan terasa semakin sulit untuk bisa dijabatani. Hal ini bisa menimbulkan implikasi yang lebih jauh dalam kehidupan ekonomi dipedesaan.

## BAB III SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU GAYO

### IDENTIFIKASI

#### Lokasi

**Lingkungan alam.** Daerah pemukiman asal suku bangsa Gayo menyebar meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah; kecamatan-kecamatan Belangkejeren, Kutapanjang, Rikitgaib, dan Terangon (keempat kecamatan ini termasuk wilayah Aceh Tenggara); serta Kecamatan Serbajadi (Aceh Timur). Keseluruhan wilayah pemukiman mereka merupakan bagian dari rangkaian tanah tinggi Bukit Barisan yang membentang disepanjang pulau Sumatera, berada pada ketinggian 400-2.600 meter di atas permukaan laut, antara  $4^{\circ}.33'$  -  $4^{\circ}.40'$  garis lintang utara dan antara  $96^{\circ}.45'$  -  $96^{\circ}.55'$  meredian timur Greenwich. Karena itu, bagian terbesar dari wilayah tersebut merupakan tanah pegunungan, dengan lereng yang curam dan dalam, serta diselingi oleh lembah-lembah yang subur.

Menurut peta geologi yang pernah dihasilkan oleh Dr. Zwierzicky pada tahun 1919 (11 ; 8), keseluruhan wilayah pemukiman suku bangsa Gayo pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua formasi, yaitu formasi pormo carbon dan formasi kwarnton. Formasi poromo carbon diketemukan disebelah utara dan selatan Danau Laut Tawar, dan terdiri atas campuran batuan schist kristalin, batuan pasir yang sangat kompak, batuan kapur, dan batuan liat. Formasi kwarnton terdapat pada gunung-gunung berapi yang sudah tidak bekerja lagi, pada Gunung Burni Telong yang masih aktif, dan diperkirakan mempunyai susunan potografis andesit assosiasi amfiblo. Pada formasi yang disebutkan terakhir ini terdapat bahan-bahan mineral plagioklas, kwarsa, dan amfiblo (coklat dan hijau).

Keadaan iklim di daerah ini dapat digolongkan kedalam golongan iklim equatorial, dengan ciri-cirinya antara lain berupa hujan sepanjang tahun dengan dua maksima dan dua minima, suhu udara yang panas dengan amplitudo yang amat kecil, dan udara yang tenang dengan arah angin yang berubah-ubah. Rata-rata angka curah hujan tiap tahun diperkirakan 1.805 mm (11 ; 7), dan bervariasi menurut dua maksima dan dua minima yang disebutkan itu. kedua maksima dan minima tersebut berwujud musim kering pendek, musim hujan pendek, musim kering



panjang, dan musim hujan panjang. Musim kering pendek berlangsung pada bulan Februari, dan musim hujan pendek ditemui pada bulan-bulan Maret, April, dan Mei. Musim kering panjang dialami selama bulan-bulan Juni, Juli, dan Agustus. Sedangkan musim hujan panjang adalah dalam bulan-bulan September, Oktober, November, Desember, dan Januari. Maksima basah utama adalah dalam bulan Oktober, yaitu kira-kira 268 mm. Sedang minima kering utama adalah dalam bulan Juli, kira-kira 57 mm, dan minima kering kedua adalah bulan Februari, kira-kira 96 mm.

Keadaan suhu udara boleh dikatakan tidak banyak memperlihatkan variasi, yaitu yang bergerak disekitar rata-rata  $20^{\circ}.1'$  C, dengan perubahan amplitudo tahunan sebesar  $0^{\circ}.9'$  C. Suhu yang terpanas umumnya ditemui pada bulan April dan Mei, yaitu  $20^{\circ}.6'$  C, sedangkan suhu yang terdingin dirasakan pada bulan September, yaitu  $19^{\circ}.7'$  C. Namun begitu, kelembaban nisbinya rata-rata 80%. Bulan yang paling lembab biasanya November, yaitu 84%, dan bulan yang paling kering biasanya Juli, yaitu 78%.

Bagian terbesar dari wilayah pemukiman suku bangsa Gayo merupakan kawasan hutan. Bagian lainnya merupakan daerah pinus merkusi, padang rumput, perkebunan rakyat, sawah, perikanan darat, hutan cadangan, kota dan kampung. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1924 (11;15) diketahui bahwa didataran tinggi Gayo terdapat beberapa jenis bahan tambang/galian, seperti minyak tanah, borak, pirit, belerang, batu kwarsa, emas, mecka, perak, timah hitam, batu arang, pasir besi, garam batu, batu marmar, batu kapur, tawas, pupuk alam, grafit, batu talk, batu cat, dan tanah liat.

Kawasan pemukiman yang bagian terbesar wilayahnya masih diliti oleh hutan lebat ini, kaya dengan berbagai jenis kayu-kayuan. Beberapa jenis diantaranya dipergunakan untuk bahan-bahan membuat rumah dan alat perlengkapan lainnya, sedangkan yang lainnya merupakan tanaman perkebunan, bahan makanan, dan buah-buahan. Yang termasuk kedalam jenis yang pertama antara lain **medang jempa, kuli, pungkih, temor, temung**, bambu, dan rotan. Tanaman perkebunan yang terpenting antara lain adalah kopi dan pinus mercusi. Hutan pinus mercusi ini diperkirakan meliputi lebih kurang 15% dari luas wilayah Aceh Tengah seluruhnya. Kecuali itu, penduduk juga mengusahakan jenis tanaman lainnya, seperti tembakau, padi, jagung, dan kapas. Dalam tahun-tahun terakhir mulai pula ditanam cengkeh, kulit manis, kemiri,

dan coklat. Beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan juga tumbuh dengan suburnya didaerah ini, seperti tomat, bawang merah, bawang putih, lombok, labu-labuan, kol, ketela, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedele, dan kacang merah. Tanaman buah-buahan yang meluas diusahakan antara lain jeruk dan nenas.

Binatang-binatang yang hidup di daerah ini dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, adalah jenis binatang yang tergolong sebagai binatang jinak, seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, biri-biri, anjing, ayam, itik dan kucing. Sedangkan yang kedua adalah golongan binatang liar, seperti harimau, gajah, badak, rusa, noang, landak, musang, biawak, tupai, kadal, dan berbagai jenis monyet (37 ; 32). Di Danau Laut Tawar dan disungai-sungai hidup beberapa jenis ikan, seperti **depik**, **eyas**, **kawan**, **relo**, **jejolong**, **keperas**, **peres**, bawal, lele, dan mujahir.

**Letak geografis.** Dalam lingkupan wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, daerah pemukiman suku bangsa Gayo berada pada bagian tengah pedalaman, di dataran tinggi Gayo, dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Aceh Utara (bagian utara), Aceh Timur (bagian timur), Aceh Tenggara dan Aceh Selatan (bagian selatan), serta Aceh Barat dan Pidie (bagian barat). Berdasarkan pembagian wilayah administrasi pemerintahan, daerah pemukiman suku bangsa Gayo berada dalam tiga kabupaten, yaitu Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Aceh Timur. Namun, mayoritas mereka bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, menyebar pada sembilan kecamatan. Sedangkan yang lainnya bertempat tinggal pada empat kecamatan di Aceh Tenggara dan Kecamatan Serbajadi di Aceh Timur.

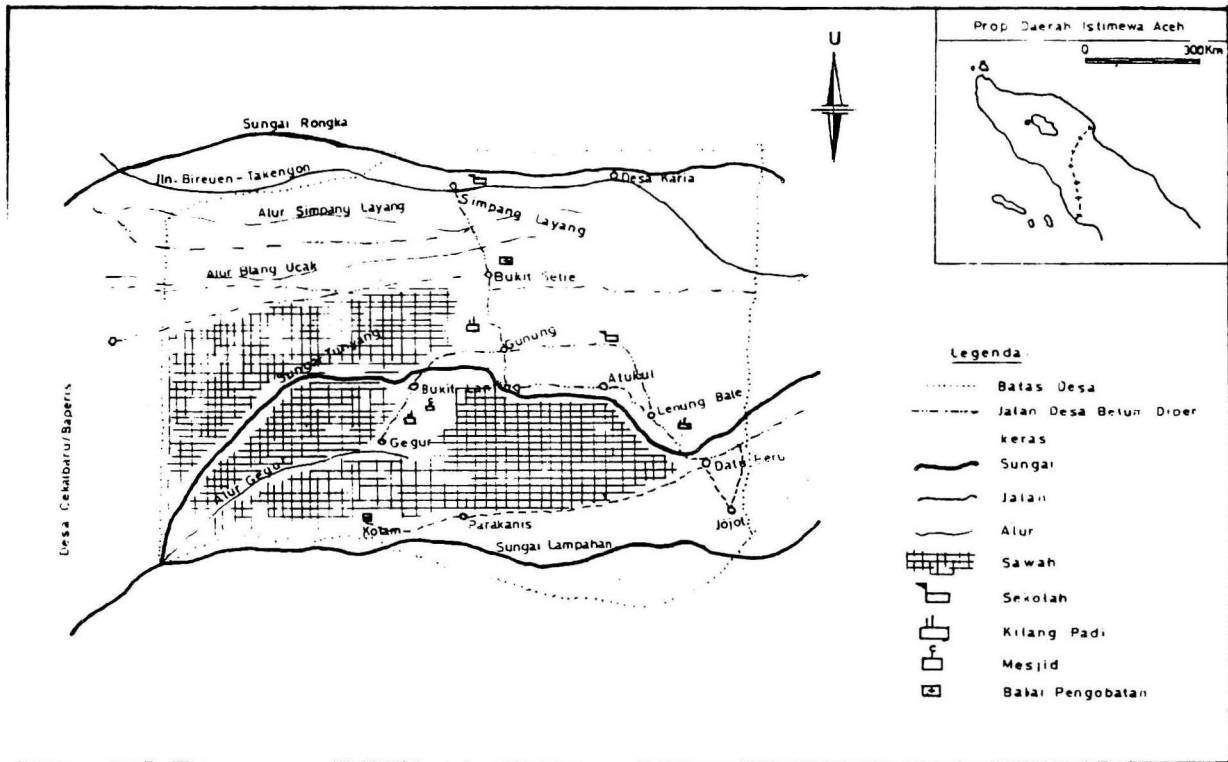
Kedua lokasi penelitian pada suku bangsa Gayo, baik desa Uring maupun Tunyang, berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Desa Uring merupakan salah satu dari 20 desa yang membentuk Kecamatan Pegasing. Konon kabarnya, desa ini telah terbentuk sejak 130 tahun yang lalu oleh Datu Guru Mamang, berasal dari Uring Belangkejeren. Desa Uring terletak kira-kira 11 kilometer disebelah selatan Takengon, ibukota Kabupaten Aceh Tengah, dikelilingi oleh desa-desa Kedelah (bagian utara), Pantan Bebuli (bagian timur), dan desa Ierob (bagian selatan dan barat), yaitu sebagaimana yang terlihat pada Peta 4. Sedangkan Tunyang merupakan salah satu dari 18 desa yang membentuk Kecamatan Timang Gajah, terletak lebih kurang 30 km di sebelah barat laut Takengon. Desa ini dikelilingi oleh desa-desa Blang Rongka pada bagian utaranya,

Lampahan pada bagian selatan dan timur, serta Cekal Baru disisi baratnya (Peta 5).

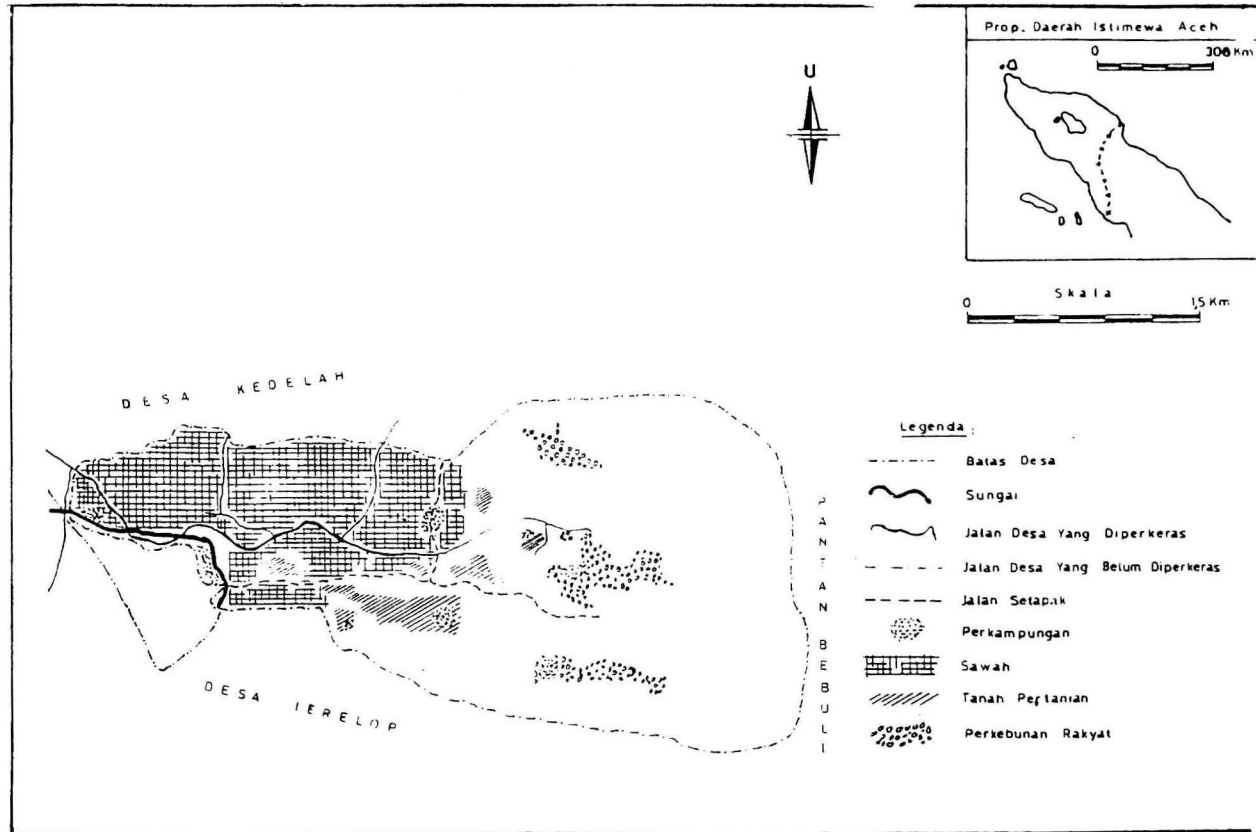
**Komunikasi.** Jalur hubungan terpenting kewilayah suku bangsa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah adalah jalan raya Bireuen-Takengon, sepanjang 101 km. Jalan raya tersebut dibangun pada masa penjajahan Belanda, selesainya sekitar tahun 1914, dengan tujuan ganda, yaitu disamping untuk memudahkan gerakan pasukan militer, juga untuk keperluan pengangkutan hasil perkebunan kopi dan damar yang diusahakan secara besar-besaran di Aceh Tengah ketika itu. Dewasa ini jalan itu dalam keadaan beraspal, dan berstatus sebagai jalan propinsi. Akan tetapi, karena daerah Aceh Tengah merupakan penghasil kopi terpenting di Aceh sejak dahulu, maka perawatan jalan tersebut ditangani langsung oleh pemerintah pusat dengan dana yang bersumber dari cess bahan ekspor kopi.

Disepanjang jalan tersebut terletak wilayah kecamatan Timang Gajah, Bukit, Bebesan, dan Kota Takengon. Bagi penduduk yang bermukim dekat dengan jalan raya itu, secara langsung bisa memanfaatkannya jika akan bepergian ketempat lain, baik arah ke pantai utara daerah Aceh ataupun ke ibukota kabupaten. Rata-rata dalam setiap lima belas menit, sejak dari pagi hingga petang, ada saja bus, bus mini, truk, ataupun mobil lainnya yang lewat melintasi daerah-daerah pemukiman disepanjang jalan itu. Sebagian dari bus atau truk tersebut menjalankan trayek jarak jauh, seperti ke Bireuen, Lhok Seumawe, Medan, Sigli, dan Banda Aceh. Yang termasuk kedalam golongan ini, antara lain adalah yang diusahakan oleh perusahaan pengangkutan Aceh Tengah, Faham, dan PMTOH. Sedangkan tempat-tempat yang terletak jauh dari jalur jalan tersebut saling dihubungkan oleh jalan kabupaten. Perusahaan pengangkutan yang mengusahakan trayek antar pekan/pasar dan antar ibukota kecamatan, antara lain adalah Menara.

Hubungan antara desa-desa yang terletak disepanjang jalan raya dan jalan kabupaten dengan desa-desa yang jauh dibelakangnya umumnya berlangsung melalui jalan-jalan desa, dengan konstruksi tanah atau kerikil. Beberapa jalan desa dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, sedangkan yang lainnya hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua (motor). Bahkan ada juga yang hanya bisa dilalui melalui jalan setapak, terutama untuk desa-desa yang letaknya jauh terpencil. Begitu pula



Peta 5 : Peta Desa Tunyang, Kecamatan Timang Gajah, Aceh Tengah.  
 Sumber : Kantor Kepala Desa Tunyang, 1982



Peta 4: Peta Desa Uring, Kecamatan Pegasing, Aceh Tengah

Sumber: Kantor Kepala Desa Uring, 1979.

hubungan antara desa-desa terpencil itu dengan ladang dan kebun-kebun kopi. Alat pengangkutan terpenting untuk desa-desa yang demikian adalah kuda dan kerbau, terutama untuk mengangkat barang dan kayu. Selain alat angkutan umum, sebagian mereka juga memiliki kendaraan beroda dua, seperti Honda, Vespa, dan sepeda. Diantara ketiga jenis kendaraan itu, Honda termasuk yang terbanyak dimiliki penduduk. Keadaan jalan yang menaik dan menurun, menyebabkan penggunaan sepeda relatif terbatas.

Selain prasarana perhubungan, kiranya penting juga untuk dikemukakan saluran komunikasi yang lazim digunakan untuk menyampaikan atau memperoleh informasi. Penyampaian informasi kepada orang lain umumnya dilakukan melalui surat ataupun dengan perantara orang. Pengiriman surat lazimnya dilakukan dengan menitipkannya pada bus yang kebetulan lewat daerah yang hendak ditujukan suratnya. Pengiriman dengan cara demikian tidak memerlukan biaya. Akan tetapi orang akan selalu ingat kepada jasa baik yang pernah diberikan perusahaan bus itu, sehingga bila sesewaktu hendak bepergian, orang tersebut akan lebih mengutamakan dengan bus yang pernah membantunya. Bila alamat yang akan ditujukan surat tidak terjangkau oleh trayek bus, maka pengiriman surat dilakukan melalui Kantor Pos yang terdapat di Takengon.

Informasi dari luar, selain diperoleh melalui surat dan berita dari orang ke orang, juga diketahui melalui surat kabar/majalah, radio dan televisi. Kebiasaan membaca surat kabar terlihat pada kedua desa penelitian. Surat kabar yang umumnya beredar dikedua desa itu antara lain adalah ANgkatan Bersenjata, Aceh Pos, Analisa, Waspada, dan Suara Karya. Sedangkan majalah, antara lain adalah Media Dakwah, Panji Masyarakat, dan Santunan.

Sedangkan jalur hubungan antara ibukota Kabupaten Aceh Tengah dengan kedua wilayah pemukiman suku bangsa Gayo lainnya, yaitu di Kabupaten Aceh Tenggara dan Aceh Timur, boleh dikatakan amat terbatas. Memang pada masa penjajahan Jepang pernah dirintis jalan antara Belangkejeren dan Takengon, akan tetapi telah menjadi hutan kembali. Selama tahun tujuh puluhan jalan itu kembali dirintis pembangunannya, namun dewasa ini baru bisa dilalui sejauh 60 km dari Takengon. Begitu pula dengan jalur jalan ke Serbajadi, hanya bisa dilalui lewat jalan raya Banda Aceh - Medan, yang berada dipantai timur. Itupun setelah terlebih dahulu harus dilalui jalan setapak beberapa hari lamanya. Karena itu,

hubungan keluar dari kedua daerah tersebut relatif lebih terbuka dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Aceh Timur, **ketimbang** Takengon.

**Pola perkampungan.** Perkampungan orang Gayo yang bermukim di Kabupaten Aceh Tengah umumnya terletak pada tanah yang berbukit-bukit, atau pada lembah-lembah, dan dipinggir hutan. Begitu pula halnya dengan perkampungan orang Gayo di Serbajagi, dan keempat kecamatan di Aceh Tenggara. Namun begitu, kebanyakan perkampungan orang Gayo pada kelima kecamatan diluar Kabupaten Aceh Tengah tersebut berada disepanjang aliran sungai. Letak rumah pada masing-masing perkampungan relatif sangat menyebar. Antara satu dengan lainnya saling dipisahkan oleh hutan belukar atau padang alang-alang. Adakalanya pula sebagian dari rumah-rumah itu berada ditengah-tengah kebun kopi atau tanaman perkebunan lainnya. Pengelompokan yang relatif lebih padat hanya terlihat pada perkampungan dipusat-pusat kemukiman atau kecamatan.

Keluarga-keluarga Gayo bertempat tinggal dalam bangunan-bangunan yang mereka sebut **umah**. Bangunan tradisional, yang merupakan rumah adat, dinamakan **umah time ruang**. Akan tetapi bangunan yang demikian dewasa ini sudah jarang dijumpai. Kecuali bangunan **umah**, pada masing-masing perkampungan terdapat sebuah **meresah** (surau). Fungsi **meresah** boleh dikatakan sama dengan **meunasah** pada suku bangsa Aceh. Pada beberapa **meresah** terdapat **jojah** untuk tujuan-tujuan keagamaan. Pada salah satu sudut halaman **meresah** digali suatu kolam untuk menampung air yang dialirkan dari sumber air atau sungai. Penduduk laki-laki biasanya mandi dan mencuci pakain disitu. Untuk orang perempuan biasanya tidak tersedia tempat pemandian umum. kecuali kalau perkampungannya memang terletak ditepi sungai, setidaknya begitulah yang terlihat dikedua desa penelitian ini.

### **Penduduk**

**Jumlah.** Suatu kesulitan ditemui bila ingin diketahui adalah jumlah suku bangsa Gayo yang berdiam baik di Aceh Tengah maupun pada keempat kecamatan di Aceh Tenggara serta di Serbajadi. Salah satu sumber yang bisa digunakan untuk itu adalah Sensus Penduduk 1930. ketika itu suku bangsa Gayo berjumlah 52.419 orang, atau 5,37% dari jumlah penduduk daerah Aceh seluruhnya, dan tergolong sebagai mayoritas ketiga, setelah suku bangsa Aceh dan Jawa. Akan tetapi dalam

beberapa kali sensus berikutnya, jumlah mereka tidak lagi diketahui secara pasti. Sensus penduduk tahun-tahun 1961, 1971, dan 1980 tidak lagi didasarkan kepada suku bangsa. Sebagaimana terlihat dari Sensus Penduduk 1980, di Kabupaten Aceh Tengah terdapat 163.339 orang penduduk. Pada keempat kecamatan pemukiman suku bangsa Gayo di Aceh Tenggara tercatat 40.926 orang penduduk. Dan di Kecamatan Serbajagi ada 7.384 orang. Ini berarti bahwa jumlah penduduk wilayah pemukiman suku bangsa Gayo seluruhnya adalah 211.649 orang. Pertambahan penduduk yang kelihatannya cukup menonjol itu, disamping karena pertambahan jumlah suku bangsa Gayo itu sendiri, juga karena kedatangan (in-migration) suku-suku bangsa lainnya.

Berdasarkan struktur usianya, lebih kurang 53% penduduk Kabupaten Aceh Tengah berada pada tingkat usia 15 tahun kebawah. Kalau umur 15-54 tahun bisa digolongkan sebagai usia produktif, maka lebih dari 47% jumlah penduduk termasuk golongan angkatan kerja, sedangkan yang lainnya merupakan beban ketergantungan. Gambaran yang agak berbeda dengan struktur umur yang disebutkan itu terlihat pada kedua desa penelitian. Seperti yang terlihat pada Tabel 7-8, lebih dari 44% penduduk desa Uring berada pada tingkat usia dibawah 15 tahun, sedangkan penduduk desa tunyang yang berada pada batas usia yang sama adalah sebanyak 46,68%.

Dilihat dari sumber mata pencaharian hidup, lebih kurang 75,61% dari jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah seluruhnya hidup dari sumber penghasilan sebagai petani, sebagai pegawai dan buruh sebanyak 19,17%, sebagai pedagang 5,00%, sebagai pengusaha kilang/industri sebanyak 0,18%, dan sebagai penangkap ikan (perikanan darat) sebanyak 0,04%. Berdasarkan angka penguasaan tanah pertanian, jumlah petani Tunyang yang mengusahakan tanah pertanian melebihi 0,50 ha ada sebanyak 286 orang (milik sendiri) dan tiga orang milik orang lain. Yang mengusahakan tanah pertanian seluar 0,25 - 0,50 ha : 16 orang milik sendiri dan tiga orang milik orang lain. Sedangkan luas tanah pertanian yang kurang dari 0,25 ha : 15 orang milik sendiri dan 10 orang milik orang lain. Sedangkan di desa Uring, jumlah petani yang mengusahakan tanah pertanian lebih luas dari 0,50 ha ada sebanyak 33 orang (milik sendiri) dan Lima orang milik sendiri ditambah milik orang lain. Sedangkan jumlah petani yang mengusahakan tanah seluas 0,25 - 0,50 ha adalah sebanyak



dua orang, masing-masing mengusahakan tanah pertanian milik sendiri dan milik orang lain.

Tabel 7 : Susunan Penduduk Desa Uring Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, 1980

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	43	16	59	16,95
5 - 9	27	17	44	12,64
10 - 14	32	20	52	14,94
15 - 24	49	32	81	23,28
25 - 49	48	19	67	19,25
50 ke atas	24	21	45	12,94
Total	223	125	348	100,00

Tabel 8 : Susunan Penduduk Desa Tunyang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, 1980

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	179	169	348	17,26
5 - 9	177	167	344	17,06
10 - 14	138	132	270	13,39
15 - 24	212	181	393	19,49
25 - 49	247	260	507	25,15
50 ke atas	85	69	154	7,65
Total	1 038	978	2 016	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah, berdasarkan Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1980

**Penyebaran.** Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa wilayah pemukiman suku bangsa Gayo menyebar pada sembilan kecamatan di Aceh Tengah, empat kecamatan di Aceh Tenggara dan satu kecamatan di Aceh Timur. Tingkat kepadatan penduduk di Aceh Tengah diperkirakan 29 orang per km<sup>2</sup>. Kecamatan yang relatif lebih padat penduduknya adalah Bebesen dan Bukit, masing-masing 150 orang dan 148 orang per km<sup>2</sup>. Sedangkan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Linge, yaitu 2 orang per km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk pada keempat kecamatan pemukiman suku bangsa Gayo di Aceh Tenggara adalah 295 orang per km<sup>2</sup> di Belangkejeren, 194 orang di Kutapanjang, 10 orang di Rikitgaib, dan 6 orang di Terangon. Keadaan kepadatan penduduk di Kecamatan Serbajadi adalah 2 orang per km<sup>2</sup>. Sedangkan keadaan kepadatan penduduk pada kedua desa penelitian, adalah 123 orang di desa Uring, dan 112 orang di desa Tunyang. Berdasarkan angka kepadatan penduduk pada masing-masing wilayah kecamatan yang disebutkan itu, timbul kesan bahwa kecenderungan penduduk untuk mendiami sesuatu wilayah pemukiman amat dipengaruhi oleh keadaan relief tanahnya. Daerah-daerah yang sangat bergunung relatif lebih jarang penduduknya dibandingkan dengan daerah-daerah yang tanah datarnya cukup luas. Dalam hal ini Kecamatan Linge berada pada lingkungan alam yang bergunung-gunung, sedangkan Bebesen dan Bukit berada pada lingkungan alam yang datarannya relatif lebih luas.

**Jenis penduduk.** Dilihat kepada asal usul etnis, penduduk Kabupaten Aceh Tengah dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu suku bangsa Gayo, Aceh pesisir, Jawa, Batak, Cina, dan Minangkabau. Kedatangan orang Aceh pesisir, baik dari pantai Timur atau barat, terutama bertujuan untuk membuka tanah-tanah pertanian dan berdagang. Karena itu, orang Aceh dijumpai baik dipedesaan sebagai petani, maupun dikota-kota kecamatan dan kabupaten sebagai pedagang. Kedatangan orang Jawa ke Aceh Tengah umumnya atas usaha pengusaha Belanda untuk dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan damar, teh, dan kopi pada masa lalu. Dewasa ini tempat pemukiman mereka boleh dikatakan menyebar hampir disemua wilayah kecamatan di Aceh Tengah. Orang Minangkabau dan Cina juga dijumpai di Aceh Tengah, meskipun

dalam jumlah yang relatif kecil. Umumnya mereka bekerja sebagai pedagang.

### **Sistem mata pencaharian hidup**

Dari beberapa sumber (37 ; 130) diketahui bahwa suku bangsa Gayo pernah mengenal beberapa jenis mata pencaharian hidup seperti berburu, menangkap ikan didanau atau sungai, berladang, beternak, pertanian sawah, berdagang, dan pegawai negeri. Diantara berbagai jenis sumber mata pencaharian hidup itu, yang relatif lebih dominan dewasa ini adalah berladang dan bertani sawah. Berdasarkan data tahun 1971 (37 ; 132), diseluruh Kabupaten Aceh Tengah terdapat lebih kurang 28.250 ha ladang dan 11.200 ha sawah. Hasil bidang usaha tani yang terpenting adalah padi dan kopi. Pada tanah sawah garapan, selain ditanami padi, pada masa-masa setelah panen ditanami dengan bawang merah, bawang putih, kacang merah, kacang kuning, jagung, ubi, tembakau, kentang, lombok, dan tomat. Hasil tanaman selingan ini selain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sendiri, juga untuk dipasarkan. Karena itu, suku bangsa Gayo memandang tanaman selingan itu sebagai "pagar lambung". Kebutuhan sehari-hari mereka penuh dengan menjual hasil tanaman selingan. Dengan demikian, padi yang tersimpan dalam lambung tidak terjual hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain beras. Sedangkan beras/padi dipandang sebagai tungkat iman, karena : **tetap ini prempun karena makanan, tetapi ni lelaki karena prempun.** Artinya, isteri akan selalu setia bila tersedia makanan yang cukup , dan kesetiaan lelaki tergantung kepada perempuan.

Selain padi dan jenis-jenis tanaman yang disebutkan diatas, bidang usaha tani yang juga mempunyai arti penting bagi kehidupan ekonomi penduduk di Kabupaten Aceh Tengah, adalah tanaman kopi. Sebagian penduduk telah mengusahakan bidang usaha ini semenjak lama, sedangkan yang lainnya baru memulainya dalam tahun-tahun terakhir ini. Hasil yang mereka peroleh dari usaha tani kopi langsung mereka jual kepada pedagang-pedagang di ibukota kabupaten.

Kecuali mengusahakan bidang usaha tani, penduduk juga menerakkan beberapa jenis hewan, seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, dan biri-biri. Umumnya usaha peternakan ini dijalankan sendiri oleh pemiliknya, disamping ada pula yang diusahakan secara **mawah** (bagi hasil). Biasanya hewan-hewan tersebut dilepaskan begitu saja didaerah-

daerah pinggiran kampung, setelah tanaman padi disawah selesai dipanen. Rerumpunan yang tersedia untuk makanan ternak didaerah ini antara lain **jih** (kalanjana), **kekumil**, **teteguh** (rumput belanda), dan **tetusuk**. Hambatan terpenting bagi pengembangan usaha peternakan secara lebih besar, terutama dikedua daerah penelitian, adalah terbatasnya persediaan rumput. Selain untuk dijual, hewan ternak piaraan itu dipergunakan untuk membajak dan menghancurkan tanah setelah dibajak (**munor**). Untuk membajak dipergunakan tenaga kuda dan untuk **munor** selain kuda juga dipergunakan tenaga kerjbau.

### **Latar belakang sosial budaya**

**Sejarah tahap-tahap perkembangan kebudayaan.** Perkembangan kebudayaan suku bangsa Gayo pada dasarnya dapat dibedakan menjadi lima zaman, yaitu zaman purba, zaman Hindu, zaman Islam, zaman kolonial Belanda, dan zaman kemerdekaan (37 ; 25-51). Setidak-tidaknya hingga dengan zaman Hindu, kehidupan suku bangsa Gayo hanya bisa diketahui melalui ceritera-ceritera dari mulut kemulut, dalam bentuk legende, atau ceritera-ceritera rakyat. Mengenai asal usul mereka terdapat kesimpang-siuran dalam beritera-ceritera rakyat, baik yang berkembang di kalangan suku bangsa Aceh maupun suku bangsa Gayo sendiri. Berdasarkan versi legende orang Aceh, ketika agama Islam menyebar di pesisir Aceh, ada suatu kaum dalam negeri Peureulak yang tidak mau masuk agama Islam. Mereka pergi mengasingkan diri ke hulu sungai Peusangan, dan kemudian dinamakan orang Gayo. Di kalangan suku bangsa Gayo juga terlihat perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan, bahwa orang Gayo berasal dari orang-orang Batak yang diusir dari daerah asalnya, karena memeluk agama Islam. Mereka melarikan diri kedataran tinggi Gayo, dan terus menetap disana. Yang lainnya mengatakan sebaliknya, bahwa orang-orang Bataklah yang berasal dari Gayo. karena tidak mau memeluk agama Islam, mereka mengungsi ke selatan, kedaerah orang-orang Batak sekarang. Pada masa sebelum datang Islam ke Aceh, didataran tinggi Gayo sekarang sudah ada Kerajaan Linge (37 ; 38).

Setelah agama Islam berkembang, didaerah Gayo sekarang terbentuk empat kerajaan. Salah satu diantaranya adalah Kerajaan Syiah Utama yang berpusat di Nosar. Yang lainnya adalah Kerajaan Lingge yang

berpusat di Isaq. Sedangkan yang lainnya adalah Kerajaan Bebesen dan Kerajaan Bukit, yang masing-masing berpusat di Bebesen dan Kebayakan. Kesemua orang Gayo yang ada sekarang sebetulnya berasal dari keempat kerajaan utama tersebut. Ketika Indonesia merdeka, keempat kerajaan itu melebur dan membentuk wilayah Kabupaten Aceh Tengah, dengan pusat administrasi pemerintahannya terletak di Takengon.

Kehidupan suku bangsa Gayo mulai banyak diketahui semenjak orang Belanda masuk kedaerah ini, yaitu sekitar tahun 1904. Pada tahun 1914 selesai dibangun jalan raya dari Bireuen ke Takengon. Sejak saat itu mulai banyak orang Gayo yang pergi keluar untuk mendapatkan pendidikan dan berdagang. Sebaliknya, suku bangsa lain mulai berdatangan kedaerah ini, lebih-lebih orang Jawa yang didatangkan sebagai kuli kontrak. Pada perkebunan-perkebunan kopi, damar, dan teh. Kecuali itu, orang Belanda memperkenalkan beberapa jenis tanaman baru, seperti kentang dan kol, serta sistem pendidikan sekuler. Ketika Indonesia merdeka kesempatan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan sekuler di kabupaten Aceh Tengah semakin bertambah luas.

**Teknologi.** Menurut Lebar (32 ; 19) sistem teknologi dan peralatan pertanian suku bangsa Gayo pada dasarnya sama dengan suku bangsa Batak, tetapi nama dari masing-masing peralatan itu disesuaikan dengan istilah Aceh. Alat produksi dibidang pertanian meliputi **jelbang** (cangkul), **nengel** (bajak), **ceras** (garu), dan **sedep** (sabit). Dalam proses pengolahan mereka menggunakan tenaga kuda dan kerbau. Di Kecamatan Timang Gajah mulai digunakan traktor untuk mengolah tanah pertanian. Pada usaha penangkapan ikan didanau dipergunakan peralatan seperti **doran mujahir** (jaring), **puket** (jaring ikan besar), **doran mut** (jaring ikan lele), **seruwe kul** (bubu besar), **wawu, kekal, perau, sogok, dan luge**.

**Sistem kekerabatan.** Suku bangsa Gayo memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip bilateral, sama halnya dengan suku bangsa Aceh. Hal ini mulai berlaku sejak tahun-tahun lempuluhan. Pada masa sebelumnya terdapat perbedaan antara orang Gayo Luas dan Cik dengan orang Gayo Bukit, yang masing-masing memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip patrilineal dan matrilineal. Dalam perkawinan mereka menganut prinsip exogam, yaitu kawin keluar suku, kaum, atau **belah**. **Belah** merupakan suatu kelompok persekutuan hidup yang didalamnya terdiri atas gabungan keluarga luas. Karena itu mereka menganggap bahwa anggota **belah** merupakan saudara sendiri.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh suku bangsa Gayo adalah keluarga batih (*nuclear family*), dan mereka menyebutkannya *sara berine* : suatu keluarga yang terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak. Bila seorang anak dari satu keluarga batih kawin, ia membentuk keluarga batih baru. Antara keluarga batih yang satu dengan lainnya, dari satu keluarga luas, terdapat ikatan *sedere*. Ikatan *sedere* ini sangat diperhitungkan ketika ada perkawinan, kematian, kelahiran, dan peristiwa-peristiwa kehidupan lainnya. Segala kesepakatan diperoleh melalui mufakat *sedere* : *bulan lagu umut, tirus lagu gelas* (bulat seperti batang pisang, lurus seperti gelas).

Ikatan kekerabatan yang masih ada hubungan darah disebut *kuru*, dan merupakan perluasan dari *sedere*. Anggota *kuru* mungkin saja menyebar tempat tinggalnya, karena perkawinan dan perpindahan. Beberapa *Kuru* bergabung menjadi satu *belah*. Ikatan *belah* didasarkan kepada tali keturunan dan batas teritorial tempat tinggal. Dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan, kekerabatan *belah* sangat diperhatikan.

**Sistem religi.** Pada masa ini boleh dikatakan semua anggota suku bangsa Gayo yang bermukim di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Serbajadi tergolong sebagai penganut Agama Islam. Walaupun angka statistik, berdasarkan Sensus Penduduk 1980, menunjukkan adanya penganut agama lain, namun hal itu terbatas kepada pendatang dari luar Gayo seperti Cina dan Batak. Pengetahuan agama Islam mereka kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren dan madrasah-madrasah. Pengaruh Muhammadiyah mulai berkembang di Aceh Tengah pada tahun 1928. Adanya dua jalur pendidikan agama memunculkan paling kurang dua kelompok penganut Islam di Aceh Tengah, yaitu *kum tue* (kaum tua) dan *kum mude* (kaum muda). Yang tergolong sebagai kaum tua umumnya berlatar belakang pendidikan pesantren, dan yang berlatar-belakang pendidikan Muhammadiyah disebut kaum muda. Yang memperbidakan kedua kelompok itu sebetulnya hanyalah masalah-masalah yang sifatnya khilafiah. Namun dalam kehidupan sehari-hari hal itu amat berpengaruh terhadap keintiman hubungan sosial mereka (37 ; 145). Didesa Uring umumnya dijumpai penganut agama Islam yang tergolong sebagai kaum tua. Sedangkan didesa Tunyang kedua golongan tersebut dijumpai.

**Sistem pengetahuan.** Sekurang-kurangnya ada tiga jalur yang bisa ditempuh untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan. Pengetahuan

dalam bidang keagamaan, seperti telah disebutkan sebelumnya, umumnya diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. Kemampuan membaca Al-Quran dipelajari pada **jojah-jojah** yang terdapat padasetiap desa, disamping bangunan **mersah**. Sedangkan pengetahuan umum seperti menulis, membaca, dan berhitung umumnya diperoleh melalui sistem pendidikan dasar, baik pada madrasah ataupun sekolah. Dewasa ini hampir pada setiap pemukiman dijumpai sekurang-kurangnya sebuah lembaga pendidikan dasar. Tetapi pengetahuan yang bersifat praktis seperti cara-cara bertani, bertukang, menganyam, memasak, dan menangkap ikan diperoleh melalui sistem magang. Dewasa ini keterampilan memasak dan menjahit dikembangkan melalui program PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga).

Dalam hubungan dengan kegiatan pertanian mereka mengenal adanya empat musim, yaitu **kemaro depek**, **musim lemo**, **kemaro kawan**, dan **musim lemo**. **Kemaro depek** biasanya berlangsung selama bulan Juni-September, ditandai oleh hujan gerimis dan angin. Pada musim ini penduduk menangkap ikan **depek** di Danau Laut Tawar. **Musim lemo** berlangsung selama bulan Oktober - Desember dan April - Mei, yang merupakan musim hujan. Diantara dua **musim lemo** tersebut terdapat **musim kawan**, yaitu yang berlangsung selama bulan Januari - Maret, dan diselingi musim pancaroba, yang merupakan musim kemarau. Perhitungan hari bulan mereka dasarkan kepada angka satu sampai dengan enam, secara berturut masing-masing dinamakan **menggue ni jeuma** (satu hari bulan), **menggue ni koro**, **menggue ni besi**, **menggue ni opoh**, **menggue ni rom**, dan **menggue ni mas**.

Tanda-tanda hewan yang baik untuk dipelihara antara lain adalah bahwa didahi hewan itu ada dua **pangang ari**, atau terdapat tiga pusar di dahi, yang disebut dengan tiga **tapak sulaiman**. Tetapi kalau dahi hewan itu hanya ada satu **pangang ari**, **gedong semelah** di sebelah kiri, meleleh air matanya (turun tangis), **tipak kis** (ada pusar dikaki), maka hewan tidak baik untuk dipelihara, kerana akan menjadi mangsa harimau.

Dalam mengenal tanah yang baik untuk pertanian atau tempat tinggal, mereka membedakan tiga sifat tanah berdasarkan baunya, yaitu **bau bangke**, **bau sengam**, dan **bau angir**. Yang bagus adalah tanah **bau sengam**. Sedangkan kedua jenis lainnya tidak baik, karena akan selalu ada kemalangan atau kematian. Cara lain untuk menentukan lokasi yang baik untuk tempat tinggal, yaitu dengan cara menanam beras sebanyak

satu bambu. Bila setelah beberapa hari kemudian beras itu masih tetap atau bertambah ukurannya, maka ditempat itu baik dibangun rumah. Sebaliknya, kalau berkurang, tempat itu tidak baik untuk dijadikan tempat tinggal.

Untuk menentukan saat yang baik untuk menanam sesuatu tanaman mereka memperhatikan daun kayu pada pagi hari. Bila daun kayu berembun pada pagi hari, maka akan datang musim hujan, dan merupakan saat yang baik untuk bertanam. Sedangkan untuk memulai turun kesawah biasanya didasarkan kepada pengetahuan **kejurun Belang**. Pengetahuan **kejurun Belang** umumnya didasarkan kepada perasaan. Dengan hanya mengandalkan kepada perasaannya, ia bisa menentukan obat yang tepat untuk mencegah hama. Dalam Bahasa Gayo pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian disebut **ngalus perasaan**. Dengan memperhatikan daun-daun yang gugur, **kejurun Belang** juga bisa meramalkan musim untuk memulai bersawah.

**Bahasa.** Dilihat dari segi bahasa, keseluruhan suku bangsa Gayo terbagi atas dialek Gayo Lut dan dialek Gayo Lues. Masing-masing dialek tersebut terbagi lagi atas beberapa sub dialek. Dalam hal ini dialek Gayo Lut terbagi atas sub dialek Bukit, Cik, dan Deret. Dialek Gayo Lues terbagi atas sub dialek Serbjadi, Tampur, dan Lokop. Akan tetapi M. Yunus Melalatoa (36 ; v) cenderung membagi dialek Gayo Lut atas sub dialek Gayo Lut dan Gayo Deret. Dalam sub dialek Gayo Lut ada sub-sub dialek Bukit dan Cik.

Pada masa lalu, sewaktu pemakaian secara utuh dalam berbagai kesempatan : pidato adat, ratapan kematian, atau tangisan ketika mengawinkan anak (**sebuku**), bahasa dalam kesenian **didong**, dan **sear**. Bahasa yang dipergunakan pada masing-masing kesempatan tersebut mempunyai pola-pola tertentu dan dengan kata-kata pilihan, tidak semua orang bisa melakukannya. Akan tetapi sekarang, pemakaian bahasa Gayo sudah banyak dicampuri dengan unsur-unsur bahasa Indonesia (36 ; vi), bahasa Aceh, dan bahasa Jawa. Sebaliknya, pemakaian bahasa Gayo dewasa ini juga tidak hanya terbatas dikalangan pendukung Gayo saja, tetapi telah meluas kepada suku-suku bangsa lain yang bertempat tinggal di kabupaten Aceh Tengah.



## **POLA PRODUKSI**

### **Prasarana dan sarana dalam produksi**

**Bentuk usaha.** Mata pencaharian hidup yang tampak lebih dominan dikalangan suku bangsa Gayo adalah bertani. Bidang usaha tani yang relatif lebih berkembang dikalangan mereka adalah padi dan kopi. Kedua bidang usaha tani ini tampak menonjol pada semua wilayah pemukiman. Kehidupan sebagai pedagang hanya ditemui pada sebagian kecil suku bangsa Gayo yang bermukim di Kota Takengon, Bebesen, dan Silih Nara. Usaha peternakan umumnya dikembangkan oleh penduduk Lingge. Hal ini dimungkinkan karena disana tersedia padang gembalaan yang relatif cukup luas, disamping penduduknya juga masih sangat jarang. Baik berdagang maupun beternak umumnya dikerjakan sebagai kegiatan sampingan.

Kehidupan sebagai petani juga menonjol pada suku bangsa pendatang. Disamping itu mereka juga bergerak dalam bidang mata pencaharian hidup sebagai pedagang dan buruh. Hampir pada semua kecamatan di Aceh Tengah dijumpai suku bangsa pendatang yang berstatus sebagai pedagang, baik secara berkedai tetap ataupun penjaja. Umumnya mereka berasal dari pesisir Aceh dan Minangkabau. Pedagang Cina hanya dijumpai di ibukota kabupaten.

Pada masa-masa setelah panen mereka menanam sayur-sayuran, bawang merah, bawang putih, kentang, kacang tanah, kacang merah, kedele, kacang hijau, dan lombok. Jenis tanaman lainnya adalah tebu dan tembakau, yang diusahakan sebagai tanaman perkebunan. Hasil tanaman selingan tersebut, disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri, juga untuk dipasarkan. Daerah pemasaran hasil usaha tani selingan itu umumnya terbatas pada pasar lokal di Takengon, disamping ada pula yang dibawa ke Bireuen dan Banda Aceh. Terbatasnya daerah pemasaran hasil usaha tani dari Aceh Tengah ini, antara lain karena persaingan yang terlalu kuat dengan barang-barang yang jenis yang didatangkan dari Sumater Utara, baik karena jumlah maupun kualitasnya.

Hasil usaha tani yang relatif lebih luas kemungkinan pemasarannya adalah kopi, karena merupakan salah satu bahan ekspor yang terpenting dari Daerah Aceh. Sebagian penduduk telah mengusahakan bidang usaha

tani ini sejak lama, sedangkan yang lainnya baru memulainya dalam tahun-tahun terakhir. Jenis kopi yang meluas ditanam di kedua desa penelitian adalah Robusta, Rambung, dan Arabika. Rambung dan Robusta tergolong jenis kopi yang baru dikembangkan di Aceh Tengah, dibandingkan dengan Arabika. Kedua jenis kopi itu dipandang lebih sesuai dengan keadaan tanah, mudah memeliharanya, dan hasilnya lebih banyak.

Selain mengusahakan bidang usaha tani, suku bangsa Gayo menerakkan beberapa jenis hewan seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, biri-biri, dan unggas. Usaha ternak besar pada kedua desa penelitian umumnya untuk dipergunakan sebagai alat produksi dalam bertani, yaitu sebagai penarik bajak. Disamping itu, dari pemeliharaan hewan ternak besar tersebut diharapkan pula keturunan (anak), dan untuk dijual. Peternakan kuda tampaknya lebih meluas, **ketimbang** kerbau dan sapi, antara lain karena tenaganya banyak dipergunakan dalam pengolahan tanah pertanian. Selain itu, kuda lebih campin dibandingkan dengan sapi atau kerbau. Namun, suku bangsa Gayo tahu membedakan mana kuda yang baik untuk ditenakkan. Dalam hal ini mereka memperhatikan bulunya, dan berdasarkan itu mereka membedakan antara **kude dabul** (kuda yang warna bulunya kelabu), **kude belang** (kuda belang), **kude ilang** (kuda yang bulunya kemerah-merahan), **kuda lensat** (kuda yang warna bulunya coklat susu), dan **kude item** (kuda yang warna bulunya hitam). Kuda yang tidak menarik untuk dipelihara, karena perangnya tidak baik, adalah **kude tipak kis**. Sebaliknya **kude pangang ari** (yang ada simpul pada lehernya) dan **puser gedung** (yang ada simpul bulu pada lehernya) sangat menarik orang untuk memeliharanya.

**Tempat berproduksi.** Tanaman padi diusahakan pada ladang atau sawah (**ume**). Karena itu, sistem pertanian yang diusahakan suku bangsa Gayo lazim dibedakan antara pertanian kering dan pertanian basah. Bertanam padi pada tanah ladang disebut **munajuk**, dikerjakan pada tanah-tanah hutan, atau dilereng-lereng gunung yang semak belukar dan perkayuannya telah dibersihkan dan dibakar. Sedangkan usaha tani **ume** dikerjakan pada tanah-tanah sawah yang dapat diairi dengan cara irigasi. Sebagian dari tanah sawah itu berada pada daerah yang berpaya, yang disebut dengan **ume paya**, sedangkan yang lainnya berada pada tanah, yang karena kemiringannya, airnya mudah kering (**Ume tiris**). Karena

itu, tanah sawah di Aceh Tengah umumnya dicetak dalam petak yang relatif kecil.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam bidang usaha tani padi umumnya petani mengerjakan tanah sawahnya sendiri. Dalam jumlah yang terbatas memang terdapat petani-petani yang disamping mengerjakan tanah sawahnya sendiri, juga mengerjakan tanah sawah milik orang lain secara sakapan. Ini disebabkan karena luas tanah yang dimiliki oleh masing-masing migrasi sebagian penduduk, menyebabkan tanah sawah tidak dikerjakan sendiri, tetapi disakapkan kepada orang lain.

**Alat produksi.** Untuk membongkar tanah pertanian, alat produksi yang dipergunakan suku bangsa Gayo adalah **nengel** atau **jelbang**. Bila yang dipergunakan **nengel**, maka untuk menghancurkan dan meratakan tanah sawah yang ditanami dipergunakan **ceras** (garu) dan **serde**. Penggunaan **nengel** dan **ceras** dibantu oleh tenaga kuda atau kerbau, sebagai penarik. Petani yang tidak memiliki kuda atau kerbau, biasanya mengolah tanah dengan cara mencangkul (**mujelbang**). Pengolahan tanah dengan cangkul biasa pula dilakukan pada tanah-tanah sawah yang berbatu-batu besar. Dalam tahun-tahun terakhir didesa Tunyang mulai terlihat penggunaan traktor, walaupun masih terbatas kepada tanah kebun. Pengolahan tanah dengan **nengel** atau **jelbang** tampaknya lebih disukai, disamping karena tanahnya berbatu-batu, luasnya juga relatif terbatas. Kecuali itu, mengolah tanah dengan cangkul lebih banyak hasilnya dibandingkan dengan sawah yang dibajak (**ume ijelbang lebih dele pemuete ari ume**).

Sebagai alat pembongkar tanah, **nengel** terdiri atas beberapa bagian, yaitu **jebeten**, **nengel**, **dagu nengel** (mata sayap), **is**, **tali lingang**, **tali sindak**, dan **igu**. **Tali sintak** dihubungkan dengan mulut kuda dan dipegang dengan tangan kiri, terdiri atas **sengom** (kebang yang dipasang pada mulut kuda) dan **tinggiran** (dipasang pada tengkuk). **Igu** terdiri atas **tanuknigu**, **tali pelati**, **tali uet**, dan **lapik nigu**. **Lapik nigu** terdiri atas : **tikar**, **cike.ngom**, **bulu biri-biri**, **seta sandal plastik** (**kertan**). Penggunaan **lapik nigu** terutama dimaksudkan untuk melindungi kulit tengkuk kuda agar tidak lecet (luka). Antara **igu** dan **nengel** dihubungkan oleh **is** dan **tali lingang**. Fungsi **tali lingang** adalah untuk menjaga agar **is** tidak lepas dari **igu**. Untuk mengarahkan jalannya kuda dipergunakan **ztali sintak**. Arah garapan selalu ke kiri, karena pada sisi kanan terdapat **is** yang menghalangi kuda berpaling ke kanan. Untuk mengarahkan kuda berjalan

kearah kiri diserukan **wi-wi** sambil menyentak tali **sintak**. Sedangkan untuk meluruskan jalannya kuda diserukan **tepat-tepat**. Bila jalan kuda lamban, maka untuk mempercepatnya dicambuk dengan menggunakan **pebesik**. Pada bagian bawah **nengel** dibuat satu lobang persegi empat, kedalamnya dimasukkan ujung **is**. Untuk menjaga agar ujung **is** tidak terlepas dari lobang **nengel** dipergunakan baji atau danjal yang terbuat dari besi.

Ketika masih dalam proses pembuatannya, gagang **nengel** dan **jebet** disebut **baluehn**. **Jebet** menyerupai gagang gergaji tangan, terletak pada bagian atas **nengel**. Tinggi **nengel** lebih kurang 1,30 meter, dan panjang **is** kira-kira 3,30 meter. **Nengel** dibuat dari kayu **pungkih**, sejenis kayu hutan yang kuat dan tahan lama, sedangkan **is** dibuat dari kayu **setur** karena ringan. Kira-kira setengah meter dari **igu**, bagian bawah **is** dibuat bergerigi untuk menyangkut tali **uet**. Antara **lapiknigu** dan **igu** diikat oleh **klah** (terbuat dari besi atau rotan). Untuk mendapatkan sebuah **nengel** yang baik biasanya diongoskan pada seorang tukang, dengan biaya lebih kurang enam kaleng ( $\pm 96$  kg) beras. Begitu pula dengan **igu** dan tali **pelati**, biaya membuatnya masing-masing Rp. 15.000,- dan 2.500,-. Untuk mencegah pengausan **dagu nengel**, pada bagian bawahnya dipasang **lapik nengel** yang terbuat dari besi.

Setelah diolah dengan **nengel**, proses berikutnya adalah menghancurkan tanah dengan menggunakan **ceras**, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu mata **ceras** (panjangnya kira-kira 80 cm, terdiri atas 12 biji), gagang **ceras** (panjangnya 2,50 m), dan **jebet ceras** (tingginya 60 cm). Ketiga bagian **ceras** itu dibuat dari kayu. Seperti halnya dengan **nengel**, **ceras** juga ditarik oleh kuda atau kerbau ketika berlangsung pekerjaan menghancurkan tanah. Cara lain untuk melumatkan tanah garapan adalah **mengoro**, yaitu menghalau sejumlah kerbau, lembu, atau kuda pada tanah sawah yang telah dibajak.

Alat lainnya yang dipergunakan untuk mengolah tanah adalah **serde**. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pemakaian **serde** dimasukan untuk meratakan tanah yang telah selesai dibajak dan digaru, menjelang akan ditanam bibit padi. Berbeda dengan **nengel** dan **ceras** yang ditarik oleh kerbau, maka **serde** sepenuhnya menggunakan tenaga manusia untuk mendorongnya. Alat ini terdiri atas dua bagian, yaitu **ger ni serde** dan **papan serde**. Masing-masing terbuat dari kayu dan papan. **Ger ni**

**serde** berfungsi sebagai pegangan ketika mendorong dan meratakan tanah. Sedangkan **papan serde** berfungsi untuk meratakan tanah.

Selain ketiga alat pengolah tanah yang disebutkan diatas, dalam bidang usaha tani padi digunakan pula **sedep** (sabit) untuk memotong padi, parang untuk penebas rumput, dan tembilang. Untuk mengangin padi, memisahkan yang bemas dan hampa, dipergunakan suatu rangka kayu yang terdiri dari tiga kaki dan para-para tempat berdiri, yang disebut **benyang**. Padi yang telah dianginkan disimpan dalam **keben**, yaitu lumbung yang berbentuk melingkar, dibuat dari kulit kayu. Untuk menampi beras dipergunakan **niu** (niru), yang terbuat dari **bemen**. Untuk menumbuk padi dipergunakan lesung, atau kalau di Tunyang digiling pada kilang padi.

**Bahan produksi.** Bahan produksi utama yang dipergunakan dalam usaha tani padi antara lain meliputi bibit padi, pupuk, dan bahan pembasmi hama. Jenis bibit padi yang ditanam umumnya tergantung kepada sistem pertaniannya. Pada ladang ditanam **rom tajuk**. Pada sawah yang berpengairan ditanam **rom sekuning**, **rom buntak**, **rom isaq**, **romb ilang** (rom alas), **rom kepal**, **rom jire**, **rom padang**, dan **rom pengong**. Didesa Tunyang yang meluas ditanam adalah bibit padi lokal **sikuala**, yang oleh penduduk setempat disebut **pade meulaboh** (padi Melaboh) karena memang berasal dari Aceh Barat, didatangkan oleh Muhammad Musa, penduduk desa Timang Gajah. Beberapa tahun yang lalu pernah ditanam bibit padi unggul P5 dan P8, tetapi oleh petani Tunyang dipandang kurang sesuai. Untuk penyubur tanah, yang lazim digunakan adalah pupuk kandang dan pupuk hijau.

Tantangan terpenting dalam bidang usaha tani padi, baik di Uring maupun di Tunyang, adalah gangguan hama tikus, babi, dan pipit. Gangguan lain berasal **tengango** (walang sangit) yang timbul pada musim-musim kemarau. Untuk mengatasinya para petani sering menggunakan **tangkal**, yaitu semacam mantera yang dipakai dukun untuk mengidarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk menghalau burung pipit dipergunakan **tetakut**, yaitu semacam topeng yang terbuat dari kain-kain bekas dan dedaunan kering. Antara satu topeng dengan topeng lainnya yang dipasang disawah saling dihubungkan dengan tali supaya dapat digerakgerakkan sewaktu burung pipit hinggap ditangkai padi. Untuk menghindarkan gangguan babi, secara bersama-sama penduduk memburunya.

## **Ketenagaan dalam produksi**

**Jumlah tenaga.** Proses produksi dalam bidang usaha tani padi dikalangan suku bangsa Gayo tampaknya sangat diwarnai oleh pola pandangan yang mementingkan kebersamaan atas dasar kekeluargaan dan gotong royong. Yang terlibat dalam proses produksi tidak hanya terbatas pada tenaga yang tersedia dalam lingkungan keluarga sendiri, tetapi meluas sampai-sampai kepada anggota **belah**. Meskipun mengolah tanah pertanian tergolong sebagai pekerjaan yang berat, namun karena bisa dikerjakan dalam waktu yang relatif lama sebetulnya cukup dikerjakan oleh 1-2 orang tenaga kerja saja. Begitu pula untuk jenis-jenis pekerjaan seperti membuat pagar, menyemai bibit, mengairi, memupuk, membersihkan pematang, dan membuat seladang. Akan tetapi, kebanyakan mereka masih merasakan belum mencukupi dengan tenaga-tenaga yang ada dilingkungan keluarga mereka sendiri. Karena itu, mereka mengundang anggota keluarga lain dalam lingkungan **belah**-nya, sejumlah 3-4 orang. Lebih-lebih lagi untuk pekerjaan menanam, menyiang, menuai, mengangkut hasil, merontok, dan menganginkan. Biasanya untuk mengerjakan masing-masing jenis pekerjaan yang disebutkan terakhir itu diperlukan 6-10 orang tenaga kerja.

**Hubungan kerja.** Ketenagaan dalam produksi pada suku bangsa Gayo tampaknya masih diwarnai oleh prinsip kekeluargaan dan gotong royong. Dengan demikian, tenaga kerja yang terpakai dalam proses produksi sebetulnya bisa dibedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja dari luar. Disamping itu terlihat pula kecenderungan untuk mengupahkannya kepada orang lain. Kecenderungan demikian terutama terlihat pada petani di Tunyang. Besar kemungkinan hal itu disebabkan karena banyaknya pendatang yang mencari pekerjaan secara musiman. Kemungkinan lain, adalah karena orang-orang yang bisa diharapkan bantuannya umumnya sibuk dengan pekerjaan berladang pada tempat-tempat yang jauh. Sedangkan pada desa Uring kecenderungan dengan sistem gotong royong terlihat lebih menonjol. Hal itu bisa dipahami antara lain karena kesempatan membuka ladang-ladang baru dan kemungkinan mendapatkan tenaga upahan relatif terbatas.

Pada suku bangsa Gayo dikenal beberapa bentuk sistem gotong royong. Diantaranya ada yang berbentuk berelat, mango lo, dan ada pula

**bejamu** dan **menempuh** (34 ; 19). Kegiatan **berelat** pada dasarnya berkaitan denganketentuan adat tentang kewajiban seorang menantu untuk membantu mertuanya dalam mengerjakan bidang usaha tani. Makna yang terkandung dibalik kegiatan **berelat** ini sebetulnya labih mengarah kepada memepererat hubungan kekerabatan diantara dua keluarga yang baru saja mengawinkan salah seorang anggota kerabatnya, tenimbang pemenuhan kebutuhan tenaga kerja. Unsur kebutuhan tenaga kerja tampak lebih nyata pada sistem **mango lo**. Pada sistem ini beberapa orang saling mengikat diri untuk mengerjakan sesuatu jenis pekerjaan dengan cara saling tolong menolong. Seseorang yang telah dibantu orang lain untuk mengerjakan sawahnya berkewajiban pula membantu orang itu untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, dengan menggunakan alat dan waktu yang sama pula. Pada sistem **bejamu** unsur kekerabatan tampak lebih kentara. **Bejamu** biasanya berlangsung diantara orang-orang yang masih ada hubungan kerabat. Seseorang menolong yang lain setelah adanya suatu permintaan, dan yang datang membantu itu dipandang sebagai tamu, diberikan makan meskipun maksud undangan itu adalah untuk bekerja (34 ; 24). Pada sistem **munempuh** (membantu) hubungan kerja sama dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan adalah didasarkan kepada keikhlasan, baik karena merasa kasihan ataupun karena adanya kesenggangan waktu. Pada sistem **munempuh** tidak ada sesuatu ikatan resmi, walaupun masing-masing orang saling mengingat bantuan yang pernah diterimanya.

Bila tidak dikerjakan sendiri atau secara gotong royong, maka pekerjaan membuat pagar (**mutersik**). **mujelbang** (mencangkul), menghancurkan tanah, dan menuai diupahkan kepada orang lain. Ketika penelitian ini diadakan, ongkos untuk membuat pagar Rp. 10.000,-, untuk mencangkul atau membajak Rp. 30.000,- untuk menggaru Rp. 20.000,-, dan untuk menuai dibayar dengan padi sebanyak empat kaling. Hubungan kerja dalam bentuk lain adalah **bagi tige** dan **capte**. Dalam bentuk hubungan kerja **bagi tige**, pemilik tanah menerima sepertiga hasil produksi, sedangkan biaya produksinya ditanggung seluruhnya oleh yang mengerjakan sawah. Pada sistem **capte**, yang mengerjakan sawah berkewajiban membayar terlabih dahulu (dimuka) sepertiga hasil produksi yang biasanya diperoleh kepada pemilik sawah. Dalam hal ini, untuk setiap **naleh** sawah biasanya diperoleh hasil 32 kaleng (lebih kurang 600 kg) gabah.

**Kualifikasi tenaga.** Keterampilan mengerjakan sawah umumnya didapatkan berdasarkan pengalaman. Namun ada jenis jenis kegiatan tertentu yang membutuhkan keahlian khusus. Pengetahuan tentang keadaan tanah, kedalaman pengolahan tanah, serta tempat yang baik untuk penyemaian, biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, yang mendapatkannya berdasarkan pengalaman yang telah turun temurun. Kebutuhan akan keterampilan khusus juga terlihat pada penyediaan alat-alat produksi. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu membuat **nengel, igu, tali pelati,** atau **ceras.** Seperti telah disebutkan sebelumnya, untuk mendapatkan masing-masing peralatan tersebut perlu diupayakan pada seorang tukang. Didesa Uring, orang yang dipandang memiliki keterampilan untuk mengerjakan peralatan itu adalah Bahyeddin Yahya. Dalam panggilan sehari-hari ia digelar Syeh Jago Pining, karena **nengel** yang dibuatnya dipandang sangat baik kualitasnya. Biasanya **nengel** dibuat sesuai dengan keadaan tanah yang akan dibajak : keras, liat, atau gembur. **Nengel** yang ada sayapnya, disebut **geleng ruhul,** lebih disukai karena sangat meringankan bagi kuda untuk menariknya. Kualitas **nengel** memberikan gengsi kepada pemiliknya ketika membajak tanah secara gotong royong. **Nengel** yang baik akan memudahkan pembongkaran tanah, sehingga ia akan bisa cepat menyelesaikan garapannya.

Ketika adanya gangguan hama, petani memerlukan bantuan dari **kejerun Belang,** yang dipandang ahli untuk mengatasinya. Dengan membuat bubur, dan menempatkannya pada bagian tertentu ditanah sawah yang terserang hama, **Kejerun Belang** menghindarkan gangguan hama. Sebaliknya, **Kejerun Belang** juga dipandang berkemampuan untuk mendatangkan hama, misalnya tikus. Karena itu, petani lebih percaya kepada nasehat-nasehat **Kejerun Belang** daripada bimbingan yang diberikan petugas pertanian dari kantor kecamatan. Disamping karena keturunan, **Kejerun Belang** itu dipilih oleh seorang nujum, yaitu dengan cara memperhatikan garis-garis yang ada pada telapak tangannya. Wilayah kerja seorang **kejerun** biasanya meliputi wilayah kemukiman, seperti yang terlihat didesa Uring. Akan tetapi, didesa Tunyang pada setiap desa terdapat seorang **Kejerun Belang.** Hal ini disebabkan karena letak kampungnya yang sangat menyebar dan saling berjauhan.

**Pembagian kerja.** Menurut resame pudaha bebujang si mu-  
**binuh.** Artinya : menurut resamnya dahulu yang mengumpulkan ikatan



padi itu adalah para perjaka. Dalam ungkapan lain disebutkan **bebujang mujik beberu mujes** (para perjaka menggirik padi pada gadis memisahkan padi dari jeraminya). Kedua ungkapan tersebut menimbulkan kesan bahwa pada suku bangsa Gayo terdapat semacam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sifat pekerjaan, berat atau ringan, merupakan dasar pembagian yang terpenting. Pekerjaan-pekerjaan yang tergolong berat biasanya merupakan tugas laki-laki. Sedangkan yang menjadi tugas perempuan biasanya terbatas kepada pekerjaan-pekerjaan yang tergolong ringan. Pola pembagian kerja yang demikian antara lain ditemui dalam bidang usaha tani padi, baik didesa Uring maupun Tunyang.

Dalam bidang usaha tani, yang tergolong sebagai pekerjaan laki-laki meliputi membuat pagar (**betersik, berbelide, dan beruyet**), **mumantik penyemen/muregang belide** (mencangkul tempat penyemaian bibit), **mungoro penyemen** (menghancurkan tanah penyemaian), **mumelah ume** (membelah tanah), **munerlis** (membersihkan pematang), **mudue** (menghancurkan tanah), **munige** (menggaru tanah), **mumatal** (menguatkan pematang), membuat **seladang** (tempat menimbun bulir padi), **mumeno** (mengangkat butir padi **keseladang**), **mujik** (mron-tokkan padi). Pada masa lalu jika ada orang menggirik padi dengan sawah yang luas rasanya datang orang satu klen, sebagian bukan datang bekerja tetapi sekedar untuk makan (36 ; 134).

Sedangkan yang menjadi tugas perempuan dalam bidang usaha tani meliputi kegiatan-kegiatan **murenem inih** (merendan benih), **munyuk inih** (menabur bibit), **mujergut** (mencabut benih dari tempat persemaian), **munomang** (menanam padi), **mulamut** (mengiangi padi), **munuling** (menuai), dan **mujes** (memisahkan padi diantara jerami yang baru dikirik).

Selain itu, ada juga pekerjaan yang diselesaikan secara bersama-sama, antara laki-laki dan perempuan. Kesempatan kerja sama yang demikian terutama terlihat pada kegiatan-kegiatan **mumeo** (menjaga burung), **kut** (mengumpulkan dan memasukkan padi yang telah digirik ke dalam karung), **munangin** (menganginkan padi), dan mengangkutnya untuk disimpan dilumbung.

Pada masa lalu, **bebujang** dan **beberu** merupakan tenaga yang penting dalam berbagai pekerjaan bidang usaha tani. Kelompok gadis dan perjaka seakan menghabiskan waktunya untuk bekerja kesana kemari terutama dilingkungan **belah-nya** (34 ; 23). Disamping membantu orang

tuanya dalam bekerja, mereka juga sering diajak oleh temannya untuk mengerjakan sawahnya.

### Proses produksi

**Tahap pelaksanaan.** Proses produksi dalam bidang usaha tani padi sawah baru dapat dimulai apabila telah ada perintah dari **Kejerun Belang**. Sebelum mengumumkan perintahnya, **Kejerun Belang** melihat waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan bersawah, yaitu berdasarkan hari bulan tertentu. Hari yang dipandang baik untuk memulai bersawah adalah tanggal 2, 3, dan 20 **rebulen** yang bertepatan dengan hari Senin atau Kamis dalam bulan-bulan musim bersawah. Ketika ketentuan waktu untuk bersawah sudah ditemui, maka kegiatan yang paling utama harus dikerjakan adalah membersihkan saluran air. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong. Bila air sudah mengalir secara teratur, masing-masing petani mempersiapkan tempat penyemaian bibit, dengan cara mencangkul. Tempat penyemaian dipersiapkan pada bagian tertentu tanah sawah, yang berdasarkan petunjuk orang ahli tentang itu atau berdasarkan pengalaman, dipandang tepat untuk menyemai bibit. Tempat penyemaian diberi berpagar untuk mencegah gangguan ternak, setelah dicangkul dan dihancurkan tanahnya dengan manghalau kerbau atau kuda.

Kegiatan berikutnya adalah merendam bibit yang akan disemai. Bibit yang akan direndam itu dimasukkan kedalam karung dan dibiarkan terendam dalam air selama dua hari, lalu diangkat dan ditempatkan pada tempat yang kering dengan tujuan supaya kecambahnya cepat keluar. Yang pertama kali merendam bibit adalah **Kejerun Belang**, dan ini tidak boleh didahului oleh petani lain. Ketentuan demikian merupakan adat yang sudah turun-temurun dari **datu** (nenek moyang). Bila ada yang melanggar, maka kepadanya dikenakan sanksi berupa kewajiban untuk mengadakan suatu kenduri, yang bahan-bahannya terdiri dari seekor ayam jantan putih, 1 bambu beras pulut, 2 butir telur, 4 buah pisang nuh, 1 piring kue apam, dan 1 piring bertih. Bahan-bahan tersebut disediakan oleh yang melanggar ketentuan adat, sedangkan yang menyelenggarakan kendurinya adalah **Kejerun Belang** bersama anggota keluarganya. Menurut kepercayaan mereka, pelanggaran ketentuan adat itu dapat mendatangkan gangguan hama pada keseluruhan tanaman padi.

Merendam bibit oleh Kejerun Belang dilakukan pada malam hari, sekitar jam 1 atau 2 tengah malam, supaya tidak ada yang mengetahuinya. Saat yang dipandang tepat untuk melakukan pekerjaan itu adalah malam Senin atau Kamis, Sedangkan hari-hari yang lain dapat mendatangkan **bala** atau gangguan hama.

Kegiatan berikutnya adalah membajak, bagi yang belum memulainya. Pekerjaan ini dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah merendam bibit, karena tidak ada ketentuan adat yang mengharuskan didahului oleh Kejerun Belang. Kegiatan membajak biasanya berlangsung selama bibit belum bisa dipindahkan. Pindahan bibit dilakukan kalau sudah berumur 44 hari atau dua bulan. Biasanya pekerjaan membajak untuk setiap **naleh** (1,6 kaling bibit) sawah bisa diselesaikan dalam dua hari, bila hal itu dikerjakan oleh satu orang tenaga. Sedangkan kalau dengan cangkul, tanah seluas itu bisa diselesaikan dalam waktu sehari oleh enam orang tenaga kerja. Kalau dengan traktor, sebagaimana terlihat di Tunyang, bisa diselesaikan dalam waktu 4-5 jam.

Setelah dilakukan pembajakan, maka pekerjaan selanjutnya adalah membersihkan pematang sawah. Alat yang dipakai untuk pekerjaan itu adalah cangkul. Untuk setiap **naleh** sawah, pekerjaan membersihkan pematang ini bisa diselesaikan dalam waktu satu hari oleh dua orang atau tiga orang tenaga kerja. Kegiatan selanjutnya adalah menghancurkan tanah, dengan cara menghalau kuda atau kerbau yang diikat berpasang-pasang dan dikendalikan oleh petani. Untuk satu **naleh** bibit, dengan menggunakan sepuluh ekor kerbau atau empat ekor kuda yang dikendalikan oleh dua atau tiga orang, dapat diselesaikan dalam tiga hari. Dalam setiap hari petani bekerja selama 3-4 jam saja, karena bila telah siang hari kerbau tidak dapat dikendalikan lagi. Selang beberapa hari kemudian, biasanya 2 atau 3 hari, dilakukan pekerjaan memperkuat pematang, supaya air bisa tergenang dan tidak mudah mengalir kesawah yang lain. Pekerjaan ini dapat dilakukan secara gotong royong ataupun keluarga petani itu sendiri, dan bisa diselesaikan selama sehari bila yang bekerja 3-4 orang.

Sekarang tiba waktunya petani untuk menghancurkan tanah, baik dengan menggunakan garu atau tenaga hewan sambil meratakan tanah dengan kaki. Supaya tanah bisa lebih rata, pekerjaan menggaru itu diikuti oleh **munyerde**. Bila kesemua pekerjaan itu selesai dikerjakan, ini berarti bahwa tanah sudah siap untuk ditanami. Namun, pekerjaan menanam ini

baru bisa dikerjakan, kalau Kejerun Belang telah memberi tanda pada tanah sawahnya, yang berarti bahwa ia telah melakukan penanaman. Seperti halnya pada merendam bibit, saat yang dipandang baik untuk menanam adalah tanggal 2, 3, atau 20, bertepatan dengan hari Senin atau Kamis.

Penanaman yang pertama kali dilakukan oleh **Kejerun Belang** ketika larut malam, yaitu dengan cara menanam tiga batang bibit ditengah-tengah sawah miliknya sendiri. Disekitar tempat penanaman itu ditanamkan tiga batang kayu, dan ditengah-tengah ditanam reramuan yang terdiri atas celala, dedingin dan pisang abu. Dengan melihat tanda itu petani dapat memulai penanaman bibit pada tanahnya masing-masing, walaupun tanah **Kejerun Belang** belum ditanami seluruhnya. Hanya saja pada saat Kejerun Belang menanam sawahnya, petani lain tidak boleh mengerjakan sawahnya sendiri, tetapi harus membantu menanam sawah **Kejerun Belang**.

Ketika tanaman padi bermur kira-kira 44 hari atau dua bulan, mulai kegiatan menyiangi rumput. Umumnya kegiatan ini dilakukan oleh anggota keluarga ataupun secara gotong royong. Untuk setiap **naleh** sawah biasanya Pekerjaan menyiangi rumput bisa diselesaikan selama dua hari, jika itu dikerjakan oleh empat orang. Sambil menyiangi rumput di lakukan pula pembersihan rumput pada pematang. Biasanya ketika itu padi mulai berbunga. Ketika padi berbuah, pada sudut tertentu dari tanah sawah dibangun sebuah pondok untuk tempat berteduh orang yang akan menjaga padi dari gangguan burung pipit. Penjagaan itu dilakukan hingga tiba saatnya pad bisa dituai. Pada waktu menuai petani membuat sebuah pondok dan seladang tempat menimbun batang-batang padi yang telah dipotong. Pekerja memotong biasanya dilakukan oleh perempuan beserta anggota keluarganya, ataupun secara gotong royong, atau diupahkan. Pekerjaan menuai bisa diselesaikan dalam satu hari, untuk seluas satu **naleh**, oleh enam orang tenaga kerja. Setelah dipotong, batang-batang padi yang telah disatukan sebatas genggam dibiarkan terletak pada batang bekas pemotongan selama tiga hari, untuk kemudian diangkut ke **seladang**. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. Untuk satu **naleh** bibit selesai dikerjakan dalam satu **hari** oleh tiga orang tenaga kerja.

Kegiatan menggirik, merupakan tahapan kerja berikutnya, dikerjakan secara gotong royong atau diupahkan. Untuk satu **naleh** bibit dapat diselesaikan selama setengah hari, jika dikerjakan oleh 6-8 orang. Bersa-

maan dengan kegiatan menggirik, wanita **mujes** (membersihkan butir-butir padi dari tangkainya), dan setelah itu butir-butir padi dikumpulkan dan dimasukkan kedalam karung. Sebelum di anginkan, padi dibiarkan berada dalam karung selama 3-4 hari. Menurut kepercayaan suku bangsa Gayo, padi itu berasal dari manusia. karena itu, sebelum dipisahkan ia dibiarkan tinggal bersama-sama manusia. Bila masa pantangan itu telah lewat, baru padi dianginkan. ketika menganginkan orang berdiri diatas **benyang**, yaitu suatu tempat yang agak tinggi dibuat dari kayu atau bambu yang dipancangkan diatas tanah. Dari atas tempat itu butir-butir padi dituangkan kebawah, sehingga yang hampa terpisah dari yang bernas. Alat penuangnya terbuat dari kulit bambu, berbentuk bakul. Setelah bersih, padi dibawa pulang kerumah dan disimpan dilumbung.

Dari apa yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses produksi damal bidang usaha tani padi sawah meliputi kegiatan-kegiatan : membuat pagar, mempersiapkan tempat penyemaian, menabur bibit, membajak tanah, menghancurkan tanah, menggaru dan meratakan tanah, menguatkan pematang, memindahkan dan menanam bibit, menyangi rumput, menjaga burung, membuat seladang, menuai, mengangkut padi keseladang, menggirik, memisahkan butir padi dari tangkainya setelah digirik, mengumpulkan dan memasukkan kedalam karung, menganginkan, mengangkut dan menyimpan di lumbung.

**Kebiasaan. upacara.** kegiatan pertanian di kalangan suku bangsa Gayo tampaknya amat sulit bisa dipisahkan dari kepercayaan dan upacara-upacara tertentu. Ketika hendak turun kesawah diadakan kenduri **ku ulu ni wih**, yaitu yang dilakukan pada sumber mata air yang dipergunakan untuk pengairan. Acara tersebut dipimpin oleh **Kejurun Belang**, dan biasanya disertai dengan kegiatan membersihkan saluran air secara gotong royong. Setelah semua petani selesai menanam sawahnya. **Kejurun Belang** mengadakan kenduri **munomang**. Kenduri ini diadakan suatu lapangan, sawah, atau **ulu ni wih**. **Kejurun Belang** menyerahkan bahan kenduri tersebut kepada **empun tempat** (orang halus yang punya tempat). Ketika menyerahkan bahan itu, dengan membakar kemenyan, **Kejurun Belang** mengucapkan kata-kata sebagai berikut : **hu empuni tempat, karena kami nge munge munyuen rom, kete ini tar bilangen sijeroh kat ketike sibise, munerime mi empu ni tempat pemeliye ni kami ini**. Bahan yang diserahkan itu diletakkan sebentar. Beberapa saat

kemudian bahan tersebut diambil kembali untuk dimakan bersama-sama. Selesai itu **Tengku Imem** dimintakan untuk membacakan doa selamat, yang hadir mengaminkannya.

Setelah selesai menyangi rumput, **kujurun Belang** kembali memerintahkan petani supaya mengadakan lagi kenduri **ulu ni wih**. Pada kenduri itu, masing-masing orang membawa makanan apa saja yang disanggupinya. Sedangkan **kejurun Belang** menyediakan seekor ayam putih, ketan, bertih, pisang, dan kue apam. Untuk tepung tawar dipergunakan buah **gunur, dedingin, cecela**, dan batang pisang abu. Bahan itu dicencang halus dan dimasukkan ke dalam sebuah baskom besar yang berisi air. Kemudian campuran itu ditambah lagi dengan bahan-bahan kenduri (ketan, bertih, telur, dan apam) serta **teteguh**, yaitu sejenis rumput yang dipergunakan untuk memercikkan reramuan itu. Air yang berisi campuran berbagai bahan reramuan itu dibagi-bagikan kepada semua petani yang datang untuk dibawa pulang dan disiramkan ke sawah mereka masing-masing, dimulai pada saluran air dan seterusnya dengan mengambil jalan arah kiri mengelilingi keseluruhan petak sawah. Batang **teteguh** dan ampas reramuan diletakkan pada saluran air. Selama tiga hari setelah kenduri itu, orang tidak boleh (pantang) membawa bubu, arit, niru, dan membakar banbu disawah.

**Hasil produksi.** Selain padi, pada tanah sawah juga diusahakan penanaman sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan jenis-jenis palawija lainnya. Begitu pula pada tanah kebun atau ladang. Dengan demikian seorang petani padi sekaligus pula merupakan petani kopi, pisang, sayur-sayuran, ubi, gadong, kacang tanah, kacang merah, kentang, tomat, dan labu jepang. Didesa tunyang diusahakan pula tebu dan tembakau. Hasil pertanian yang berupa sayur-sayuran dan palawija acapkali dinamakan sebagai **peger ni keben**, yang berarti pagar lambung. Dinamakan demikian, karena hasil pertanian tersebut merupakan kegiatan sambilan yang dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu menjual padi yang tersimpan dalam lambung.

Tingkat produktivitasnya dalam bidang usaha tani padi rata-rata 32 kaleng padi, atau kurang 640 kg gabah kering, untuk setiap **naleh** sawah. Biasanya luas tanah garapan mereka melebihi satu **neleh**, namun jarang ada petani yang mengusahakan tanah sawah lebih luas dari satu hektar.

Karena itu kebanyakan mereka tidak menggantungkan sumber penghasilannya kepada bidang usaha tani padi semata-mata. Produksi padi lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras mereka sekeluarga. Bahkan jarang dari mereka yang membeli beras dipasar. Ini disebabkan karena apa yang diperoleh dari hasil produksi tidak seluruhnya bisa dibawa pulang. Sebagiannya perlu dibayarkan untuk biaya produksi dan sedekah. Lebih-lebih lagi kalau tanah garapan itu milik orang lain, maka hasilnya masih harus mereka bagikan dengan pemiliknya. Padi yang akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi mereka disimpan dalam **keben** atau **manah**(lumbung).

### **Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi.**

Kecenderungan orang terhadap sesuatu jenis pekerjaan, sebagai mata pencaharian hidup, umumnya dipengaruhi oleh kondisi alami, letak, dan iklim wilayah pemukimannya, pola pandangan bagian terbesar anggota masyarakatnya, serta harapan-harapan yang baik bagi jaminan hidupnya dikelak kemudian hari. Berbagai faktor yang disebutkan itu tampak secara kentara pada penduduk kedua desa penelitian di wilayah pemukiman suku bangsa Gayo. Letak dan lingkungan alami wilayah pemukiman mereka pada lembah-lembah yang subur didataran tinggi Gayo memberi peluang untuk berbagai jenis mata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani. Karena itu, mereka tidak menggantungkan sumber mata pencaharian hidupnya hanya semata-mata kepada usaha tani padi sawah saja. Disamping bertani, mereka mengusahakan pula jenis-jenis tanaman lain seperti kopi, palawija, dan kacang-kacangan.

Bila dilihat kepada hasil yang diperoleh, usaha tani sampingan sebetulnya lebih menguntungkan bagi mereka. Namun begitu, mereka lebih cenderung untuk melekatkan dirinya pada usaha tani padi, sebagai sumber mata pencaharian utama. Arah pandangan mereka tidak hanya tertuju kepada kepentingan ekonomi semata-mata. Bahkan pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya non ekonomis lebih mereka perhatikan. Berdasarkan pola pandangan mereka, seperti apa yang telah pernah diungkapkan sebelumnya, berproduksi bukanlah hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau pembentukan kekayaan saja, tetapi ada kepentingan lain yang lebih tinggi nilainya. Dalam kehidupan suku bangsa gayo, padi merupakan perlambang dari keakraban hubungan kekerabatan. Menurut apa yang mereka percayai secara turun-temurun, asal usul

padi adalah manusia. Walaupun pada satu tangkai ada butir-butir padi yang hampa, namun mereka tidak akan segera memisahkannya.

Melalui berbagai kegiatan dalam proses usaha tani padi, mereka berusaha membina hubungan kekerabatan didalam satu **belah**. Berbagai mata rantai kegiatan dalam bidang usaha tani padi sawah tergolong sebagai pekerjaan yang berat. Namun mereka saling tolong menolong dalam mengerjakannya, walaupun tidak diimbali dengan pembayaran-pembayaran tertentu. Sebaliknya, walaupun menyelesaikan sesuatu pekerjaan secara gotong royong relatif lebih tinggi biayanya, **ketimbang** diupahkan, namun mereka lebih cenderung untuk mengerjakannya secara bersama-sama dengan anggota **belah**-nya. Dalam hal ini tampaknya mereka lebih mementingkan kesempatan untuk bisa makan bersama, sebagaimana yang mereka ungkapkan : "**man kuwih uge i adet ari munyang datu mi**". Ungkapan ini mengandung makna, bahwa makan bersama sudah diadatkan sejak zaman nenek moyang.

Dalam kehidupan keluarga, padi mempunyai arti yang penting sebagai **tungket iman**. Kesetiaan seorang isteri akan bisa diharapkan kalau tersedia makanan yang mencukupi. Dan ini berpengaruh sekali terhadap kebahagiaan suami. Karena itu mereka selalu berusaha untuk tidak menjual padi kepasar, yaitu dengan cara menanam palawija, sayur-sayuran dan kopi. sebagai sumber penghasilan sampingan. Bagi mereka usaha tani sampingan itu berfungsi sebagai pemagar lumbung (**pager ni keben**).

Akan tetapi untuk masa-masa yang akan datang, keterikatan bagian terbesar suku bangsa Gayo dengan bidang usaha tani padi sawah masih merupakan tanda tanya yang besar. Kecenderungan dalam mata pencaharian hidup dikalangan suku bangsa Gayo akan sangat dipengaruhi oleh berbagai kemungkinan yang berasal dari luar. Pemukiman Aceh Tengah relatif sangat terbuka untuk pendatang-pendatang dari luar, terutama karena persediaan lahan yang subur dan masih potensial.

## **POLA DISTRIBUSI**

### **Prinsip/sistem distribusi**

**Prinsip distribusi.** Proses persebaran hasil produksi usaha tani padi sawah pada dasarnya dapat dibedakan atas tiga prinsip. Yang



pertama adalah prinsip pemerataan, yang dalam hal ini antara lain terlihat melalui penunaian Gayo kewajiban zakat. Sebagaimana diketahui, suku bangsa Gayo merupakan pemeluk agama Islam, Bagi mereka, pembayaran zakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bila persyaratan untuk itu telah terpenuhi. Besarnya zakat tergantung kepada hasil produksi. Bila hasil produksi telah mencapai jumlah dua **kunce** (100 kaleng) dikenakan zakat 2 **padang** (10 kaleng). Zakat dibayarkan melalui **amilun**, yaitu suatu panitia yang terdiri atas **imem** dan orang lain yang dipercayainya, untuk kemudian diteruskan kepada Bahan Harta Agama dikecamatan. Kewajiban zakat ditunaikan secara langsung dalam bentuk padi, dengan disertai ucapan : "**Tengku, wakil ari fakir miskin ngoh sawah isap urum holle si wajib bagi aku onom jeuma. Keta munerime mi tengku.**" Penyerahan itu diwajibkan oleh imem dengan ucapan : **Alhamdulillah hirrabbil alamin, kami sebagai wakil fakir miskin zakat si wajib ni tengku ngoh kami terime.** Hal yang sama juga dilakukan ketika menyerahkan zakat fitrah, yaitu yang merupakan kewajiban bagi semua orang Islam pada setiap bulan Ramadhan, sebesar 3,1 liter per orang dari jenis bahan makanan yang mengenyangi, dalam hal ini adalah beras.

Prinsip kedua adalah kepentingan ekonomi. Walaupun jarang ada yang menjual padi kepasar, namun untuk biaya produksi lazim dibayarkan dalam bentuk padi atau beras. Begitu pula untuk membeli alat-alat pertanian. Yang biasa dibayarkan dalam bentuk padi adalah untuk biaya menyiangi rumput, menggirik, melepaskan padi dari tangkainya, dan menganginkannya. Meskipun pekerjaan itu dikerjakan secara gotong royong, namun ketika pulang masing-masing mereka dibekali beras. Selama bekerja, orang-orang yang diundang untuk membantu diberikan makan. Adakalanya pula kepada orang-orang yang ikut membantu itu, ketika pulang pada sore hari diberikan uang masing-masing sebesar Rp. 250,-, dengan sebutan sebagai uang pembeli sabun, karena selama bekerja badan dan pakaian mereka berlumpur atau berkeringat.

Prinsip ketiga, adalah keselamatan. Hal ini terlihat melalui kenduri, sedekah, atau pemberian-pemberian tertentu. Berbagai bentuk kenduri, baik yang ada kaitan langsung dengan kegiatan pertanian maupun yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan lainnya, selalu menggunakan padi atau beras sebagai bahan utamanya. Bantuan untuk orang tua atau saudara sepupu lazim juga dilakukan dalam bentuk padi.

Begitu pula sumbangan untuk perbaikan atau perawatan **meersah** dan **joyah**, serta bantuan untuk fakir miskin, lazimnya dibayarkan dalam bentuk padi atau beras.

**Sistem distribusi.** Cara mana yang dipakai untuk melakukan distribusi hasil padi amat tergantung kepada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasarinya seperti kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, adat, agama, dan ekonomi. Sistem distribusi melalui kenduri dilakukan dalam bentuk nasi, bertih, ketan, bubur, dan kue apam. Pada setiap bentuk kenduri biasanya selalu ada bertih dan apam. **Pudaha kenduri turah bertih** (dulu kenduri mesti ada bertih). Begitu pula dengan apam, biasanya kalau orang mau kenduri selalu membuat kue itu (**ke male kenduri jeuma munos apam**). Pelaksanaannya adalah dengan mengundang orang-orang tertentu untuk makan bersama, baik di rumah, **mersah**, sawah, atau tempat-tempat lain. Maksud terpenting dari kenduri adalah untuk mendapatkan keberkatan atas segala hasil yang diperoleh. Kecuali itu, ada juga kenduri yang diadakan dengan tujuan untuk memohonkan keselamatan supaya terhindar dari segala bala bencana, serta untuk mengenangkan arwah orang tua atau sanak keluarga yang telah meinggal dunia. Hlal itu bisa diketahui dari makna doa yang dibacakan **tengku imem** pada setiap kenduri.

**Imem** mendahului doanya dengan bacaan Surat Al-fatihah, yang berarti pernyataan syukur dan mohon petunjuk. Kemudian dilanjutkan dengan :

Allahumma inni akdatu lihauli laillahailallah  
wa likulli hammin warrhamin masya Allah  
wa likulli nikmatin alhamdulillah  
wa likulli 'uzubatin subhanallah  
walikulli musibatin innalillahi wa innailaihi rajiin  
walikulli zikirin hasbiallah  
walikulli qadain wa qadarin tawakkaltu illalah  
walikulli taatin la huala wa la quata illabillah

Allahumma bihakkil fatihah wa siril fatihah ya farizal ghammi ya kasifal ghammi, ya dafial bala'i ya Allah, wala dafi'al bala'i wal waba'i wal fahsyai watanna maghayasifu ghairub. Kalimat yang terakhir ini diulang sampai tiga kali. Kemudian doa itu diakhiri oleh ucapan : Birahmatika ya arhaman rahimin.

Proses produksi dalam bentuk padi atau beras dilakukan ketika membayar biaya produksi, zakat, bantuan atau sumbangan-sumbangan tertentu. Pendistribusian hasil produksi dalam bentuk padi terlihat juga dalam sistem bagi hasil, jika tanah pertanian yang dikerjakan adalah milik orang lain. Seperti telah disebutkan jauh sebelumnya, sistem bagi hasil dalam usaha tani dikalangan suku bangsa Gayo lazim dibedakan antara **bagi tige** dan **capte**. Atas dasar sistem bagi hasil demikian, mengharuskan petani untuk membagikan sepertiga hasil usaha taninya kepada pemilik tanah. Ini berarti bahwa jika dalam satu **naleh** sawah diperoleh 100 kaleng gabah, maka sebelum dikurangi dengan biaya produksi ia berkewajiban membayarkan kepada pemilik tanah sebanyak 33 kaleng padi.

### Unsur-unsur pendukung pelaksanaan distribusi

**Alat-alat transportasi.** Alat-alat yang dipergunakan untuk mendistribusikan hasil produksi boleh dikatakan masih amat sederhana. Dalam hal ini yang tampak lebih berperan adalah tenaga manusia atau kuda. Bila jumlah yang akan dialihkan tempatnya itu relatif kecil dan dekat tempatnya, bisa dilakukan dengan cara menjinjing, menunjung, ataupun memikul. Akan tetapi, bila tempatnya lebih jauh dan jumlahnya lebih banyak, maka cara pemindahannya adalah dengan menggunakan tenaga kuda. Pada pem bayaran zakat, pengangkutan padi biasanya dilakukan sendiri oleh petugas **amilun** yang ditunjuk oleh **imem** untuk mengambilya. Penggunaan sarana angkutan bermotor boleh dikatakan sangat jarang dilakukan, antara lain karena keadaan sarana jalan yang kurang memungkinkan, serta jumlah padi yang akan dipindahkan relatif kecil, disamping sangat berperannya unsur gotong royong. Pengangkutan dengan kendaraan bermotor umumnya dilakukan pada pengiriman beras untuk anak atau anggota keluarga mereka yang berada didaerah lain, seperti Takengon, Bireuen, Banda Aceh, atau Medan, dalam hubungan dengan kehidupan mereka sebagai pelajar ataupun pegawai.

**Alat-alat ukuran.** Dikalangan suku bangsa Gayo dikenal beberapa satuan ukuran. Satuan ukuran yang paling kecil adalah **sejontok** (seujung jari), **sejempunt** (secubitan), dan **serengom** (segemgam). **Sejontok** dan **sejempunt** biasanya dipergunakan untuk menakar garam yang

akan dipergunakan ketika memasak sayur-sayuran atau lauk pauk lainnya. Untuk menakar beras atau padi, ukuran yang lacim dipergunakan adalah setengah **kal**, **sara kal**, **rowa kal**, **senare**, **segantang**, **tem**, **naleh**, **gateng**, **kunce**., Ukuran satu **kunce** adalah sama dengan 10 **gateng (padang)**, atau 50 **kaleng**. Sedangkan satu **kaleng** berisi sepuluh bambu. Sedangkan ukuran lainnya sama seperti ukuran ukuran sukatan pada suku bangsa Aceh.

Ukuran yang dipergunakan untuk mengukur panjang adalah sejari , **sedemak**, sejengkal, **sedetu**, **sedepa**, sentimeter, meter, dan kilometer. Untuk ukuran luas dipergunakan satuan pengukur yang berupa **sedemak**, **serante**, **separang** (setengah hektar), dan satu hektar. Khusus pada usaha tani sawah, satuan ukuran yang biasa digunakan adalah **naleh**, yang besar kemungkinan berasal satuan ukuran yang dipergunakan oleh suku bangsa Aceh.

**Lembaga distribusi.** Selain diberikan secara langsung kepada orang-orang tertentu, pendistribusian hasil produksi adakalanya disalurkan melalui lembaga-lembaga tertentu . Cara yang langsung terlihat kalau petani memberikan padi atau beras untuk tujuan-tujuan membayar biaya produksi, upah untuk sesuatu jasa uyang diterima, ataupun pemberian-pemberian tertentu. Sedangkan yang berperan untuk itu antara lain adalah kepala desa, **imem**, kontak tani, dan LKMD. Yang disalurkan melalui kepala desa biasanya sumbangan-sumbangan untuk pembangunan desa. Untuk zakat, pembangunan **mersah** ataupun **joyah** disalurkan melalui **imem**. Adakalanya juga sumbangan-sumbangan untuk keperluan pembangunan itu disalurkan lewat kontak tani atau LKMD.

### **Analilisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi.**

Dari uraian yang lalu bisa diketahui, bahwa pola distribusi hasil produksi dikalangan suku bangsa Gayo secara amat kentara tampak diwarnai oleh dasar-dasar pertimbangan yang bersifat keselamatan, pemerataan, dan ekonomi. Karena itu, peranan kebudayaan dalam pola distribusi akan bisa terlihat secara lebih menonjol sebagai hasil interaksi antara individu dan tuntutan sistem sosial. Hal ini mudah dipahami bila kita mengamati kecenderungan mereka dalam bekerja secara gotong royong dan kenduri. Dari kedua pengamatan itu bisa didapatkan gamba-

ran, bahwa suku bangsa Gayo sangat mementingkan hubungan sosial yang akrab antara individu dengan golongan dan lingkungannya, keadaan selamat dan kehidupan yang rukun, selaras, dan tenteram, rajin bekerja, dan hidup sederhana.

Walaupun kesempatan berekonomi dalam bidang usaha tani lainnya relatif cukup memungkinkan, namun mereka tidak pernah melepaskan pekerjaan sebagai petani padi. Bahkan bidang usaha tani padi dipandang sebagai sumber penghasilan yang utama. Mereka sebetulnya bisa mengembangkan usaha tani palawija, kacang-kacangan secara lebih luas, ataupun memusatkan diri pada penanaman kopi dan tembakau, yang atas dasar pertimbangan ekonomis akan lebih menguntungkan. Namun kecenderungan demikian tidak terlihat secara meluas dikalangan mereka. Mereka memang mengusahakan jenis-jenis tanaman sampingan seperti itu, akan tetapi itu hanya sebagai penambah penghasilan saja. Pola pandangan mereka tampaknya amat dipengaruhi oleh prinsip, bahwa ketenangan hidup hanya bisa dinikmati kalau tersedia bahan pemenuhan kebutuhan pokok yang mencukupi.

Dibalik pola pandangan yang disebutkan itu, kiranya menarik untuk dimunculkan pertanyaan. Apakah mereka cukup mampu bertahan dengan pola pandangan demikian ? Pertanyaan ini kiranya penting, terutama karena dalam menghadapi masa depan yang diliputi oleh berbagai ketidakpastian, yang lebih berperan sebetulnya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi. Dari hari kehari lingkungan pemukiman mereka semakin dipadati oleh pendatang-pendatang dari luar yang dorongan ekonominya lebih menonjol. Kiranya suku bangsa Gayo bukan tidak menyadari akan kemungkinan itu. Untuk menyongsong masa depan, mereka membuka tanah-tanah pertanian yang baru dan mendidik anak-anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah.

## **POLA KONSUMSI**

### **Kebutuhan primer**

**Pangan.** Pangan tergolong sebagai kebutuhan primer yang perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Sebagai kebutuhan primer, yang tergolong pangan meliputi beras, ikan, dan sayur-sayuran. Kebutuhan beras dipenuhi melalui usaha tani padi. Mereka yang tidak mengusahakan

pertanian padi, kebutuhan beras dipenuhinya dengan cara membeli di-pasar. Kebutuhan pangan mereka penuh tiga kali sehari dalam bentuk nasi dan lauk-pauk yang terdiri atas ikan, sayur-sayuran, telur, atau daging. Dalam setiap bulan rata-rata per orang mengkonsumsi beras sebanyak 10 bambu, atau lebih kurang 160 kilogram.

Sebagai lauk-pauk, ikan dimasak dengan bumbu, digoreng, ataupun dipanggang. Ada beberapa jenis masakan ikan yang dikenal dikalangan suku bangsa Gayo. Di antaranya adalah **pengat**, **masam jing**, **dedah**, **goreng**, **sele**, **pis**, dan **pekasam**. **Pangat** dimasak dengan cara mengeringkan kuahnya. **Masam jing**, disebut juga **jantar masam jing**, merupakan masakan yang rasanya asam, karena diberikan air jeruk yang banyak. **Dedah** dimasak dengan cara memberi bumbu air asam dan garam, biasanya tanpa kuah. Yang biasa dimasak dengan cara demikian adalah **depik**, telur, dan sayur-sayuran. Dengan beralaskan daun, ikan **depik** yang masih basah atau telur yang telah dipecahkan dimatangkan dalam kuah. Masakan **goreng**, atau disebut juga **semel**, dibuat dengan cara menggoreng ikan terlebih dahulu dengan minyak kemudian diberikan lada merah halus yang telah digoreng (sambal lado). Masakan **sele** dilakukan dengan cara menggongseng, tanpa minyak. Masakan dengan cara pepes disebut **pis**. Yang dimasak dengan cara demikian biasanya ikan **depik**. Untuk memasak ikan dengan cara **pekasam**, ikan terlebih dahulu ditaruh dalam tabung bambu dengan diberi garam dan nasi, dibiarkan beberapa lamanya sebelum dimasak.

Jenis sayur-sayuran yang biasa dimakan antara lain labu jering, kol, nangka muda, pisang muda, daun ubi, kentang, pepaya muda, kangkung, tomat, dan kacang-kacangan. Sayur-sayuran umumnya dimakan setelah direbus ataupun ditumis. Campuran beberapa jenis sayur-sayuran yang dimasak sekaligus sampai kuning disebut **jantar pengat**. Sayur yang dimasak dengan bumbu beras, cabe, air jeruk, bawang, dan kunyit disebut **masam jing** (sayur asam). Jenis masakan sayur lainnya adalah **dedah**, **rebus** dan **goreng**. Sayur buah nangka dan pisang biasanya dimasak ketika ada pesta perkawinan bersama-sama dengan daging. Kebiasaan makan daging umumnya terbatas ketika ada kenduri, hari megang, ataupun bila mendapatkan hasil buruan berupa daging rusa. Sedangkan memasak telur dipergunakan sebagai pengganti ikan.

Bahan sayur-sayuran yang dimasak umumnya berasal dari kebun yang mereka usahakan sendiri. Kebutuhan ikan dan daging biasanya

mereka penuh dengan hasil penangkapan sendiri ataupun dibeli dipasar. Jenis ikan yang sangat mereka gemari adalah **depik** dan mujair, yang hidup di Danau Laut Tawar. Ikan itu dimasak ketika masih segar (ikan basah) ataupun setelah dikeringkan. Kecuali itu, mereka juga menyenangi ikan bandang yang didatangkan dari Bireuen.

**Sandang.** Kebutuhan sandang biasanya dibedakan berdasarkan jenis kelamin pemakainya dan tujuan pemenuhannya. Kebutuhan sandang bagi laki-laki meliputi celana, baju, dan kain sarung. Bagi wanita, kebutuhan sandang meliputi baju, kain panjang/sarung, dan selendang. Selain untuk melindungi tubuh dari gangguan serangga dan terik matahari, kebutuhan sandang diperlukan untuk bepergian kekota, ketempat famili, kenduri, ataupun pertemuan-pertemuan. Jenis sandang yang dipergunakan untuk masing-masing kebutuhan itu biasanya dibedakan berdasarkan jenis bahan dan potongannya. Bahan sandang diperoleh dengan cara membelinya dipasar ataupun pada penjaja yang datang membawa barang dagangannya ke kampung-kampung. Yang diajakan atau dijual dipasar ada yang sudah merupakan pakaian jadi ataupun dalam bentuk bahan. Bila dibeli dalam bentuk bahan, maka untuk menempunya menjadi pakaian diupahkan pada tukang jahit. Kain sarung dipergunakan ketika pergi sembahyang Jumat ke mesjid, atau sembahyang lima waktu, ataupun ketika berada dirumah.

Bagi kaum wanita, pakaian sehari-hari dirumah terdiri dari baju kebaya, kain sarung, dan selendang. Begitu pula untuk pakaian ketika menerima tamu dan bepergian. Hanya saja untuk tujuan yang kedua biasanya jenis pakaian yang dipakai lebih baru dan baik kualitasnya. Pakaian ketika bepergian dilengkapi olagi dengan sandal.

Lingkungan alami pemukiman yang berada pada dataran tinggi, menyebabkan pada malam hari udara terasa dingin. Karena itu, untuk tidur mereka memerlukan kain selimut yang khusus, supaya badan bisa lebih hangat. Ada dua jenis kain yang mereka pergunakan untuk selimut. Yang pertama adalah apa yang disebut **upuh jebel/gunel**. Yang kedua adalah **upuh masem jing**, yaitu selimut yang banyak tambalannya. Dalam adat dikenal jenis selimut yang disebut **upuh jerak**. **Upuh jebel** merupakan kain tebal yang khusus untuk selimut, umumnya dibeli dipasar. Sedangkan **upuh mesem jing** dijahit sendiri, dengan cara menambal-nambalkannya. Penambalan dengan cara demikian juga terlihat pada

celana untuk bekerja disawah, yang dinamakan **seruwel sunti**, **seruwel berbuet**, atau **seruwel balek suje**.

**Papan (perumahan).** Kebutuhan papan yang utama adalah untuk bangunan tempat tinggal. Dilihat kepada konstruksinya, bangunan tempat tinggal dikalangan suku bangsa Gayo dibedakan menjadi beberapa jenis seperti rumah Gayo (**time ruang**), yang sekarang sudah sangat jarang dijumpai, rumah pondok, rumah gedung, dan kedai. Bangunan kedai biasanya digunakan untuk tempat memperjual-belikan barang-barang dagangan, tetapi adakalanya bagian belakang atau lantai kedua (**loteng**) dijadikan sebagai tempat tinggal. Bangunan tempat tinggal yang umumnya dijumpai dikedua daerah penelitian, adalah rumah kayu. Menonjolnya bangunan rumah kayu dikalangan penduduk Uring dan Tunyang, disamping karena mudah mendapatkan bahanya, juga ada hubungannya dengan keadaan suhu udara. Kebanyakan penduduk lebih cenderung membangun rumah berdinding papan, karena dapat mengurangi pengaruh hawa dingin.

Bahan-bahan untuk perumahan seperti tiang, papan, kaso, dan atap, diperoleh dengan cara mengolah sendiri, secara gotong royong, ataupun membeli pada orang-orang yang mengusahakannya. Untuk tiang dan papan biasanya dipilih kayu **kuel/gesing**. Tiang dipergunakan untuk **suven sesuk** (tiang berdiri) dan **bere** (balok atau papan tebal) yang melintang dan membujur yang menghubungkan ujung-ujung tiang rumah. Dalam hal ini tiga jenis **bere**, yaitu **bere bujur** (yang membujur), **bere lintang** (yang melintang), dan **bere singkih** (yang letaknya miring). Untuk atap dipergunakan seng atau daun **serule** yang disemat. Penggunaan semen umumnya terbatas kepada rumah gedung.

### **Kebutuhan sekunder**

**Pangan.** Selain sebagai kebutuhan primer, bahan pangan beras dipergunakan juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Dari beras dapat dibuat beberapa jenis kue seperti **gegerip**, **kipang**, **alue**, bubur, dan ketan. Kecuali itu, dari tepung beras dapat dibuat kue **gutel**, **engkul**, **apam**, **wajik**, **kolak**, kerupuk, **kue luang**, **brahrum** (onde-onde). Tepung beras biasanya diolah sendiri dari beras, yaitu dengan menum-



buknya sampai halus. Untuk membuat bermacam jenis kue itu diperlukan kepala (santan), gula, dan telur. Ada yang dimasak dengan cara menggorengnya, atau merebusnya. Umumnya kue-kue itu dimasukkan sebagai makanan selingan, tanpa ada tujuan untuk menggantikan nasi, dan dimakan ketika minum kopi pada soer hari, atau bila ada tamu. Selain dari beras atau tepung, beberapa jenis kue dapat dibuat dari ubi, pisang, kacang, atau jagung.

**Sandang.** Pemenuhan kebutuhan sandang sebagai kebutuhan sekunder terutama dimaksudkan untuk topi, jeket, gordin, kelambu, sajadah, kain kasur, sarung bantal, penutup meja, dan spre. Penggunaan bahan-bahan tersebut terutama dimaksudkan untuk memerindah ruangan rumah dan peralatan rumah tangga. Pemakaian jeket di Aceh Tengah tergolong penting juga, terutama ketika keadaan cuaca agak dingin. Untuk mendapatkannya, mereka bisa membeli jaket yang telah jadi dipasar. Sebagai pengganti jaket, pada singa hari biasa juga digunakan baju jas, lebih-lebih ketika pergi kekota. Sebagai penghangat tubuh, jaket dipakai baik oleh pria ataupun wanita. Kebutuhan sandang yang lainnya adalah untuk pakaian pada upacara adat atau kalau ada pesta perkawinan.

**Papan.** Bahan papan diperlukan untuk peralatan rumah tangga, seperti kursi, meja, tempat tidur, lemari, kayu api, dan untuk kandang temak serta **jamur** (pondok). Paling kurang ada lima jenis **jamur** yang dikenal, yaitu sesuai dengan kebutuhannya sebagai bangunan tempat berteduh. Kalima jenis **jamur** itu adalah **jamur ume** (rumah disawah), **jamur empus** (tempat berteduh dikebun), **jamur gogop** (pondok kecil untuk berteduh sebentar disawah atau dikebun), **jamur bebalen** (rumah yang khusus untuk tempat beribadah), dan **jamur deni** (pondok tempat singgahan bermalam dalam perjalanan jauh dihutan). Jenis **jamur** lainnya adalah **tangak asu** (pondok untuk tadah angin) dan **ni bako** (peneduh untuk tanaman tembakau yang masih kecil). Bangunan lainnya yang terdapat disesuatu pemukiman adalah **mersah** dan **joyah**, yang letaknya saling berdekatan. Bentuknya seperti rumah biasa, ada yang berdinging dan ada pula yang terbuka. Pembangunan rumah atau **jamur** dikerjakan secara gotong royong, ataupun diupahkan pada seorang tukang (**utus**).

**Pengetahuan.** Pengetahuan yang diperlukan dalam bidang usaha

tani umumnya meliputi cara pemilihan bibit, cara menanam, merawat tanaman, menentukan tempat penanaman bibit, dan melihat waktu yang tepat. Untuk mendapatkan bibit padi yang baik, yang dinamakan **Inih bereden**, padi yang masih dibatang dibiarkan tua sendiri, sebelum dituai. Ataupun dengan cara memisahkan **ulu penanginen** (padi yang sangat baik kualitasnya) dari butir-butir padi lainnya ketika dilakukan penganginan. Padi yang akan dijadikan bibit untuk tahun depan dipisahkan dan disimpan tersendiri dalam goni. Untuk mendapatkan bibit kopi yang baik, yang diperhatikan adalah daun pucuknya. Pucuk daun kopi ada yang berwarna merah, hijau, dan putih. Yang tergolong baik kualitasnya adalah yang kehijau-hijauan pucuknya, karena batangnya akan subur dan berbuah banyak.

Pengetahuan tentang cara menanam, merawat tanaman, dan memilih waktu yang tepat untuk bertanam biasanya diperoleh dari **Kejurun Belang**. **Kejurun Belang** dipandang sebagai orang yang **ngalus perasaan**. Dengan memperhatikan daun-daun jatuh, letak bintang dilangit, ataupun embun pada daun kayu ketika pagi hari ia dapat menentukan saat yang baik untuk bertanam. Berdasarkan perasaannya ia dapat menentukan obat hama. Pengetahuan tentang berbagai hal yang disebutkan itu diperoleh **kejurun Belang** secara turun temurun.

Kepandaian menulis, membaca, dan berhitung diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah. Pengetahuan tentang cara membaca Al-Quran diperoleh lewat pengajian yang diselenggarakan pada **meresah**. Begitu pula tentang pengetahuan yang berhubungan dengan praktek-praktek keagamaan seperti cara-cara bersuci, shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Melalui sistem pendidikan sekolah anak-anak didik dalam bidang pengetahuan umum seperti bahasa, membaca, menulis, dan berhitung, serta dasar pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam.

**Hiburan**. Suku bangsa Gayo sebetulnya kaya dengan kesenian tradisional. Alat-alat kesenian yang terpenting antara lain meliputi **toganing** (dibuat dari bambu), **serune** (alat tiup dibuat dari kayu), **bensi** (alat tiup dibuat dari bambu), **popo** (alat musik yang dimainkan dengan napas dan lidah), **canang** (seperangkat bunyi-bunyian yang terdiri atas gong, **memon**, dan **gegedem**), dan **gegedem** (alat ritem berbentuk bulat). Seni tari yang terpenting adalah **didong**, **tari guel**, **tari resam i Gayo**, **peteri benu**, dan **tari remang ketike**. Mereka juga kaya dengan ceritera-

ceritera rakyat seperti Malim Dewa, Batu Belah, dan Genali.

Disamping itu terlihat pula kecenderungan untuk memiliki barang atau alat-alat hiburan yang lebih modern : gitar, tape recorder, radio, dan televisi. Namun begitu, kebiasaan untuk mendengar ceramah agama, mengaji, dan berbincang-bincang dengan teman, merupakan bentuk pengisian waktu luang yang masih tetap menarik. Jenis hiburan lainnya adalah melihat pertunjukan bioskop.

**Kesehatan.** Kebutuhan pengobatan, terutama dari mereka yang menderita sesuatu penyakit, dipenuhi melalui bantuan dukun atau para medis. Bahan utama yang diperlukan dalam pengobatan melalui dukun adalah limau. Menurut dukun Gayo limau purut mempunyai ruh, dan ruh ini seperti ruh manusia juga, berasal dari Nur Muhammad. Karena seasal, maka antara limau purut dan manusia bisa berkomunikasi langsung. Selain itu, limau pernah membantu manusia pada masa Nabi Adam. Karena itulah, maka limau berperan dalam penyembuhan manusia. Ketika mengobati sesuatu penyakit, dukun selalu mengingatkan limau akan tugasnya, dengan ucapan : "He limau yang raja daripada limau. Aku tahu asal kejadianmu. Nurollah nama nyawamu, Nur Muhammad nama tubuhmu, ruh batin sebenar-benar nyawamu .... Karena engkau turun bersama-sama si sakit ini dan permintaan telah sampai hari ini, dan harus digunakan".

Cara pengobatan yang lain adalah dengan bantuan para medis, baik pada perawat ataupun dokter. Oleh dokter atau perawat biasanya akan diberikan suntikan atau obat, sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya. Pengobatan oleh tenaga para medis umumnya dilakukan pada balai-balai pengobatan atau pusat-pusat kesihatan masyarakat yang terdapat pada pusat kecamatan. Namun bil diperlukan, para medis mengunjungi si sakit ditempat kediamannya. Pelayanan kesihatan pada rumah sakit hanya bisa diperoleh di ibukota kabupaten.

**Agama.** Kebutuhan dalam kehidupan beragama bisa diketahui melalui jenis-jenis perlatan yang diperlukan untuk melakukan ibadah. Kegiatan ibadah, ada yang dikerjakan setiap hari, seminggu sekali, pada setiap musim, dan ada pula yang setahun sekali. Sembahyang wajib dikerjakan lima kali sehari, baik secara individual ataupun secara berjamaah. Untuk memenuhi kewajiban sembahyang diperlukan sajudan atau

**semala** (tikar yang dianyam sendiri), kain sarung, kupiah (bagi laki-laki) dan mukena (bagi wanita). Sebagian penduduk mengerjakan sembahyang lima waktu itu di **meresah**, sedangkan yang lainnya dirumah. Akan tetapi untuk sembahyang Jumat, yang dikerjakan pada setiap hari Jumat siang, dikerjakan secara bersama-sama pada mesjid dibawah pimpinan seorang imam. Shalat jamaah yang berlangsung di **meresah** atau mesjid biasanya hanya diikuti oleh laki-laki saja. Sedangkan tempat sembahyang jamaah bagi wanita dilakukan pada **joyah**.

Kebutuhan lainnya dalam kehidupan keagamaan adalah padi dan/ atau beras untuk membayar zakat dan fitrah. Kewajiban zakat hanya dikhususkan bagi petani yang hasil padinya mencukupi nisab (930 liter gabah). Kewajiban fitrah berlaku untuk semua orang Islam, tanpa membedakan umur, yaitu sebanyak 3,1 liter beras per orang, dibayarkan pada bulan Ramadhan, menjelang lebaran Idulfitri. Bagi orang-orang yang secara ekonomis cukup mampu mempunyai kewajiban melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Agama juga menyuruh menyelenggarakan beberapa jenis kenduri seperti akikah, qurban, dan kenduri perkawinan. Untuk akikah dan qurban diperlukan hewan sembelihan : lembu, kerbau, domba, atau kambing. Kenduri akikah diselenggarakan ketika ada kelahiran baru. Penyembelihan hewan qurban dilakukan pada hari raya Iduladha.

**Adat.** Menurut pola pandangan suku bangsa Gayo, adat itu perlu diperkuat dengan persatuan. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan : **edet keti kuet, enti ikot urom kawat, gelah ikot urom ijok** (adat supaya kuat, jangan ikat dengan kawat, tetapi ikatlah dengan ijuk). Tali ijuk merupakan pengikat yang paling kuat, karena tidak mudah lapuk. Namun, makna yang lebih mendalam dari tali ijuk adalah persatuan. Usaha mereka untuk memperkuat persatuan adalah melalui makan bersama (**man kuwih**).

Dalam adat Gayo ada empat pantangan, yaitu tidak membiarkan wilayahnya direbut orang, menjaga nama baik **belah**, tidak membiarkan wanita atau gadisnya diganggu orang, serta pantang disinggung perasaannya. Pelanggaran terhadap pantangan tersebut dapat menimbulkan sanksi, seperti disisihkan dari pergaulan, diganggu harta bendanya, diusir dari kampung halamannya, ataupun dihukum mati. Bila terjadi persengketaan, maka penyelesaian dengan cara damai disertai dengan denda dan tepung tawar. Hal itu mereka menyatakan dalam ungkapan : **luke bersalin, kemung berpenumpu, mate berbela** (luka dirawat, bengkok didenda

uang, mati dibunuh). Denda untuk luka pada kepala adalah kenduri dengan memotong seekor kambing. Sedangkan untuk luka pada leher kebawah, dendanya adalah kenduri dengan menyembelih ayam atau telur. Yang menyelenggarakan perdamaian adalah **sarak opat** (tuha kampung). Upacara untuk mendamaikan sesuatu persengketaan disebut **pedamen**.

### **Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola konsumsi**

Pola konsumsi merupakan tuntutan kebutuhan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya ataupun untuk kepentingan lingkungan. Sebagian daripadanya tergolong sebagai kebutuhan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi untuk bisa hidup. Sedangkan yang lainnya tergolong sebagai kebutuhan yang apabila mampu dipenuhinya ia akan bisa hidup secara layak. Apapun bentuk dan jenis kebutuhan, namun pada dasarnya amat ditentukan oleh nilai, gagasan, ataupun keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing orang atau kelompok masyarakat. Dalam hal inilah terlihat peran kebudayaan dalam pola konsumsi. Latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap jenis, macam barang-barang dan jasa yang dibutuhkan, cara mendapatkannya, cara menggunakannya, jumlah yang dibutuhkan, dan tujuan pemenuhannya.

Dalam memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan hidupnya, manusia cenderung untuk mencari keseimbangan/keselarasan dengan tuntutan lingkungan, sistem sosial, kepercayaan, serta kesehatan. Lingkungan pemukiman mereka yang berada pada dataran tinggi membutuhkan bahan-bahan konsumsi tertentu. Yang terlihat secara kentara dalam hal ini antara lain adalah pada kebutuhan sandang dan papan. Pakaian yang dibutuhkan tidak hanya memadai untuk sekedar penutup badan, tetapi juga untuk memperoleh kehangatan. Karena itu, pakaian yang mereka kenakan tidak hanya selapis, tetapi perlu dilengkapi lagi dengan pakaian penghangat badan, lebih-lebih ketika malam dan pagi hari. Begitu pula untuk kebutuhan papan. Meskipun sebetulnya sebegini mereka cukup mampu membangun rumah dari beton, namun kecenderungan mereka tampaknya pada bangunan rumah-rumah kayu, karena dapat mengurangi pengaruh hawa dingin. Kecuali itu, lingkungan pemukiman yang berada di kawasan hutan relatif lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan bahan bangunan dari kayu. Tetapi sebaliknya, bangunan tempat berteduh

yang mereka butuhkan tidak hanya rumah tempat tinggal tetapi juga beberapa jenis bangunan lainnya yang terletak disawah, dikebun, ataupun ditengah-tengah hutan sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan jauh.

Dalam kesatuan hidup setempat tampaknya suku bangsa Gayo amat mementingkan keintiman hubungan kekerabatan. Hal itu terlihat dalam hampir semua kegiatan atau kesempatan. Dengan cara bergotong royong mereka berusaha meringankan beban kerja anggota kerabatnya. Dan dengan upacara makan bersama, yang merupakan adat sejak dahulu, mereka menikmati hasil yang diperoleh. Kebiasaan dan kecenderungan kehidupan kekerabatan yang demikian membutuhkan bahan pangan yang relatif lebih banyak jumlahnya. Berbagai upacara kenduri tidak hanya mementingkan bahan pangan sebagai kebutuhan primer, tetapi juga untuk tujuan-tujuan yang lebih sekunder sifatnya. Pada setiap kenduri dibuat kue apam, ketan, dan bertih, disamping makanan pokok nasi.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan itu, baik primer ataupun sekunder, didapatkan dari hasil usaha sendiri, bantuan dari orang lain, ataupun dibeli dipasar. Yang berasal dari hasil usaha sendiri boleh dikatakan terbatas kepada beberapa jenis bahan pangan dan papan. Bantuan orang lain terutama diperlukan dalam memenuhi kebutuhan yang berupa jasa, seperti kebutuhan akan pengetahuan, hiburan, kesehatan, agama, dan adat. Sedangkan bahan-bahan kebutuhan yang tidak mampu dihasilkan sendiri, baik karena memerlukan peralatan kerja yang lebih modern ataupun tidak tersedia sumbuernya, didapatkan dengan cara membeli di pasar/penjaja. Jenis bahan kebutuhan yang terakhir disebutkan itu antara lain meliputi sandang, ikan, bahan bangunan, alat-alat hiburan, dan sarana peribadatan.

Komunikasi yang semakin terbuka dengan lingkungan luar, munculnya pendatang dari suku bangsa lain kewilayah pemukiman mereka, dan berkembangnya berbagai jenis program dan proyek pembangunan dilingkungan mereka, merupakan kekuatan-kekuatan sosial budaya yang akan memberikan dampak yang lebih jauh terhadap pola konsumsi suku bangsa Gayo untuk masa-masa mendatang. Dewasa ini dampak yang ditimbulkan oleh berbagai faktor yang disebutkan itu sudah mulai terasa. Hal itu antara lain diungkapkan oleh Melalatoa (37 ; 154). Suku bangsa Gayo tergolong cukup peka terhadap unsur-unsur baru yang datang dari luar. Kepekaan yang lebih menonjol terlihat pada unsur-unsur yang

berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk prestise. Berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya prestise, mereka kurang melakukan seleksi, walaupun sebetulnya kebutuhan baru saling bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Dewasa ini, kecenderungan untuk bertahan dengan nilai-nilai lama, agama, adat istiadat, dan kebiasaan nenek moyang, tampak lebih kentara dikalangan mereka yang tinggal jauh dari kota, hidup dari pertanian sawah dan ladang (37 ; 153). Dalam pendidikan anak-anak, hubungan kekerabatan, dan perkawinan, masalah kepatuhan masih sangat dipentingkan. Sebaliknya, mereka yang tinggal dikota atau pinggiran kota, yang bermata pencaharian hidup sebagai pegawai, pengusaha, yang sekaligus merangkap sebagai petani, tampaknya mulai mendukung nilai-nilai baru seperti ilmu pengetahuan, sistem komunikasi, dan sistem teknologi (37 ; 154).



## BAB IV KESIMPULAN

Pada bagian-bagian terdahulu telah dikemukakan berbagai uraian berkenaan dengan sistem ekonomi tradisional pada dua kelompok suku bangsa di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu suku bangsa Aceh dan Gayo. Keseluruhan uraian tersebut pada dasarnya dilandasi oleh asumsi, bahwa sistem ekonomi tradisional merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan. Asumsi lainnya adalah bahwa keserasaian antara pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi berkorelasi secara positif dengan keadaan kestabilan kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa suatu masyarakat akan berada dalam suatu kestabilan, jika diantara ketiga pola tersebut terdapat keserasaian. Sebaliknya, jika diantara ketiga pola itu terdapat kepincangan-kepincangan, maka besar kemungkinan hal itu akan menimbulkan keresahan yang menjurus kepada ketidakstabilan kehidupan dalam masyarakat. Sedangkan asumsi yang lainnya lagi, adalah bahwa semua kegiatan dan tindakan ekonomi sesuatu suku bangsa dilatarbelakangi oleh konsep-konsep kebudayaan yang dihayatinya. Unsur-unsur sistem ekonomi tradisional yang menjadi sasaran pembahasan dari kajian ini umumnya terbatas kepada pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi, serta peranan kebudayaan dalam masing-masing pola tersebut.

Dari berbagai uraian yang lalu itu bisa diketahui bahwa dasar kehidupan ekonomi kedua suku bangsa yang menjadi obyek kajian ini pada umumnya terletak dalam bidang **pertanian**. Sistem usaha tani yang lebih berkembang dikalangan kedua suku bangsa itu adalah pertanian basah. Disamping itu, berkembang pula usaha tani ladang. Hal itu dimungkinkan oleh **paling** Kurang dua kondisi. Pertama, keadaan relief dan kesuburan tanah yang memungkinkan bagi pengembangan usaha tani, terutama untuk padi sawah. Kondisi kedua adalah persediaan air yang relatif mencukupi untuk pengairan, terutama yang tersalurkan melalui saluran-saluran primer. Kedua kondisi itu dijumpai baik didaerah penelitian Pidie maupun Aceh Tengah. Walaupun latar belakang kebudayaan mereka dalam segi-segi tertentu tampak berbeda, namun kehidupan ekonomi mereka masih amat tergantung kepada keadaan potensi alami dari tanah pertanian yang mereka usahakan. Hubungan mereka dengan lahan masih erat dan langsung.

Persoalan ekonomi pada dasarnya merupakan persoalan pemenuhan



kebutuhan hidup. Dalam keadaan tradisional, jenis dan jumlah kebutuhan relatif terbatas. Apa-apa yang dibutuhkan biasanya dihasilkan sendiri. Antara kebutuhan dan jumlah benda-benda serta jasa-jasa yang dibutuhkan terdapat suatu keseimbangan. Jika keseimbangan antara kedua variabel itu berada pada titik optimal, maka kehidupan masyarakat berada dalam keadaan kestabilan. Akan tetapi, keadaan kehidupan yang stabil semata-mata tidak selalu memberikan kepuasan maksimal bagi manusia. Manusia juga menghasratkan kehidupan yang dinamis, yang memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang bercorak ragam. Di samping kebutuhan-kebutuhan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi, ada pula kebutuhan-kebutuhan yang apabila dapat dipenuhinya akan memberikan kepuasan dan kenikmatan yang tinggi nilainya. Inilah sebetulnya yang merupakan faktor penyebab terpenting dari ketidakstabilan kehidupan dalam masyarakat, setidaknya-tidaknya begitulah kesan yang tampak melalui pengamatan pada kedua daerah penelitian. Apa-apa yang mereka butuhkan tidak selalu mampu mereka hasilkan sendiri. Ketergantungan mereka terhadap barang-barang dan jasa dihasilkan oleh orang lain semakin kentara.

Kebanyakan orang beranggapan, bahwa tahun tujuh puluhan abad keduapuluh ini merupakan dasawarsa pembangunan bagi daerah Aceh (1 ; 17). Lebih-lebih kalau yang dimaksudkan itu terbatas kepada pembangunan fisik. Selama dasawarsa yang lalu itu sejumlah program pembangunan telah mewnyebar sampai jauh kepelosok-pelosok desa. Diantara berbagai jenis program pembangunan yang tampak amat populer dikalangan masyarakat desa, adalah Bimas/Inmas, SD Inpres, BUUD/KUD, Puskesmas, KB, Tabanas/Taska, Kredit Candak Kulak, KIK, KMKP, dan entah apa lagi. Selain itu muncul pula berbagai jenis proyek pembangunan, seperti proyek prasarana produksi, proyek prasarana perhubungan, proyek prasarana pemasaran, dan proyek prasarana sosial. Tidak hanya itu, dewasa ini didaerah Aceh juga terlihat mulai tumbuh industri pencarian gas alam di Lhok Seumawe, pabrik pupuk ASEAN di Aceh Utara, dan pabrik semen di Lhok Naga.

Akan tetapi, bersamaan dengan munculnya berbagai jenis program dan proyek itu, muncul pula berbagai macam kesempatan dan kebutuhan. Dalam hal ini terlihat antara lain : kesempatan kerja semakin berjenis, keterampilan yang diperlukan semakin tambah meninggi, dan komunikasi dengan dunia luar semakin tambah terbuka. Bersamaan dengan itu pula, cakrawala kebutuhan konsumtif tambah meluas. Kemajuan

**material bukan lagi impian, tetapi telah merupakan kenyataan dalam arena kehidupan sehari-hari, walaupun dalam banyak hal mereka belum mampu untuk menggapainya. Bahkan, berbagai kesempatan dan kebutuhan itu acapkali menimbulkan kejutan yang amat memusingkan kepala.**

Kesempatan dan kebutuhan yang boleh dikatakan muncul secara mendadak itu merupakan salah satu sebab terciptanya pola kehidupan ekonomi kedua suku bangsa yang menjadi sasaran pengamatan penelitian ini menjadi dualistis. Corak dualistis itu terlihat pada teknologi tinggi berhadapan dengan cara-cara kerja tradisional, dan kemajuan dikota berhadapan dengan keterbelakangan didesa. Kemajuan pada berbagai cabang produksi memang terlihat, tetapi tingkat pertumbuhan penghasilan tidak menyebar secara merata. Kesenjangan antara yang punya dan yang tak punya menjadi semakin kentara, dan terasa semakin sulit untuk bisa dijembatani. Ini ditemui pada kehidupan didesa yang terpengaruh oleh unsur-unsur modernisasi, terutama di Pidie. Hal ini kiranya bisa menimbulkan implikasi yang lebih jauh dalam kehidupan ekonomi dipedesaan. Dipihak lain, berbagai kemajuan dan keterbukaan itu menumbuhkan rona baru dalam pola pemikiran dan tingkah laku sebagian anggota masyarakat. Yang mereka pikirkan bukan lagi hanya **apa yang terpendang dan apa yang tercela**, tetapi juga apa yang menguntungkan dan apa yang menyenangkan. Mereka semakin menyadari dan merasa tidak puas dengan apa-apa yang mereka miliki dan banggakan selama ini. Kebanggaan sebagai petani menjadi semakin luntur, dan kesederhanaan hidup menjadi semakin pudar. Sebagaimana telah pernah diungkapkan jauh sebelumnya, mereka mulai mencoba menghayati kehidupan baru, sejauh mereka mampu, baik dengan cara pergi bermukim kedaerah lain, ataupun dengan jalan mengadu untung dalam lapangan pekerjaan yang baru.

Menyadari berbagai persoalan yang diungkapkan diatas, maka untuk menata kehidupan ekonomi dipedesaan diperlukan serangkaian program pembangunan yang dapat lebih meningkatkan produktivitas masyarakat berpenghasilan rendah. Langkah terpenting kearah itu antara lain meliputi peningkatan kesahatan jasmani dan pengembangan suasana gbagi terwujudnya kegairahan hidup. Program yang diperlukan untuk peningkatan kesehatan jasmani, antara lain adalah yang mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Sedangkan untuk meningkatkan kegairahan hidup diperlukan program-program pengem-

bangan dan penyebarluasan kesenian, olah raga, pendidikan, dan teknologi. Sejalan dengan itu, didaerah pedesaan perlu dikembangkan dan berfungsi baik insdustri-industri yang menggunakan peralatan teknologi madya. Jenis industri yang diperlukan untuk masing-masing daerah adalah yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Dalam bidang usaha tani, disamping peningkatan produktivitas, diperlukan pula sistem pengelolaan yang lebih efisien, terutama dalam penyatuan pengusahaannya. Salah satu cara yang mungkin bisa dipertimbangkan kearah itu, adalah melalui pembentukan unit-unit usaha tani dalam ukuran yang relatif lebih luas. Pengelolaannya antara lain bisa dilakukan melalui lembaga **keujeurun Blang**. Diluar kegiatan dalam bidang usahatani pokok, kepada petani perlu pula tersedia kesempatan kerja lainnya. Berbarengan dengan itu, juga diperlukan penyebarluasan informasi dan bimbingan bagi mereka untuk lebih mengenal jenis-jenis tanaman yang diperkirakan mempunyai prospek harga lebih menguntungkan untuk jangka lama dimasa depan. Namun begitu, upaya yang diperlukan juga tidak hanya terbatas sampai disitu saja, tetapi perlu dilanjutkan dengan persiapan-persiapan bagi berbagai kemungkinan pendistribusiannya.



## BIBLIOGRAFI

1. Abdullah, Adnan, "Ekonomi Pedesaan Aceh" **Sinar Darussalam**, Tahun XI (89), April 1978, hlm. 151-160, dan Tahun XI (90/91), Mei/Juni 1978, hlm. 257-260
2. -----, **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Pidie : Suatu Studi Dalam Hubungan Dengan Pembangunan Pertanian**, Laporan Penelitian, 1980.
3. -----, **Pemetaan Uku Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan-nya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Laporan Penelitian, 1982.
4. Ahmad, Zakaria, et al, **Geogarfi Budaya Daerah Istimewa Aceh**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1978
5. Alfian (Ed), **Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh**, LP3ES, Jakarta, 1977.
6. Aziz, Mohammad Amin, **Entrepreneurial Behavior Among Achehnese Farmers**, Unpub: MSc Thesis, University of Philippines, Los Banos, 1973.
7. Basry, Muhammad hasan (Team Penyusun), **Memorandum Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh A. Muzakkir Walad 1968-1978**, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1978.
8. Boeke, J.H. , D.H. Burger, **Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger**, Bhratara, Jakarta, 1973.
9. Budhisantoso, S., "Pembangunan dan Pengaruhnya pada Kegiatan Derep", **Berita Antropologi**, Tahun VII (22), Juli 1975, hlm. 11-44.
10. Castles, L., and Alfian, "Some Aspects of Rural Development in Aceh", **Berita Antropologi**, Tahun VII (24), November 1975, hlm. 4-14.
11. **Conceptie : Pola Dasar dan Pola Proyek "Repelita" Kabupaten**

**Aceh Tengah 1974 s/d 1979**, Bahagian DPRD Kabat, Taken-  
gon, 1974.

12. Danandjaja, James, **Kebudayaan Petani/Desa Trunyan di Bali**, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
13. Deuster, Paul R., "Akibat 'Revolusi Hijau' Pada Pendapatan Tingkat Desa: Studi Kasus Mengenai Dua Buah Desa di Indonesia", **Masyarakat Indonesia**, Jilid III (2), Desember 1976, hlm. 173-196.
14. Djadjadiningrat, Housin, **Atjeh-Nederlandsch Woordenboek**, Deel I-II, Landsdrukkerij, Djakarta, 1934
15. Gamst, Frederick C., **Peasants in Complex Society**, Holt, Rinehart, and Winston, Inc., New York, 1974.
16. Geertz, Clifford, **Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia**, Terjemahan S. Supomo, Gramedia, Jakarta, 1973.
17. -----, **Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia**, Terjemahan Sulaeman Krisnandhi, Bhratara Karya Aksana, Jakarta, 1976
18. -----, **The Religion of Java**, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1976.
19. Geertz, Hildred, **Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia**, Terjemahan A. Rachman Zainuddin, Yayasan Ilmu-Iolmu Sosial & FIS-UI, Jakarta, 1981.
20. Gibbons, David S., Rodolphe den Koninck, and Ibrahim Hasan, **Agricultural Modernization, Poverty and Inequality**, Teakfield Limited, Westmead, Farmborough, Hants., England, 1980.
21. Hasan, Ibrahim, **Rice Marketing in Aceh : A Regional Analysis**, Disertasi, Diperbanyak oleh Proyek Pengadaan dan Penerjemahan Buku, Departemen P dan K, Jakarta, n.d.
22. Hatta, Mohammad, **Pengantar Kedjalan Ekonomi Sosiologi**, Penerbit Fasco, Djakarta, 1957.
23. Hazeu, GAJ, **Gajosch-Nederlandsch Woordenboek**,

Landsdrukkerij, Batavia, 1907.

24. Herdt, Robert W., and Randolph Barker, "Small Farmers and Changing Rice Technology", **Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Vol. XXV (2), Juni 1977, hlm. 157-181.
25. Herskovits, Melville J., **Cultural Anthropology**, Oxford & Ibh Publishing CO., New Delhi, Bombay, Calcutta, 1974.
26. Hoebel, E. Adamson, **Man in the Primitive World : An Introduction to Anthropology**, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, London, Toronto, 1958.
27. Hurgronje, C. Snouck, **The Achehnese**, Translated A.W.S. O'sullivan, Vol. I, E.J. Brill, Leiden, 1906.
28. Katona, George, **Psychological Analysis of Economic Behavior**, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, Toronto, London, 1963.
29. Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (Eds.), **Penduduk Irian Barat**, PT Penerbitan Universitas, Djakarta, 1963.
30. Koentjaraningrat (Ed.), **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini**, Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Djakarta, 1964.
31. Kolff. G.H. van der, **Ekonomi Asli dan Asing : Sama dan Berlainan**, Bhratara, Jakarta, 1974.
32. Lebar, Frank M. (Ed. and Compiler), **Ethnic Groups of Insular Sotheast Asia**, Vol. I, Human Relations Area File Press, New Haven, 1972.
33. Loeb, Edwin M., **Sumatra : Its History anda People**, Des Institutes fur volkerkunde, Wien, 1935.
34. Melalatoa, M. Yunus, "Perwujudan Gotong Royong dalam Aktivitas Pertanian di Gayo", **Berita Antropologi**, Tahun IX (30), Pebruari 1977, hlm. 17-27.
35. -----, "Pengaruh Faktor Sosial-Budaya Dalam Menentukan Tingkat Kemakmuran Desa", **Berita Antropologi**, Tahun IX (32/33), September/Desember 1977, holm. 67-80.

36. -----, **Kamus Bahasa Gayo-Indonesia**, Stensilan, Jakarta, 1982.
37. -----, **Kebudayaan Gayo**, Seri Etnografi Indonesia Nomor 1, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
38. Mutakin, Hidayat Zanal, **Pembangunan Pertanian dan Masalahnya : Kasus pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara**, Laporan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh, Darussalam, 1977.
39. Penny, David Harry, **The Transssition from Subsistence to Commercial Family Farming in North Sumattra**, PHd Thesis, Cornell University, 1964.
40. -----, **Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia**, Terjemahan Sulaeman Krisnandhi, PT Gramedia, Jakarta, 1978.
41. **Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/1980 - 1983/1984 Daerah Istimewa Aceh**, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1979.
42. Rostow, W.W.m **Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi**, Terjemahan Azwar, Bhratara, Djakarta, 1962.
43. Prawirasuganda, A., **Upatjara Adat di Pasundan**, SUMUR, Bandung, 1964.
44. Sajogyo (Ed.), **Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai**, CV Rajawali, Jakarta, 1982.
45. Sastrawijaya, Pupu Marpuah, **Wanita Tani Dalam Penerimaan Teknologi Baru di Bidang Pertanian**, Laporan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh, Darussalam, 1977.
46. Siegel, James T., **The Rope of God**, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1969.
47. Singarimbun, Masri, dan D.H. Penny, **Penduduk & Kemiskinan : Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa**, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1976.
48. Soewardi, Herman, **Respons Masyarakat Desa Terhadap Moder-**

**nisasi Produksi Pertanian, Terutama Padi: Suatu kasus yang Terjadi di Jawa Barat**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1976.

49. Tjiptopranoto, Prabowo, "Beberapa Aspek Sosial Pembangunan Pertanian, Petani dan Pembangunan Pertanian", **Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Vol. XXV (3), September 1977, hlm. 185-198.
50. Tjondronegoro, Sediono M.P., "Bawon dan Faktor-Faktor Penentu Sosial ekonominya", **masyarakat Indonesia**, Jilid V (2), Desember 1978, hlm. 139-160.
51. Universitas Syiah Kuala, **Monografi Daerah Istimewa Aceh**, Stensilan, 1972.
52. Usman, Syaikhu, **Pendapatan dan Pola Pengeluaran Petani : Kasus Petani Cengkeh Kemukiman Lam Puuk, Aceh**, Laporan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh, Darussalam, 1976.
53. Vries, E. de, **Masalah-Masalah Petani Jawa**, Terjemahan Nj. P.S. Kusuma Sutojo, Bhratara, Djakarta, 1972.
54. Waardenburg, J.J.C.H. van, **Pengaruh Pertanian Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh**, Terjemahan Aboe Bakar, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1979.
55. Zainuddin, H.M., **Tarich Atjeh dan Nusantara**, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.





## INDEKS

### A

abee dapu, 54  
adoe molot, 40  
ahli meugoe, 54  
ajeumat, 68  
aka beureugin, 53  
alat peuet ploh peuet, 88  
alee, 52  
alee seuneuba, 52  
alee seuneuroh, 52  
alimon, 18  
alue, 52, 143  
amilun, 134, 137  
aneuk creueh, 48  
aneuk pakch, 42  
aneuk pukat, 32  
aneuk yok, 47  
angkoi, 35  
apam, 76, 85, 135, 143  
arakata, 37  
are, 78  
asa uroe, 40  
asam keucucng, 81  
asan, 86  
asan usen, 40

### B

bagi tige, 122, 136  
baitamal, 45  
bak guritan, 46  
bak reuleu, 46  
bak tithue, 46

bere lintang, 143  
bere singkih, 143  
beruyet, 124  
betersik, 124  
beurandang, 36  
beureuteh, 76, 85  
beurieung, 35  
bhoi, 85  
biek, 36  
blek, 78  
boh creueh, 48  
boh langai, 46, 47, 48  
brahrum, 143  
breueh, 79  
bu, 76  
bu gring, 85  
bu, ie, 76  
bu leukat, 76, 85  
bu payeh, 85  
oak tromi, oo  
bala, 126  
baluhen, 118  
bana, 68  
banda, 41  
bau angir, 112  
bau bangke, 112  
bau sengam, 112  
beberu, 125  
bebujang, 125  
bejamu, 121, 122  
belah, 109, 110, 120, 133  
bemen, 119  
bensi, 146

benyang, 119, 129  
berbelide, 124  
bere, 143  
bere bujur, 143  
berelat, 121

## C

canang, 146  
capte, 122, 136  
catok, 35, 50  
catok, go, 50  
celala, 130  
ceras 109, 116, 118, 123  
ceumacah, 50  
ceumatok, 50  
ceumeulho, 66  
cike, 117  
cot uroe, 40  
creuch, 35, 46, 48, 50  
cudra mula, 46  
cupak, 78  
cureh blang, 62

## E

edet, 148  
eh creuch, 48  
eh langai, 46, 47  
empu tempat, 130  
endatu, 37  
engkul, 143  
eumpang gamphet, 66  
eyas, 96

## G

gampong, 22

## F

fai, 39, 86

## D

dagu nengel, 117, 118  
daka, 35  
dalica, 82  
dara pade, 54  
datu, 126, 133  
daya, 141  
dayah, 38  
dayah manyang baiturrahman, 38  
dedah, 140, 141  
dedingin, 130  
depik, 96, 140, 141  
didong, 113, 146  
doa lakee ujeuen, 67  
dodoi, 85  
doran mujahir, 109  
doran mut, 2109  
dugai, 51

## H

haji, 40  
hareuta peunulang, 84  
hikayat asai pade, 42  
huh, 35

## I

igu, 117, 118, 123  
imem, 134., 136, 137, 138  
imuem meunasah, 74, 86  
inih bereden, 145

gantang, 78  
ganteng, 67, 78, 137  
gedong semelah, 112  
gegedem, 146  
gegerip, 143  
geleng ruhul, 123  
ger ni serde, 119  
gesin, 143  
geukuek manok sisen, 40  
geulanggang labu, 87  
geuneulhong, 64  
geusong, 68  
goreng, 140, 141  
gule rampoc, 82  
gunca, 69, 78  
guncl, 142  
gunur, 130  
gutcl, 143

## J

jamur, 144  
jamur bebalan, 144  
jamur deni, 144  
jamur empus, 144  
jamur gogop, 144  
jamur ume, 144  
jang, 35  
jarum mudi, 53  
jatoe, 86  
jebeten, 117, 118  
jelbang, 109, 116, 117  
jelolong, 96  
jeu~~ew~~, 35  
jeumba, 63  
jeungki, 22, 35, 51, 52, 85  
jeungki ie, 52

ireng, 63  
ireng pula elec thon, 65  
is, 117, 118

## K

kai, 78  
kal, 137  
kaleng, 137, 138  
kanduri alen, 67  
kanduri alen pade, 67  
kanduri apam, 40  
kanduri bijeh, 67  
kanduri blang, 62, 65, 67  
kanduri boh kayee, 40  
kanduri bu, 40  
kanduri keumaweueh, 67  
kuah gule phet, 82  
kuah leumak, 82  
kuah pliek u, 82  
kude belang, 115  
kude dabul, 115  
kude ilang, 115  
kude item, 115  
kude lensat, 115  
kude pangang ari, 116  
kude puser gedung, 116  
kuel, 143  
kue luang, 143  
kulak, 85  
kuli, 95  
kum mude, 110  
kanduri tob blang, 67  
kanduri tueng pade, 67  
kawan, 96  
kawon, 37, 38  
keben, 119, 131

jeura hitam, 88  
jih, 107  
joyah, 102, 111, 135, 138, 144, 147  
jumpung, 67  
juree, 84  
jurong, 22

## L

lamat creueh , 48  
lamat langai, 46-48  
langai, 35, 46-50, 63, 80, 90  
langai jantung, 46  
langai meusayeuep, 46  
lapik nigu, 117, 118  
leugok, 85  
leuhu, 40  
leumang, 85  
leusong, 52  
lham, 50, 51  
leung, 35  
luge, 109

## M

mango lo, 121  
magrib, 40  
manah, 131  
man kuwih, 148  
manyang u, 53  
mawah, 45, 77, 79, 109  
masa dara pade, 65  
masak kari, 82,  
masak keureuma, 82  
masam jing, 140, 141  
mata catok, 50  
mata langai, 46-48

kekal, 109  
kekumil, 107  
kemaro depik, 111  
kemaro kawan, 111  
kepala mukim, 22  
keperas, 96  
kertan, 117  
kipang, 143  
klah, 46, 47  
keujruen blang, 60, 112, 123, 125-  
127, 130, 145, 156  
keumamah, 81  
keumeukoh, 66  
keumeukrui, 67  
keuneunong, 40, 62  
keuneunong tangilce, 40  
kolak, 143  
koy, 36  
krong, 22, 66, 67  
kum tue, 110  
kunce, 134, 137  
kuneng pade, 66  
kupok, 66  
kuru, 110  
kut, 125  
ku ulu ni wih, 129, 130  
kuyan, 78

## N

naleh, 59, 64, 67, 77, 78, 86, 126-  
129, 131, 137, 138  
naleueng sambo, 66, 68, 89  
ndie, 78  
nengel, 109, 116-118, 123  
neuduck, 53, 64  
ngalus perasaan, 112, 145

mukueh, 53  
mulamut, 124  
mumantik penyemen, 124  
mumatal, 124  
mumelah ume, 124  
mumeno, 124  
mumeo, 125  
munajuk, 116  
munangin, 125  
munerlis, 124  
munempuh, 121, 122  
mungaro, 124  
munige, 124  
munomang, 124, 130  
munor, 107  
munuling, 124  
munyuk inih, 124  
munyerde, 127  
muregang belide, 124  
murenem inih, 124  
musim lemo, 111  
mutersik, 122  
medang jeumpa, 95  
memon, 146  
mengoro, 118  
meresah, 102, 111, 135, 138, 144  
meuapet, 40  
meuasoe pade, 66  
meunasah, 21, 38, 39, 68, 78, 88,  
meuneugoe, 79  
menggue ni besi, 1112  
menggue ni jeuma, 111  
menggue ni koro, 111  
menggue ni mas, 112  
menggue ni rom, 112  
menggue ni opoh, 112  
meurante, 16, 86

ngom, 117  
nibai, 66  
ni bako, 144  
niu, 119  
nyap, 35

## O

on kala, 68, 89  
on menek manoe, 68, 89  
-145n pineung mirah, 68, 89  
on seunijuek, 68, 89

## 10E

padang, 134, 137  
pade cina, 119  
pade cut, 53  
pade gampong, 53  
pade idang, 35  
pade meulaboh, 119  
pade santan keudah, 53  
pade sicutek, 53  
pade sireundah, 53  
paja gajah, 40  
pande, 36  
pangang ari, 112  
pantang, 63  
papan serde, 119  
parang aceh, 36  
pasai, 80  
pase, 41  
pebesik, 117  
pedamen, 148  
peger ni keben, 131, 133  
pekasam, 140

meurup, 66  
mude, 31  
muge ungot, 81  
mujelbang, 117, 122  
mujelbang penyemen, 124  
mujergut, 124  
mujes, 124, 129  
mujik, 124  
mukim, 22  
meuraweut, 65  
meusantan pade, 66  
meuseukat, 85  
meue, 63  
meue silapeh, 64

## R

rab cot uroe, 40  
rajah, 88  
rambot jeuraloh, 53  
rambu, 59, 65  
rangkang, 22, 38, 66  
rebulen, 125  
rebus, 141  
reunang padang, 82  
relo, 96  
rom alas, 119  
rom buntak, 119  
rom ilang, 119  
rom isaq, 119  
rom jire, 119  
rom kepal, 119  
rom padang, 119  
rom pengong, 119  
rom tajuk, 119  
rom kal, 137  
rumoh aceh, 36, 84

pentoh, 87  
pengat, 140, 141  
perau, 109  
peres, 96  
peteri benu, 146  
peucampli ijo, 81  
peudeueng on jok, 36  
peukan, 79  
peukarah, 85  
peulana, 47  
peuleumak, 81  
peumeukleh, 89  
peungkleh, 89  
peuneurah, 36  
peusijuek, 68, 89  
peusunteng, 89, 90  
phui, 35  
pis, 35  
popo, 146  
puasa, 40  
publoh, 35  
puket, 109  
pulo, 53  
pungkih, 95, 118  
put, 78

## S

sadeup, 35, 50, 51  
saer, 113  
samalado, 81  
sapha, 40  
sara berine, 109  
sara kal, 137  
sarak opat, 148  
sareng aneuk ungot, 35  
sawok, 35

rumoh jambo, 84, 85  
rumoh santeut, 84

## T

taguen boh panah, 82  
tali lingang, 117, 47, 50  
tali pelati, 117, 118, 123  
tali sinthak, 117  
tali uet, 117, 118  
taloe lihe, 47  
taloe neuc, 47, 48  
taloe peurambot, 47  
tangak asu, 144  
tangkal, 120  
tapak sulaiman, 112  
tape, 85  
tari guel, 146  
tari remang ketike, 146  
tari resam i Gayo, 146  
tem, 78, 137  
temor, 95  
temung, 95  
tengango, 119  
tengku imem, 130, 136  
tepat, tepat, 117  
tetakot, 120  
teteguh, 107, 130  
tetesuk, 107  
teubiet mata uroe, 40  
teuminteueng, 66  
teungku inong, 86  
tenguku kadhi, 62, 65, 66  
teungoh malam, 40  
teungoh uroe ek, 60  
tiker, 117

sebuku, 113  
sedemak, 138  
sedep, 109, 119  
sedetu, 138  
sedere, 110  
segantang, 137  
sejontok, 137  
sejumput, 137  
seladang, 124, 128  
sele, 140  
semala, 147  
semel, 140  
senare, 137  
sengom, 117  
serante, 138  
serengom, 137  
serule, 143  
serune, 146  
seruwe berbuuet, 142  
seruwel balek suje, 142  
seruwe kul, 109  
setur, 118  
seumantok, 16, 86  
seumantong, 54  
seupet, 35  
seupot, 40  
seuramoe likot, 84  
seuramoe runyeun, 84  
serde, 116, 118  
seuriwe, 35  
sicantek manch, 53  
sic balu, 83  
sigcupai kunyct, 53  
sikuala, 119  
siwa, 77  
sogok, 109

time ruang, 142  
timphan, 85  
tinggiran, 117  
tipak kis, 112  
tiphiék, 84  
toganing, 146  
tong, 86  
tumeh, 81  
tungket iman, 133  
tunong, 41

## U

Uleebalang, 33  
ulee gle, 62  
ulu pade, 65  
ulu penanginnen, 145  
umah, 102  
umah time ruang, 102  
ume, 116  
ume paya, 116  
ume tiris, 116  
umong ie peuneuek, 44  
umong raleue, 44  
umong ujeuen, 44  
umong ulee thon, 63, 66  
umpieng, 85  
ungkhui, 76  
upah, 77

suboh, 40  
suyen sesuk, 143  
upuh ceumeulho, 76  
upuh jebel, 141, 142  
upuh jarak, 141, 142  
upuh masen jing, 142  
ureueng tuha, 87  
uroe gantoe, 31  
uroe raya, 40  
utoh, 36  
utus, 144  
uxorilokal, 37

## W

wajeb, 85  
wajik, 143  
wali, 36, 37  
warch, 37  
wawu, 109  
weng, 36  
wi, wi, 117

## Y

yok, 35





## DAFTAR INFORMAN PANGKAL DAN IDENTITAS

N a m a	Umur	Pendidkan	Pekerjaan/Status
<b>A. Desa Blang Dalam</b>			
1. Tgk. Kadhi Mansur	80	Pesantren	Tokoh Agama
2. Tgk. Ben Sawang	75	Pesantren	Kejrun blang
3. M. Ali Maun	60	MULO	Petani pemilik
4. Tgk. Arsyad	60	HIS	Kepala kampung
5. Tgk. Khatib Yusuf	80	Pesantren	Imum Mesjid
6. M. Yunus	37	SMP	Petani
7. Abdul Wahab	55	Tidak ada	Petani
8. M. Yusuf Sawang	45	Sarjana muda	Tokoh masyarakat
9. M. Ali	50	SMA	Mantri Pertanian
10. Said Salim	30	APDN	Camat Tangse
<b>B. Desa Meunasah Ukee</b>			
1. Tgk. Muhammad Isa	70	Pesantren	Umum mesjid
2. Tgk. M. Isa	56	Pesantren	Kejrun blang
3. Tgk. Ahmad Arif	43	Sarjana muda	Guru
4. T. Burhanuddin	58	HIS	Pedagang
5. T. Daud	65	Pesantren	Petani pemilik
6. T. Hasballah	45	SGHA	Guru
7. Tgk. Ibrahim	80	Tidak ada	<b>Imum meunasah</b>
8. M. Gade Harun	37	APDN	Camat Glumpangtiga
<b>C. Desa Uring.</b>			
1. Bahyiddin Yahya	54	SD	Utus nengel
2. Abu Mukmin Aman Sam	50	SD	Ketua LKMD
3. Ibnu Hajar A.H.	40	SD	Kepala Kampung
4. M. Saleh Aman Cutlima	60	SD	Khatob
5. Syeh Hatta A. Kardinar	40	SD	Kontak tani
6. M. Kasim Aman Brikah	56	Pesantren	Petani

7. Abdul Latif	30	SMP	Dukun
8. A.R. Raji	63	SD	Petani
9. Meden Aman Idris	70	Tidak ada	Petani
10. Banta Aman M. Ali	53	SD	Petani

#### D. Desa Tunyang

1. Aji Aman Tulus	47	SD	Ketua LKMD
2. Syarifuddin A. Sahrial	35	SMP	<b>Imem</b>
3. Gomen Aman Riman	60	SD	Kejurun belang
4. M. Daud Aman Lina	49	SD	Kepala kampung
5. Siti Aisyah	46	SGB	Ketua PKK
6. M. ALi Saleh	47	SMA	<b>Sarak opat</b>
7. M. Amin Thaib	40	Sospol	Camat Timang Gajah



## **POKOK-POKOK PENELITIAN**

### **A. LOKASI**

1. Keadaan iklim di wilayah suku bangsa dan desa penelitian, yaitu meliputi suhu, hujan, dan angin.
2. Keadaan tanah L rata atau curam, karang, batu-batu, pasir, tanah liat, padat, lepas, gemuk, kurus
3. Pembagian tanah menurut areal pekarangan, sawah, tegalan, alang-alang, perumputan, kehutanan, rawa-rawa, empang, dan lain-lain.
4. jenis-jenis flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di wilayah suku bangsa dan desa penelitian.
5. Peta persebaran suku bangsa dan desa penelitian
6. Letak geografis dan pola perkampungan wilayah suku bangsa dan desa penelitian.
7. Jumlah penduduk dan susunannya berdasarkan umur, jenis kelamin, angkatan kerja, persebara, dan suku bangsa.
8. Sistem mata pencaharian hidup suku bangsa dan penduduk desa penelitian.
9. Sejarah tahap-tahap perkembangan kebudayaan suku bangsa.
10. Teknologi dan peralatan pada suku bangsa yang diteliti
11. Sistem kekerabatan pada suku bangsa yang diteliti.
13. Sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang waktu, flora, dan fauna.

### **B. POLA PRODUKSI**

1. Bentuk usaha, jenis dan tujuannya
2. Tempat berproduksi dan status penguasaan tanah.
3. Alat produksi yang meliputi nama, bentuk, bahan, cara membuat, kegunaan, pembuat, dan cara pemakaiannya.
4. Ketenagaan dalam produksi yang meliputi jumlah tenaga, hubungan kerja, kualifikasi tenaga, dan pembagian kerja.
5. Proses produksi yang meliputi jenis-jenis kegiatan dalam proses produksi, kebiasaan/upacara, dan hasil produksi (jenis, kegunaan, jumlah, cara penyimpanan)

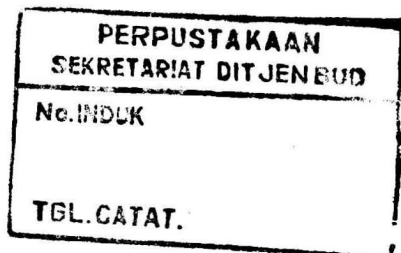
### **C. POLA PRODUKSI**

1. Prinsip distribusi berdasarkan unsur pemerataan, kepentingan ekonomi, dan keselamatan
2. Sistem distribusi - langsung atau tidak langsung - yang meliputi nama, benda produksi, tujuan distribusi, dan proses, distribusi.
3. Unsur-unsur pendukung distribusi yang meliputi alat-alat transportasi, alat-alat ukuran, dan lembaga distribusi.

#### D. POLA KONSUMSI.

1. Kebutuhan primer pangan, sandang, dan papan, yang meliputi nama, jenis, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, dan sifatnya.
2. Kebutuhan sekunder pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan/kebersihan, agama, dan adat, meliputi nama, jenis, bentuk, bahan, cara memperoleh, kegunaan, dan sifatnya.

++++



100



303.

Perpustakaan  
Jenderal Ke

300.8

AD

s